



Buku ini adalah hasil pengembangan dari dua kitab, yaitu al-Mizan al-Kubra al-Sya'raniyah karya Syeikh Abdul Wahhab al-Sya'rani (1493-1565) dan Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-Aimmah karya Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Dimasqi. Isinya menjelaskan detail persoalan fiqh dalam perspektif lintas madzhab, tidak hanya empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) saja.

Kami mengolah dan membuat penomoran persoalan untuk memudahkan pemahaman pembaca. Kami juga melacak rujukan dan hadits yang digunakan, melengkapi rujukan haditsnya dengan nomor-nomor hadits sebagaimana yang tercatat dalam kitab hadits modern, menjelaskan tokoh-tokoh yang disebutkan lengkap dengan tahun lahir dan wafatnya untuk memudahkan mengenali mereka.

Kami berencana membuat buku ini dalam 10 seri secara tematik. Tentu proses penerbitannya membutuhkan waktu dan sesuai dengan kebutuhan atau kesempatan kami. Sepuluh seri tematik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pidana, Peradilan, Takzir dan Sihir.
2. Pernikahan
3. Jenazah dan Jihad
4. Bersuci, Mandi dan Haid
5. Adzan dan Syarat Rukun Shalat.
6. Shalat-Shalat Sunnah
7. Zakat dan Puasa
8. Haji, Umrah, Qurban dan Aqiqah
9. Jual Beli, Hutang dan Mu'amalah
10. Wakaf, Makanan dan Temuan.



ISBN 978-623-485-648-4



Edulitera

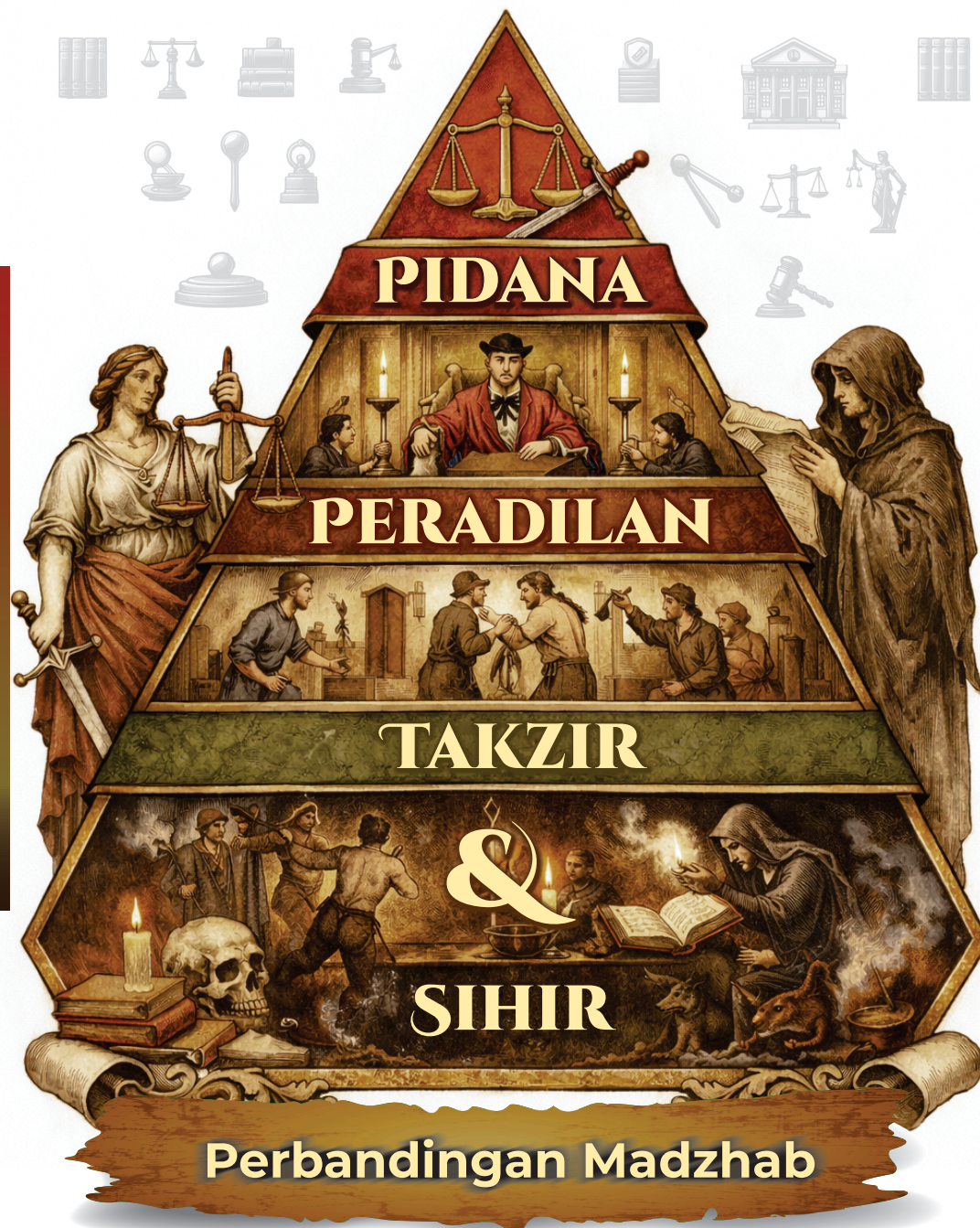
Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
 Dau, Kab. Malang (65151)
 Telp./Fax: (0341) 5033268
 Email: eduliteramalang@gmail.com

Achmad Khudori Soleh
Erik Sabti Rahmawati



Achmad Khudori Soleh
 Erik Sabti Rahmawati

PIDANA, PERADILAN, TAKZIR & SIHIR



Perbandingan Madzhab



Achmad Khudori Soleh
Erik Sabti Rahmawati



Pidana, Peradilan, Takzir dan Sihir (Perbandingan Madzhab)

Copyright @Achmad Khudori Soleh

Penulis : Achmad Khudori Soleh
Erik Sabti Rahmawati

Editor : Hasyima Tazakka Furqona

Desain Isi : Dinda

Desain Cover : Mei

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal Buku : vii + 184 halaman

Cetakan I : Maret 2026.

Buku ini bersifat open access. Siapapun boleh mengutip dan menyebarkan
tetapi tidak untuk komersil, sesuai dengan term Creative Commons Attribution
4.0 International License.

ISBN 978-623-485-648-4

Tahun terbit cetak, 2026

ISBN 978-623-485-649-1 (PDF)

Tahun terbit digital, 2026

Diterbitkan oleh:

Edulitera (Anggota IKAPI-211/JTI/2019)

Imprint PT. Literindo Berkah Karya

Jl. Raya Apel 28.A Semanding, Sumbersekar, Dau-Malang

Telp./Fax: (0341) 5033 268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Website: www.literindo.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Ucapan Terima Kasih

Al-Hamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan pada manusia sesuatu yang tidak mereka ketahui. Tidak ada yang mengetahui segala sesuatu kecuali Allah Yang Maha Mengetahui. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, pemuka orang-orang yang berilmu. yang menunjukkan jalan kepada Hadlirat Ilahy yang suci.

Buku ini adalah hasil terjemahan dan pengembangan dari dua kitab, yaitu *al-Mizan al-Kubra* karya Syeikh Abdul Wahhab al-Sya'rani (1493-1565), karya Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Dimasqi. Isinya menjelaskan detail persoalan fiqh dalam perspektif lintas madzhab, tidak hanya empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) saja. Kami mengolah dan membuat penomoran persoalan untuk memudahkan pemahaman pembaca. Kami juga melacak rujukan dan hadits yang digunakan, melengkapi rujukan haditsnya dengan nomor-nomor hadits sebagaimana yang tercatat dalam kitab hadits modern, menjelaskan tokoh-tokoh yang disebutkan, menambahkan tahun kelahiran dan wafat mereka untuk memudahkan mengenali sang tokoh, dan lainnya.

Kami merencanakan membuat buku ini dalam 10 seri sesuai dengan tema kajian. Tentu proses penerbitannya membutuhkan waktu dan sesuai dengan kebutuhan atau kesempatan kami. Sepuluh seri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pidana dan Peradilan.
2. Jenazah dan Jihad
3. Adzan dan Syarat Rukun Shalat.
4. Bersuci, Mandi dan Haid
5. Haji, Umrah, Qurban dan Aqiqah
6. Jual Beli, Hutang dan Mu'amalah
7. Perkawinan
8. Shalat-Shalat Sunnah
9. Wakaf, Makanan dan Temuan.
10. Zakat dan Puasa

Imam al-Sya'rani (1493-1565) sendiri yang menulis kitab *al-Mizan al-Kubra* ini juga menulis banyak kitab. Antara lain, kitab *al-Minah al-Saniyah* yang ditulis berdasarkan wasiat-wasiat seorang tokoh sufi besar Mesir yang mempunyai kecerdasan dan *ma'rifah* yang luar biasa, yaitu Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuli (w. 1473). Melihat tahunnya, al-Sya'rani tidak bertemu langsung dengan Ibrahim al-Matbuli. Al-Sya'rani tampaknya mendapatkan wasiat-wasiat ini dari gurunya yang bernama Ali al-Khawas (w. 1533). Al-Sya'rani sering menjelaskan wasiat-wasiat ini dengan mengutip pendapat Ali al-Khawas. Kami telah menterjemahkan, melengkapi data dan memberikan catatan kaki, kemudian menerbitkannya dengan judul "Menjadi Wali Allah" (Malang, Edulitera, 2025).¹

1 Achmad Khudori Soleh and Erik Sabti Rahmawati, *Menjadi Wali Allah*, ed. Humaida Ghevira Syavia Camila (Malang: Edulitera, 2025).

Untuk buku ini, sebelumnya sudah saya terbitkan dengan judul “*Fiqh Kontekstual Perspektif Sufi Falsafi*” yang terdiri atas 7 seri. Semua seri diterbitkan oleh PT Pertja, Jakarta, mulai tahun 1998-2000. Saya mengerjakan terjemahan kitab ini di sela kesibukan kuliah di Program Magister IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997-1999. Saya melihat ada yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Karena itu, kami merevisi hasil terjemahan sebelumnya, melengkapi data yang diperlukan dan mengembangkan menjadi 10 seri.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih. *Pertama*, kepada keluarga saya, istri tercinta (Erik Sabti Rahmawati, M.Ag, MA) dan putra-putri kami 1) Hadziq M Khalil Kamil, 2) Humaida Ghevira Syavia Camila, 3) Hasyma Tazakka Furqona, 4) Alya Hafizhah Azkiya, yang senantiasa memberi support luar biasa. Mereka adalah amanah tidak terhitung yang Allah titipkan pada kami. *Kedua*, para santri PP. Al-Azkiya Malang dan mahasiswa UIN Maliki Malang tempat kami mengabdikan, membimbing dan belajar. Semoga para santri dan alumni menjadi orang yang mendalami dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh hati. *Ketiga*, pihak penerbit yang telah menerbitkan naskah ini. *Keempat*, pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah berjasa dalam penyelesaian naskah ini. Terima kasih kepada semuanya. Semoga menjadi jariyah kita semua. Amin.

Malang, Februari 2026

Achmad Khudori Soleh

Erik Sabti Rahmawati

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi	vi

BAB I

Pendahuluan: Semua Berasal dari Makanan Haram.....	1
---	----------

BAB II

Jinayah (Pidana)	31
A. Pembunuhan.....	32
B. Denda Pembunuhan (Diyat).	43
C. Sumpah Adanya Pembunuhan (Qasamah).	60
D. Kafarat Pembunuhan.	63

BAB III

Tindak Pidana Khusus.....	71
A. Murtad.....	71
B. Memberontak.	77
C. Zina.....	78
D. Menuduh Zina (Qadaf).....	95

E. Mencuri	100
F. Menodong dan Merampok	124
G. Minum Minuman Keras.....	133

BAB IV

Peradilan (Qadiyah)	139
A. Hakim	139
B. Gugatan dan Pembuktian.....	153
C. Kesaksian.....	159

BAB V

Takzir dan Sihir	175
A. Takzir.....	175
B. Sihir	180
Daftar Pustaka	184

Bab I

Pendahuluan: Semua Berasal dari Makanan Haram

Pidana, Peradilan, Takzir dan Sihir
(Perbandingan Madzhab)

1

Seorang bertanya, mengapa kita dibebani kewajiban-kewajiban syariat padahal Allah tidak membutuhkan ketaatan manusia? Menjawab pertanyaan tersebut, Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) menyatakan, kewajiban syareat tersebut adalah demi kesempurnaan taubat anak cucu Adam ketika mereka jatuh dalam dosa. Beban-beban syareat dan etika yang diberikan Allah kepada manusia adalah ibarat kafarat bagi mereka. Bagaimana jika ada anak cucu Adam yang tidak jatuh dalam dosa? Sayid Ali al-Khawwas menyatakan, beban syareat adalah kafarat bagi anak Adam jika dia jatuh dalam dosa dan kesalahan. Jika tidak melakukan dosa, beban syareat menjadi sarana untuk meningkatkan derajat mereka sebagaimana para nabi.

Jika syareat adalah sarana untuk menaikkan derajat para nabi, bagaimana makna ayat berikut, bahwa Adam jatuh dalam maksiat dan kesesatan?

وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ، فَغَوَىٰ

“Durhaka-lah Adam kepada Allah dan sesatlah dia”
(QS. *Thaha*, 121).

Apa yang diceritakan Allah dalam al-Qur'an tentang maksiat atau kesalahan para nabi pada dasarnya adalah kiasan, metafora, bukan makna yang sesungguhnya, karena para nabi tidak pernah keluar dari *musyahadah* kepada Allah, siang dan malam. Orang yang musyahadah kepada Allah tidak akan jatuh dalam dosa. Kesalahan dan dosa adalah akibat seseorang terhibab dari Allah. Karena itu, apa yang disebut sebagai maksiat dan kesalahan pada nabi bukanlah makna yang sesungguhnya tetapi sebagai contoh pada umatnya ketika mereka terjatuh dalam maksiat dan dosa. Para nabi mengajarkan pada umatnya cara minta ampunan dan bertaubat ketika jatuh dalam kesalahan. Para nabi juga mengajarkan cara berhijrah (memperbaiki diri) untuk dapat bertemu kembali pada Allah.

Walhasil, beban syareat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah untuk kebaikan sang hamba. Anak cucu Adam tidak ada yang lepas dari salah dan dosa, kecuali para nabi. Sebagian dari mereka ada yang jatuh dalam maksiat, berencana berbuat dosa, melakukan suatu yang makruh atau setidaknya melakukan sesuatu yang tidak pantas. Beban syareat berfungsi untuk meningkatkan derajat mereka, sebagai kafarat dari dosa, atau sebagai pendidikan (hukuman) Allah agar manusia menjadi baik.

1. Adam sebagai Contoh.

Keluputan atau pelanggaran yang terjadi pada Adam bisa dipahami sebagai bagian dari kehendak Allah sebagaimana yang diinformasikan kepada malaikat. “Aku akan membuat kehidupan baru di alam wujud, menurunkan kitab suci, mengutus rasul-rasul, dan menetapkan aturan-aturan. Aku sediakan surga bagi yang taat dan neraka bagi para pembangkang. Untuk merealisasikannya, akan Aku lahirkan keturunan dari seseorang dan aku tetapkan aturan syariat pada mereka. Segera setelah Aku berikan kekuatan padanya untuk memakan buah larangan, Aku turunkan dia ke dunia dan aku sempurnakan kedudukannya di sana” (QS. al-Baqarah, 30-37).

Makhluk-makhluk yang ada berebut untuk menjadi pemeran utama bagi terlaksananya rencana Allah tersebut, tetapi tidak ada satupun yang sesuai. Adam mengajukan diri dengan menyatakan, “Saya akan melakukan itu, untuk merealisasikan kehendak dan taqdir Allah.” Karena itu, para sufi sepakat bahwa pelanggaran yang dilakukan Adam bukan sebuah kemaksiatan melainkan justru ketaatan kepada Allah. Ini memang berbeda dengan penilaian orang-orang non-sufi yang melihatnya sebagai kemaksiatan. Dengan kata lain, apa yang dilakukan Adam adalah kebaikan besar pada semesta sehingga kehendak dan taqdir Allah menjadi terealisasikan, meskipun dari aspek yang lain tampak sebagai kemaksiatan. Atau secara hakekat Adam melakukan kehendak dan taqdir Allah sehingga sifat keagungan dan kemahakuasaan-Nya menjadi tampak,

dan secara empirik Adam melakukan kesalahan dan diampuni Allah sehingga sifat kasih sayang dan Maha pengampun-Nya menjadi jelas.

Begitu juga tentang perilaku Adam yang menangis dan bersedih setelah memakan buah larangan. Semua itu adalah contoh bagi anak keturunannya jika mereka jatuh dalam maksiat dan dosa. Tanpa contoh-contoh tersebut anak-anaknya yang terhibab dari Allah tidak akan bisa melakukan taubat secara benar. Selain itu, pertaubatan Adam juga sebagai pembuka pinta pengampunan Allah bagi keturunannya.

Sayid Ali Al-Khawas (w. 1533) menyatakan, semua yang dilakukan Adam termasuk yang disebut sebagai kemaksiatan pada dasarnya adalah ketaatan kepada Allah, sehingga Allah meridloi Adam saat makan buah larangan sama seperti saat Adam melakukan shalat. Orang-orang yang tidak menilai demikian kepada Adam, karena terpaku pada ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Adam menyesal dan memohon ampun kepada Allah.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Keduanya berdoa, Ya Allah, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan memberi Rahmat kepada kami, pasti kami termasuk orang yang merugi." (QS. Al-Araf, 23).

Ayat itu benar, tetapi bagi Sayid Ali al-Khawas (w. 1533), pernyataan Adam al-Qur'an tersebut bukan untuk Adam tetapi untuk anak keturunannya yang bakal lahir. Dengan pernyataan tersebut Adam seolah berkata, 'Hai

anak-anakku yang jatuh dalam dosa. Seperti itulah cara memohon ampun kepada Allah.” Selain itu, doa mohon ampunan tersebut juga bukan untuk pribadi Adam, karena Adam adalah salah satu pemberi syafaat di akhirat. Doa tersebut adalah permohonan ampun Adam untuk anak-anaknya yang terjatuh dalam dosa.

Apapun yang terjadi pada Adam, dari ujung rambut sampai kaki, tangis dan penyesalannya, adalah contoh bagi anak-anak yang bakal dilahirkannya. Termasuk dalam hal ini adalah sakit perut yang dialami Adam setelah makan buah larangan, adalah sebagai pengingat bagi anak-anak keturunannya untuk meminta ampun kepada Allah begitu selesai buang air besar atau air buang air kecil. Pada masa nabi Muhammad, permohonan ampunan ini kemudian disyariatkan dalam bentuk membaca istighfar setelah keluar dari toilet. Begitu pula sakit yang diderita oleh Hawa setelah makan buah larangan yang menjelma menjadi haid setiap bulan. Ini juga sebagai pengingat bagi anak-anak perempuannya untuk meminta ampun kepada Allah, karena dialah yang memetik buah larangan dan memberikannya kepada Adam. Dengan kata lain, segala kesalahan yang dilakukan Adam adalah bentuk peragaan dosa dan cara mohon ampunan bagi keturunannya yang lupa pada aturan Allah.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلِ فَتَنِى وَلَمْ يَجِدْ لَهُ عَزْمًا

”Sungguh telah Kami pesan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan tidak Kami dapati kemauan yang kuat padanya.” (QS. Thaha, 115).

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan sumpah Iblis yang menyatakan diri sebagai pemberi nasihat kepada Adam. Sebagian orang kasyaf pernah bertemu iblis dan bertanya, Mengapa Iblis bersumpah kepada Adam padahal dia berbohong? Iblis menjawab, "Aku berbuat demikian karena tahu rencana besar Allah, dan kehendak-Nya tidak mungkin tidak terjadi. Aku juga tahu bahwa hati para nabi (termasuk Adam) senantiasa tunduk pada Allah dan bersih dari kotoran. Karena itu, aku bersumpah kepada Adam demi Dzat yang disembah yang bersemayam hati, bukan bersumpah atas nama Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Artinya sumpah dan perkataan iblis pada Adam justru adalah untuk mendukung terealisasinya rencana Allah untuk membuat kehidupan baru alam semesta.

2. Surga dan Neraka Barzah.

Ketahuilah, surga yang ditempati Nabi Adam bukanlah surga besar yang berada dalam pengetahuan Allah, yang belum terbayang dalam pikiran manusia, melainkan surga barzah. Surga besar hanya bisa dimasuki manusia setelah kematiannya, setelah perhitungan amal (*hisab*) dan lewat jembatan (*shirat al-mustaqim*). Sementara itu, surga barzah adalah tempat yang bisa dilihat oleh orang mukmin yang memang mempunyai kemampuan untuk itu, di mana penghuninya bisa menerima nikmat. Begitu pula yang dimaksud neraka adalah neraka barzah yang bisa dilihat lewat kasyf atau mimpi. Di neraka barzah ini Rasulullah pernah melihat Amr ibn Luhay disiksa karena menelantarkan budak-budaknya.² Juga di neraka

2 Amr ibn Luhay adalah tokoh dari Bani Khaza'ah sebelum Islam. Dia

barzah ini Rasul melihat seorang perempuan disiksa karena mengikat seekor kucing sampai mati tanpa memberinya makan.³ Adam tinggal dalam surga barzah ini dan memakan buah larangan yang ada di dalamnya yang mengakibatkan dia diturunkan ke dunia fisik.

Setiap orang yang mati, ruhnya akan kembali ke surga ini jika termasuk orang yang taat, dan tinggal di neraka barzah jika banyak berbuat maksiat. Seluruh keturunan Adam yang meninggal tidak akan keluar dari dua tempat tersebut, sampai hari kiamat. Saat kiamat, mereka akan dibangkitkan untuk menjalani hisab yang menentukan surga atau neraka besar sebagai tempat akhirnya.

Meski demikian, Sayid Ali Al-Khawas (w. 1533) menyatakan, surga barzah tidak berbeda dengan surga besar dalam hal kesucian dengan kebersihannya. Surga barzah tidak bisa menerima kotoran, tidak bisa dikenai buang air besar atau kecil, yang semua itu merupakan hasil dari makanan tidak halal, yaitu buah larangan. Karena itu, Adam dan Hawa diturunkan ke dunia fisik untuk membuang kotoran fisik akibat makanan

dianggap sebagai orang yang membawa berhala Hubal ke Makkah dan memerintahkan masyarakat untuk menyembahkan. Shahih Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi melihat bahwa Amr ibn Luhay di siksa di neraka. (Shahih Bukhari no. 1212; Shahih Muslim no. 2856).

- 3 Sabda Rasul tentang perempuan yang disiksa di neraka karena kucing ini tercatat dalam Shahih Bukhari no. 2365; Shahih Muslim no. 904; Sunan Ibn Majah no. 4256; Sunan Darimi no. 2856; Musnad Ahmad no. 7547.

عَذِّبَتْ امْرَأَةً فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جَوْعًا، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ

"Seorang perempuan disiksa karena kucing. Dia mengikat kucing sampai mati, kelaparan, maka dia masuk neraka."

haram dan kotoran batin akibat perbuatannya dosanya. Syekh Afdhal al-Din (w. 1213) berkata,⁴ ”Segera setelah Adam dan Hawa makan buah larangan, keluar dari badan keduanya kotoran air kecil dan besar, dan hal itu berdampak kepada keturunannya.”

Seandainya Adam dan Hawa makan buah larangan secara semena-mena, maka dampak pada anak keturunannya makin parah. Antara lain, bisa berwatak beringas, takabur, keras kepala, suka adu domba, fitnah, kufur, syirik, suka membuka aurat dan seterusnya. Dengan kata lain, makanan memberi pengaruh yang besar pada watak dan perilaku seseorang. Bagi kaum sufi, tidak ada yang dapat merusak wudlu kecuali makanan. Jika seseorang tidak makan, maka dia seperti malaikat. Malaikat senantiasa suci karena mereka tidak pernah makan sehingga tidak pernah buang air kecil atau besar, tidak haidl, tidak melakukan hubungan seksual, bahkan tidak pernah melupakan Allah.

Karena itu, Rasulullah memerintahkan kita untuk segera bersuci ketika batal wudhu atau hadats. Rasul juga memerintahkan pada kita untuk bersuci dari najis, membersihkan kotoran pada sandal, kotoran pada pakaian, membersihkan diri dari segala yang keluar dari kubul dan dubur, bahkan mencuci pakaian meski hanya tergeletak dekat kotoran. Segala ketidaksucian dan ketidakbersihan berkaitan dengan sesuatu yang tidak halal. Bersuci adalah membersihkan kotoran dan kehadatsan tersebut. Rasulullah mengajarkan untuk selalu bersih.

4 Nama lengkapnya Afdlal al-Din Maraql Khasyani, wafat tahun 1213. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi asal Persia.

وقد كان النبي ينضح سراويله بالماء عند الطهارة ويقول بذلك أمرني جبريل

“Rasulullah senantiasa memerciki celananya dengan air ketika bersuci. Beliau berkata, ‘Begitulah Jibril memerintahkan kepadaku’.”⁵

3. Bersuci.

Mengapa air kencing anak kecil dihukumi najis dan harus disucikan padahal dia belum makan makanan haram?

Sebagian ahli kasyaf menyatakan, ruh anak kecil bisa berbuat maksiat sebagaimana ruhnya juga dapat berbuat ketaatan. Akan tetapi, sebagian ulama menyatakan bahwa hal itu disebabkan oleh orang tua mereka yang memakan makanan haram atau subhat saat si kecil dalam kandungan sehingga air kencing anak kecil ikut menjadi kotor seperti air kencing orang dewasa yang makan makanan haram. Adapun pernyataan Rasulullah bahwa air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali asir susu ibu (ASI) cukup diperciki air dan tidak perlu dibasuh adalah sebagai keringanan, tidak menunjukkan kesuciannya.

Mengapa keluar kerikil misalnya, dari kubul dan dubur, dihukumi membatalkan wudlu, padahal kerikil pada umumnya bukan hasil dari makanan?

Para ulama menyatakan bahwa sesuatu yang membatalkan wudlu ada banyak kemungkinan. Antara lain, (1) keluarnya kotoran atau sesuatu yang merupakan hasil dari makanan dan minuman. (2) adanya rasa nikmat karena pengaruh syahwat. (3) lupa kepada Allah.

⁵ Kami tidak dapat menemukan sumber hadits ini.

(4) perbuatan maksiat atau dosa yang dilakukan. Karena itu, ada konsep bersuci dari hadits besar dan kecil. Jadi, bukan karena kerikilnya itu sendiri.

Mengapa dalam mandi junub setelah keluar sperma, kita diwajibkan meratakan air ke seluruh tubuh padahal sperma tidak lebih kotor dari air kencing dan kotoran?

Kewajiban untuk meratakan air ke seluruh tubuh saat mandi junub karena keluar sperma atau hubungan suami istri meski tidak sampai keluar sperma, memang bukan karena kotoranya sperma melainkan karena adanya nikmat saat keluar sperma atau melakukan hubungan suami istri. Rasa nikmat tersebut telah mengakibatkan seseorang menjadi lupa diri, bahkan jiwanya menjadi mati untuk mengingat Allah. Karena itu, Rasulullah memerintahkan untuk meratakan air ke seluruh badan guna membangkitkan dan menghidupkan jiwa dari dari kematian dan kealpaannya kepada Allah, sehingga seseorang bisa munajat kepada Allah dengan hati yang hidup. Jika sebagian anggota badan ada yang terlewat tidak terkena air, maka bagian tersebut tetap mati, tidak berfungsi, sehingga tidak bisa hadir di dalam shalat. Padahal, siapa yang tidak hadir dalam shalat berarti sama dengan tidak melakukan shalat, karena shalat tidak sah kecuali dengan keikutsertaan seluruh badan.

Jika tidak ada air, kita bersuci dengan menggunakan debu (tayamum) karena debu pada dasarnya adalah endapan air yang mengering. Jika tidak ada debu, kita bertayamum dengan batu karena batu pada asalnya adalah berasal dari tetesan air yang terkena api.

Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) menyatakan, kewajiban meratakan air ke seluruh badan saat mandi junub adalah karena pengaruh keluarnya sperma lebih besar dibanding keluarnya kotoran. Yaitu, bahwa kenikmatan yang terjadi saat keluar sperma sering melupakan seseorang kepada Allah. Karena alasan seperti ini Imam Abu Hanifah (699-767) menyatakan bahwa tertawa keras dapat membatalkan wudhu, karena tertawa keras biasanya melupakan seseorang kepada Allah.

Sementara itu, kewajiban untuk meratakan air pada seluruh badan bagi wanita yang mandi haid dan nifas adalah karena adanya sesuatu yang kotor di daerah tersebut, apalagi jika darah haidl merembes kemana-mana. Allah menyatakan bahwa haid adalah darah kotor sehingga yang bersangkutan tidak sah melakukan shalat sampai darahnya berhenti dan mandi. Karena itu, setelah berhenti darah haidl dan nifasnya, seorang wanita harus mandi dengan membersihkan darahnya dan meratakan air ke seluruh badannya. Benar bahwa Imam Abu Hanifah (699-767) membolehkan seorang suami melakukan hubungan seks dengan istrinya yang baru berhenti darah haidlnya meskipun belum mandi. Akan tetapi, ini hanya untuk suami tertentu yang sudah sangat menginginkan, yang jika kemauannya tidak tersalurkan dikhawatirkan dapat jatuh dalam dosa.

Mengapa ulama menyatakan bahwa kotoran dan air kencing manusia adalah najis, padahal manusia lebih mulia dibanding binatang karena manusia menjalankan tanggung jawab (*ta'lif*) dari Allah?

Ulama sepakat bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah. Akan tetapi, ketika mereka melupakan Allah, bahkan hanya mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya, mereka tidak lagi berstatus mulia. Karena itu, segala yang keluar darinya adalah najis dan kotor sebagaimana kotoran dan air kencing binatang.⁶ Karena itu juga, kita diperintahkan untuk menyebut asma Allah ketika menyembelih binatang. Yaitu, karena binatang-binatang tersebut sering melupakan Allah.

Mengapa sebagian ulama ada yang memberi hukum tidak najis pada kotoran binatang, padahal binatang tidak lebih mulia dari manusia?

Ulama yang memberi hukum ringan pada kotoran sebagian binatang, yaitu tidak najis, adalah berdasarkan tiga alasan. (1) secara kuantitas, jumlahnya tidak banyak (misalnya kotoran burung-burung kecil). (2) pada baunya, kotoran tersebut umumnya tidak memunculkan bau yang menyengat. (3) pada bentuknya, kotoran tersebut tidak memunculkan rasa yang menjijikkan. Berdasarkan hal-hal tersebut, sebagian ulama memberi hukum ringan bahwa kotoran sebagian binatang yang dimaksud adalah tidak najis. Meski demikian, sebagian ulama tetap menghukumi najis.

Walhasil, segala yang muncul dari hasil makanan dan minuman, yang cara mensucikannya harus meng-

6 Al-Qur'an menyebut orang yang menurutkan hawa nafsu seperti binatang, bahkan lebih rendah dari binatang.

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

“Mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat.” (QS. Al-A'raf, 179).

gunakan air, debu atau batu, adalah berasal dari buah larangan atau makanan haram. Jika tidak makan makanan tersebut, kita tidak akan diperintahkan untuk bersuci karena senantiasa suci seperti malaikat. Jika Allah tidak mengkisahkan cara taubat Nabi Adam, maka kita tidak akan tahu cara bertaubat dan membersihkan diri dari dosa, dan Allah tidak akan berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sungguh, Allah menyukai orang yang bertaubat dan orang yang mensucikan diri." (QS. al-Baqarah, 222)

4. Shalat.

Pelaksanaan shalat pada dasarnya adalah sebagai taubat dan permohonan ampun. Ketika jiwa manusia mati akibat perbuatan dosa, makan makanan haram dan lupa kepada Allah, maka Allah memerintahkan manusia untuk segera bersuci sehingga jiwanya hidup, kemudian menghadap Allah mohon ampunan dan ridha-Nya. Dengan demikian, shalat adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mohon rida-Nya setelah lalai dari mengingat-Nya akibat mengikuti syahwat yang tenaganya berasal dari makanan dan minuman.

Karena itu, para imam mazhab berusaha keras mengurangi makan agar tidak terlalu sering melupakan Allah dan berlaku tidak sopan di hadapan-Nya. Mereka merasa malu jika sering membuka aurat karena harus sering ke kamar kecil. Diceritakan, Imam Malik (711-795) dan Imam Bukhari (810-870) masuk kamar kecil hanya satu pekan sekali, sedang Imam al-Auza'i (707-774) masuk

kamar kecil (buang air) setengah bulan sekali. Ibunya selalu meminta doa kepada orang yang datang agar Abd al-Rahman (Imam al-Auzai) tidak terganggu oleh sakit perut.

Jika demikian, mengapa shalat harus lima kali dalam sehari semalam? Kewajiban shalat lima kali justru adalah rahmat dari Allah agar manusia senantiasa mengingat dan meminta ampun atas dosa yang dia lakukan. Ketika seseorang berwudhu maka diampuni dosa-dosanya yang berkaitan dengan bersuci. Ketika seseorang melakukan shalat, maka diampuni segala dosanya yang berkaitan dengan shalat, baik yang ada di sebelah kanannya, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah. Sungguh, jika ditampakkan hakekatnya dosa-dosa manusia bergelantungan di semua sisi manusia sehingga dia menjadi makhluk yang sangat menjijikkan akibat banyaknya dosa yang ditanggung. Syareat mewajibkan bersuci, shalat, puasa, zakat dan yang lain adalah sebagai kafarat atas segala dosa tersebut.

إن الملائكة تقول عند دخول وقت الصلاة يا ابن آدم قوموا الى ناركم التي اوقدتموها فإطفأوها

*"Setiap masuk waktu shalat malaikat selalu menyeru, 'Hai anak Adam, segera bangkitlah untuk memadamkan api neraka yang berkobar.'"*⁷

Jika shalat merupakan kafarat atas dosa, mengapa masih ada tambahan shalat Sunnah? Apakah tambahan ini sebagai antisipasi atas dosa yang akan terjadi, atau

7 Kami tidak bisa melacak sumber hadits ini.

sebagai tambahan atas pelaksanaan salat wajib? Benar, salat Sunnah digunakan sebagai tambahan atas shalat wajib sesuai dengan tingkat kesempurnaan seseorang. Tidak ada sesuatu yang bisa dianggap sebagai sunnah kecuali bagi orang yang benar-benar telah sempurna shalat fardhunya. Karena itu, Allah berfirman kepada Rasulullah

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ

"Pada sebagian malam, bertahajudlah sebagai ibadah tambahan bagimu." (QS. Al-Isra, 79).

Pada ayat tersebut, Allah tidak menyebut tahajud kecuali sebagai tambahan karena kesempurnaan shalat wajib yang dilakukan Rasulullah. Pengertian ini dikuatkan oleh sebuah hadis bahwa setiap kekurangan dalam salat fardhu disempurnakan oleh shalat sunnah.

ان الفرائض تكمل يوم القيامة بالنوافل

"Sungguh, shalat fardhu akan disempurnakan kelak di hari kiamat dengan shalat sunnah".⁸

Dengan demikian, shalat Sunnah bisa dihukumi sunnah (sebagai tambahan untuk shalat fardhu) adalah bagi orang yang telah sempurna shalat fardhunya. Sementara

8 Kami menemukan beberapa hadits lain yang semakna. Antara lain,
فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أَكَلَتْ الْفَرِيضَةُ مِنْ تَطَوُّعِهِ

"Jika dia mempunyai shalat sunnah, maka shalat fardhunya disempurnakan dengan shalat sunnahnya."

(Sunan Abu Dawud no. 864; Sunan Tirmidzi no.413; Sunan Nasai no. 465; Sunan Ib Majah no. 1425; Musnad Darimi no. 1395; Musnad Ahmad no. 9494).

itu, bagi mereka yang kurang atau bahkan tidak bagus shalat fardhunya, maka shalat sunah menjadi wajib baginya untuk menyempurnakan shalat fardhunya.

Tentang perbedaan tingkat kesunahan, ada yang *muakkad* (kuat) dan *ghairu muakkad* (tidak kuat), hal itu semata sebagai kemudahan untuk umat Islam. Jika semua perkara adalah sunnah *muakkad*, mereka akan merasa berat sementara Allah tidak membutuhkan ketaatan mereka. Dalam shalat sunnah sebelum maghrib misalnya, Rasul melakukannya tetapi kadang meninggalkannya karena khawatir akan dianggap sebagai sunnah *muakkad* oleh umatnya.

Jika demikian, mengapa tetap ada perintah untuk melakukan salat Sunnah tertentu seperti shalat khauf, shalat gerhana, shalat Istisqa', salat hari raya dan shalat jenazah? Diperintahkannya salat Sunnah tertentu ini adalah dikarenakan adanya hijab yang menutupi manusia untuk melihat tanda-tanda keagungan Allah yang mestinya membuat hati mereka menjadi takut. Hijab tersebut muncul karena adanya makanan haram yang masuk ke dalam perut mereka, atau karena mengikuti syahwatnya sehingga hati mereka menjadi keras dan nyaris tidak merasa takut kepada Allah. Karena itu, Rasulullah memerintahkan untuk melakukan khutbah pada sebagian shalat tersebut sebagai nasehat dan penggugah hati para hadirin. Tentang tidak adanya khutbah pada shalat jenazah karena kematian itu sendiri telah merupakan nasehat bagi orang yang berpikir. Sementara itu, adanya penambahan jumlah takbir dalam

shalat Hari Raya dibanding shalat Jumat adalah karena shalat Idul Fitri dilakukan pada hari raya yang umumnya manusia lupa kepada Allah karena kegembiraan yang meluap saat lebaran. Keadaan ini ditambah dengan melimpahnya makanan dan pakaian bagus yang menjadi hijab antara manusia kepada Allah sehingga perlu diingatkan untuk banyak membaca takbir.

Sejalan dengan itu, Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) menyatakan, tidak layak seseorang berangkat ke jamaah shalat Jumat, shalat hari raya, juga shalat yang lain dengan hati penuh dendam, sombong dan dengki kepada orang lain. Siapa yang berangkat shalat dengan hati penuh dengan perasaan seperti itu, maka dia tidak akan bertemu Allah dalam shalatnya. Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) berpesan kepada para muridnya sebagai berikut,

لا ينبغي لمسلم ان يأتي الجمعة والعيدين وغيرهما من الصلوات وفي بطنه
غل وحقد او مكر او خديعة او حسد او كبر على أحد من المسلمين
فان من اتى الى الصلاة وفي بطنه شيء من ذلك لم يجتمع قلبه على
حاضرة الحق في تلك الصلاة

”Tidak pantas seorang muslim berangkat shalat Jum’ah, shalat Hari Raya atau shalat yang lain dalam keadaan hati penuh dendam, tipu jahat, khianat, iri atau sombong kepada salah satu dari orang Islam. Jika seseorang berangkat shalat dengan hati seperti itu, maka hatinya tidak akan berkumpul bersama Allah dalam shalatnya.”

Pada kesempatan lain, Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) menyatakan sebagai berikut.

اياكم ان تفارقكم الجمعة والعيدين وفي قلب احدكم غل او مكر او خديعة لاحد من المسلمين وهذا وان كان مطلوباً في سائر الاوقات من كل مسلم لكنه في الجمعة والعيدين أكد لا سيما من كان حاجاً فان الحرم حضرة الله الخاصة في الارض

”Berhati-hatilah kalian jika selesai shalat Jum’ah dan shalat Hari Raya tetapi dalam hatimu masih ada rasa dendam, khianat atau tipu jahat kepada orang lain. Meskipun perasaan kotor ini harus dihilangkan di semua kesempatan tetapi lebih-lebih pada hari Jum’ah, hari raya dan saat berhaji. Sebab, tanah haram (tempat haji) adalah Hadlirat Ilahy yang khusus di bumi.”

Ada sebuah hadits yang mendukung pernyataan atau ajaran tersebut.

ما يصعد للمتشاحنين عمل حتى يصطلحا

”Tidak akan dinaikkan amal dua orang yang bermusuhan sampai keduanya berdamai.”⁹

Berdasarkan hal tersebut, sebagian ulama menyatakan bahwa amal ibadah orang yang hatinya penuh dendam tidak akan sampai kepada Allah, karena dendam dan memutuskan silatur rahmi mencegah turunnya rahmat Allah. Karena itu, para ulama menganjurkan untuk menyambung silatur rahmi sebelum berangkat menunaikan shalat Istisqa’, shalat taubat dan yang lain, agar Allah tidak menolak doanya.

9 Kami tidak bisa melacak sumber hadits ini.

5. Zakat.

Ketika seseorang makan makanan yang tidak halal, maka dia menjadi terhalang (terhijab) dari Allah sebagai pemilik hakiki dari hartanya bahkan jiwanya. Hatinya menjadi keras sehingga tidak mau mengeluarkan zakat. Mereka lupa firman Allah yang memerintahkan untuk menunaikan zakat.

وَأَتُوا الزَّكَاةَ

"Tunaikan zakat." (QS. Al-Baqarah, 277).

أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ

"Infakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." (QS. Al-Baqarah, 254).

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ

"Apa saja yang kalian infakkan, Allah akan menggantinya." (QS. Saba', 39).

Rasulullah juga bersabda sebagai berikut,

ما ناقص مال من صدقة فان الله تعالى ليضاعف درهم الصدقة إلى سبعين ضعفا

"Tidak akan berkurang harta yang disedekahkan. Allah akan melipat gandakan harta sedekah yang diberikan sampai 70 kali."¹⁰

- 10 Kami menemukan beberapa hadits yang mirip atau semakna, tetapi tanpa kalimat tambahan 'Allah akan melipat gandakan harta sedekah yang diberikan sampai 70 kali'. Antara lain,

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Tidak akan berkurang harta yang dikeluarkan sedekahnya."

(Shahih Muslim no. 2588; Muwatha' Malik no. 2855; Musnad Darimi 1718; Musnad Ahmad no. 9008).

Allah tidak menamakan zakat dengan istilah zakat kecuali agar manusia dapat mengembangkan hartanya dan mengeluarkannya dengan hati bersih dan lapang. Imam Zakaria al-Anshari (1420-1520) menyatakan,¹¹ Allah mewajibkan zakat karena tahu tentang adanya perasaan pelit dan kikir dalam hati manusia. Zakat berfungsi untuk membersihkan sifat-sifat tersebut. Ketika Allah memerintahkan manusia untuk mengeluarkan zakat, maka Dia menurunkan berkah dan pertambahan di dalam rezeki yang dizakati. Para malaikat juga berdoa agar Allah segera memberi ganti atas harta yang dikeluarkan zakat, dan memohon agar harta yang tidak dizakati segera rusak. Doa malaikat tidak akan tertolak.

Sejalan dengan itu, Sayid Ali al-Khawas (w. 1533) menyatakan,

من لم يشكر الله تعالى على الامر بإخراج زكاته فهو من أجهل الجاهلين
لأنه ما امره بإخراجها الا وهو يريد ان يزيده من فضله فاللائق به الفرح
والسرور لا الحزن والهم

”Siapa yang tidak bersyukur kepada Allah dengan tidak mau mengeluarkan zakat berarti dia adalah orang yang paling bodoh. Sebab, Allah tidak akan memerintahkan untuk mengeluarkan zakat kecuali akan menambah semua itu. Hal tersebut akan memberikan kegembiraan dan kebahagiaan bukan keduakaan dan kesusahan.”

11 Imam Zakariya al-Anshari lahir di Sunaiki, Mesir, tahun 1420, dan wafat di Kairo Mesir tahun 1520. beliau dikenal sebagai tokoh yang menguasai banyak disiplin keilmuan, mulai dari aqidah, fiqh, tasawuf, bahasa, matematika, dan sains.

Selain zakat wajib, orang Islam juga diperintahkan bersedekah. Sedekah berfungsi sebagai penambal atas kekurangan yang ada pada harta zakat wajib, sebagaimana salat Sunnah sebagai penambal atas kekurangan dalam shalat wajib. Karena itu, sedekah harus dilakukan dengan hati yang tulus, bukan terpaksa. Jika ada orang yang mengeluarkan sedekah dengan hati yang tidak tulus atau merasa bahwa hartanya menjadi berkurang setelah bersedekah, maka perasaan tersebut dapat mengurangi pahala sedekah. Ada hadits yang menunjukkan bahwa Allah tidak menjanjikan pahala bagi orang yang bersedekah kecuali melakukannya dengan hati yang tulus.

Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) menyatakan sebagai berikut,

انما شرع رسول الله صدقة التطوع دفعا لنزول البلاء على ابداننا فان زكاة
الفرس مطهرة للمال والروحي وصدقة التطوع مطهرة للبدن من الخبث
والرجس الحسى والمعنوي

”Rasulullah mensyariatkan sedekah adalah untuk menolak bencana (penyakit) pada badan. Sesungguhnya, zakat wajib berfungsi untuk membersihkan harta dan jiwa, sedang sedekah berfungsi untuk membersihkan badan dari kotoran inderawi maupun maknawi.”

Karena itu, siapa yang tidak mau mengeluarkan sedekah berarti dia tidak mempunyai sesuatu untuk menambal kekurangan zakatnya. Selain itu, dia juga tidak mempunyai sarana untuk membersihkan badannya dari serangan segala penyakit yang datang. Sedekah berfungsi

untuk membentengi diri dari serangan penyakit, fisik maupun psikhis.

Sementara itu, zakat fitrah berfungsi sebagai pendorong disampaikannya pahala puasa Ramadan, karena pahala puasa Ramadan tidak akan sampai kepada Allah kecuali setelah dikeluarkan zakat fitrahnya. Para ahli kasyaf menyatakan, zakat fitrah juga berfungsi sebagai kafarat atas segala perbuatan buruk seperti adu domba, gosip, mengikuti syahwat dan yang lainnya yang merusak puasa. Puasa berfungsi untuk membersihkan dosa dan memberikan kekuatan untuk diterimanya taubat atas maksiat yang dilakukan.

6. Puasa.

Diperintahkan puasa adalah untuk mensucikan dan menguatkan diri saat menghadapi Allah. Diri kita harus terus disucikan dan dikuatkan kembali karena sering jatuh dalam dosa akibat makanan dan minuman. Juga karena kita sering tidak sepenuh hati dalam ibadah atau tidak merasa malu kepada Allah dalam perilaku keseharian. Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) menyatakan sebagai berikut,

انما شرع صوم رمضان سدا لمجارى الشيطان من البدن من العام الى العام

"Disyariatkannya puasa Ramadan adalah untuk menutup jalan syetan di badan, dari tahun ke tahun".

Jika seseorang mampu berpuasa secara sempurna, maka tidak ada jalan bagi setan untuk menggodanya. Sebaliknya, ketika puasa seseorang tidak sempurna maka

penutup tersebut akan sobek dan setan masuk lewat lubang tersebut. Karena itu, diperlukan puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis untuk menutupnya.

Sayid Ali al-Khawwas (w. 1533) juga menyatakan sebagai berikut,

من شأن الصوم رقة القلب وذبول الاعضاء حتى لا تكاد اعضاء العبد
تشتهي معصية

"Salah satu tujuan puasa adalah untuk 'melangsingkan' hati dan membuat anggota badan menjadi layu sehingga seseorang tidak mempunyai keinginan untuk maksiat."

Sebagaimana dijelaskan, syetan masuk ke dalam diri manusia melalui keinginan pada makanan. Ketika keinginan pada makanan ini diputus, maka jalan masuk syetan menjadi tertutup, sehingga tubuh menjadi tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan maksiat. Inilah yang dimaksud Rasulullah dengan sabdanya bahwa puasa adalah perisai bagi manusia. Yaitu, bahwa puasa melindungi seseorang dari masuknya sesuatu yang dapat merusak agamanya ke dalam hati.

الصَّوْمُ جُنَّةٌ

*"Puasa adalah perisai."*¹²

Mengapa puasa Ramadhan harus selama satu bulan atau sedikitnya 29 hari? Hal ini berkaitan dengan riwayat yang menyatakan bahwa buah larangan yang masuk ke

12 Shahih Bukhari no. 1904; Shahih Muslim no. 1151; Sunan Tirmidzi no. 2616; Sunan Nasai, no. 2224-27; Sunan Ibn Majah no. 3973; Sunan Darimi no. 1773; Musnad Ahmad no. 8059.

dalam perut nabi Adam tidak hilang sampai selama satu bulan atau 29 hari.

Jika demikian, mengapa dalam hadits justru menyebut bahwa makanan haram akan tetap berada di perut manusia sampai selama 40 hari, bukan 29 hari? Sedemikian, sehingga ibadahnya tidak diterima Allah selama 40 hari, bukan 29 hari, sebagaimana sabda Rasulullah yang menyatakan,

من اكل لقمة من حرام لم يقبل له صلاة اربعين يوما

*"Siapa yang makan satu suap makanan haram, tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari."*¹³

Dua riwayat tersebut tidak bertentangan karena hal ini berkaitan dengan proses metabolisme tubuh masing-masing orang. Ada orang yang proses metabolisme tubuhnya cepat sehingga dapat memproses makanan dan meleburnya hanya dalam waktu 29-30 hari. Sebaliknya, ada orang yang metabolisme tubuhnya lebih lambat sehingga membutuhkan waktu 40 hari untuk melebur makanan yang masuk. Nabi Adam termasuk orang yang proses metabolisme tubuhnya sangat cepat sehingga hanya membutuhkan waktu 29-30 hari. Lepas dari itu, yang pasti adlah bahwa Allah tidak mewajibkan puasa kecuali untuk melemahkan syahwat yang kekuatannya berasal dari makanan. Seandainya manusia tidak membutuhkan makanan, maka tidak akan ada kewajiban puasa seperti para malaikat. Karena itu, siapa yang berpuasa tetapi tetap memberi suplai

13 Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, hal. 345; al-Iraqi, *Takhrij Ihya Ulum al-Din*, II/ 114.

energi pada syahwat dengan tetap makan banyak, maka dia tidak akan mendapat hikmah berpuasa. Sebaliknya, dia bahkan tanpa sadar telah membuka pintu bagi setan untuk masuk mengendalikan dan merusak agamanya.

Mengapa orang yang melakukan hubungan suami istri di siang hari bulan Ramadhan diperintahkan untuk membayar kafarat? Orang yang melakukan hubungan suami istri tersebut diperintahkan untuk membayar kafarat karena beberapa alasan. (1) orang tersebut telah melanggar aturan Tuhan. (2) mendahulukan syahwatnya dibanding mencari rida Allah. (3) tanpa sadar telah menyiapkan diri menerima bencana. Kafarat pada dasarnya adalah untuk mencegah turunnya bencana tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah perintah kafarat dalam zihar, pembunuhan dan yang lain. Selain itu, orang yang berpuasa sesungguhnya telah meniru Tuhan yang tidak makan dan minum. Karena itu, sangat tidak etis jika yang bersangkutan melakukan hubungan suami istri saat berpuasa (siang hari bulan Ramadhan).

7. Haji dan Umrah.

Haji dan umrah adalah pelebur dosa besar yang muncul dari hijab makanan. Sebagaimana diuraikan di atas, semua yang diperintahkan syareat pada dasarnya adalah sebagai kafarat atau penebus dosa, termasuk bersuci, shalat, puasa Ramadhan dan haji. Seandainya manusia tidak makan apalagi makanan haram, mereka tidak bakal dibebani syareat sebagai penebus dosa. Karena itu, ketika seseorang makan makanan yang secara syareat tidak bagus, maka dia menjadi terhalang dari Allah kemudian

jatuh dalam maksiat. Sebaliknya, ketika seseorang makan makanan yang sesuai syariat dan tidak berlebih, maka dia tidak akan jatuh dalam maksiat. Ini prinsipnya.

Terkait dengan Nabi Adam, apapun bentuk pelanggaran, dosa dan tangisannya hanyalah contoh, bukan yang sejatinya sebagaimana telah dijelaskan di atas. Begitu juga tentang hajinya, doa-doa istighfarnya adalah contoh bertaubat bagi para anak cucunya, bukan sejatinya. Hal yang sama juga bentuk-bentuk kesalahan dan taubatnya yang dilakukan para Rasul, adalah contoh untuk para umatnya.

Jika demikian, mengapa haji dan umrah hanya cukup satu kali dalam seumur hidup? Mengapa kita tidak diperintah untuk haji dan umrah secara berulang seperti wudhu, shalat, puasa dan lainnya? Ketentuan itu adalah sebagai kemudahan kepada manusia, disamping Allah telah berkenan mengampuni dosa seorang hamba dengan haji satu kali. Hal ini berbeda dengan bersuci, shalat, puasa dan lainnya yang seseorang tidak sulit untuk melakukannya. Adapun umrah tidak ber hukum wajib karena pelaksanaan umrah sudah ada di dalam haji. Atau, bahwa umrah berposisi sebagai ibadah sunnah disamping ibadah wajib. Yang pasti, ini adalah kemurahan besar bahwa Allah telah berkenan mengampuni dosa-dosa kita meskipun hanya dengan sekali haji dan umrah dalam seumur hidup. Jika tidak, kita pasti diperintahkan untuk melakukan haji dan umrah setiap tahun untuk menebus dosa dan kesalahan.

Mengapa rukun pertama haji setelah ihram adalah wukuf di Arafah, bukan yang lain seperti thawaf dan sa'i? Ketentuan ini adalah mengikuti Nabi Adam ketika beliau diperintah melakukan haji. Tempat pertama kali yang didatangi nabi Adam adalah tanah Arafah sehingga Arafah sekaligus dianggap sebagai pintu pertama menuju Allah, disusul Muzdalifah sebagai pintu kedua karena tempatnya yang dekat dengan Makkah.

Mengapa diperbolehkan juga seseorang untuk masuk ke Makkah sebelum wuquf di Arafah? Allah memperbolehkan seseorang langsung datang ke Makkah sebelum wuquf adalah untuk orang-orang yang sudah sangat merindukan Ka'bah, rumah Allah. Hal ini seperti seorang hamba yang ingin segera bertemu Tuan-nya lebih dahulu sebelum mengerjakan tugasnya. Ketika Allah menyatakan, "Pergilah ke Arafah seperti yang dilakukan Adam," maka tidak ada yang lain kecuali memenuhi perintah tersebut.

Mengapa orang yang berhaji (ihram) harus memakai pakaian sederhana tidak berjahit? Hal ini berkaitan dengan etika. Seorang pendosa hendaknya datang mohon ampunan kepada Tuhan dengan pakaian sederhana dan hina, bukan dengan pakaian mewah, agar Tuhan berkenan menerima dan mengampuni dosa-dosanya. Lihatlah ayat al-Qur'an,

"Sesungguhnya, sedekah hanya untuk orang fakir dan miskin" (QS. Al-Taubah, 60).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sedekah hanya diberikan kepada orang faqir dan miskin. Orang yang

memakai pakaian bagus dan mewah umumnya bukan orang miskin sehingga tidak layak menerima sedekah. Berkaitan dengan haji, orang yang haji dengan menggunakan pakaian mewah dan bagus tidak menunjukkan diri sebagai orang hina dan pendosa yang layak menerima anugerah sedekah pengampunan dari Allah.

Seseorang yang melakukan haji dengan tulus dan ikhlas, maka diampuni segala dosa dan kesalahannya atau mabrur. Salah satu indikator haji mabrur adalah bahwa perilaku seseorang berubah menjadi baik setelah pulang haji. Sayid Ali al-Khawas (w. 1533) menyatakan sebagai berikut,

من علامة قبول حج العبد وانه خلع عليه خلعة الرضي ان يرجع من الحج وهو متخلق بالأخلاق الحميدة لا يكاد يقع في ذنب ولا يرى نفسه على أحد من خلق الله تعالى ولا يراحم على شيء من أمور الدنيا حتى يموت

”Salah satu indikator bahwa Allah menerima ibadah haji seseorang dan meridlainya adalah (1) begitu pulang haji perilakunya menjadi berubah menjadi baik sehingga hampir-hampir tidak pernah jatuh dalam dosa. (2) Tidak melihat dirinya lebih mulia dari orang lain (karena sudah berhaji). (3) tidak pernah merasa sedih terkait persoalan duniawi.”

Sebaliknya, seseorang yang berangkat haji dengan hati yang tidak bersih, maka hajinya tidak diterima. Di antara indikator haji tidak diterima adalah tidak adanya perubahan menjadi baik pada sikap dan perilaku orang yang bersangkutan. Sayid Ali al-Khawas (w. 1533) menyatakan sebagai berikut,

وعلامة عدم قبول حجه ان يرجع على ما كان عليه قبل الحج كما ان من
علامة مقتته ان يرجع وهو يرى ان مثل حجه اولى بالقبول من حج غيره لما
وقع فيه من الكمال في تأدية المناسك

”Indikator tidak diterimanya ibadah haji seseorang adalah bahwa (perilaku) dia setelah pulang haji tidak berbeda dengan sebelum haji. Hal ini sama seperti indikator haji yang tidak diridlai Allah adalah bahwa seseorang melihat ibadah hajinya lebih utama dibanding ibadah haji orang lain karena dia merasa telah melakukan ibadah haji dengan sempurna.”

Dengan demikian, apapun yang terjadi pada nabi Adam mulai dari makan buah larangan hingga turun ke dunia, juga cara bertaubat dengan menangis dan menyesal, pada hakekatnya adalah bagian dari rencana Allah untuk membuat kehidupan baru di dunia. Selain itu, juga sebagai contoh bagi anak keturunannya, yaitu bagaimana mereka harus bertaubat dan memperbaiki diri ketika jatuh dalam dosa. Begitu pula tentang disyareatkannya ibadah bagi manusia, mulai dari bersuci sampai haji dan umrah adalah demi kepentingan dan kebaikan manusia sendiri. Yaitu, demi membersihkan dosa yang dilakukan ketika terhibab dari Allah akibat makan makanan haram, melakukan maksiat dan mengikuti nafsu syahwat. Allah tidak mengambil keuntungan dari ibadah tersebut karena Allah sama sekali tidak membutuhkan ketaatan makhluk.

Penetapan syariat yang berhubungan dengan sesama makhluk (*habl min al-nas*) seperti muamalah, perkawinan dan peradilan adalah juga berdasarkan tujuan yang sama. Ketika seseorang makan makanan haram, hatinya menjadi

tertutup dari rasa cinta kepada sesama manusia, binatang dan alam, sehingga sulit memberi bantuan kepada orang lain meskipun dia mampu. Allah menurunkan syariat tentang muamalah seperti jual beli, gadai, syirkah, hiwalah, ijarah, dan hibah, adalah agar tidak terjadi kekacauan dan keributan sosial akibat hati yang berhijab kepada Allah, karena makan makanan haram. Ketika seseorang makan makanan tidak halal maka hatinya menjadi tertutup untuk memenuhi hak-hak istri dan suami. Lebih dari itu, seseorang bahkan bisa berperilaku keras dan kasar terhadap istri dan keluarga sendiri, sehingga keluarganya menjadi berantakan dan masa depan anak-anaknya hancur. Pada saat yang sama, ketika seseorang makan makanan haram hatinya menjadi keras dan angkuh sehingga menjadi mudah menjatuhkan tangan untuk membunuh, menodong, merampok, mencuri, minuman keras, dan sumpah palsu. Diturunkannya syariat tentang perkawinan, jinayah, hudud, kepemimpinan dan seterusnya adalah dalam rangka untuk mengatur dan melindungi hak-hak masyarakat agar terhindar dari segala bentuk kekerasan, kekejaman dan kezaliman tersebut yang semuanya muncul akibat dari makanan haram [.]

Bab II

Jinayah (Pidana)

Jinayah adalah istilah dalam hukum Islam yang merujuk pada pelanggaran pidana. Jinayah meliputi tiga hal. (1) hukum qishas, yaitu hukuman yang sama dengan pelanggaran yang dilakukan, misalnya hukuman mati untuk pembunuh. (2) Hudud, yaitu hukuman tertentu yang sudah ditetapkan oleh syareat terhadap pelanggaran tertentu, misalnya hukuman rajam sampai mati untuk pelaku zina muhsan (sudah berkeluarga). (3) takzir, yaitu hukuman berdasarkan pertimbangan hakim karena syareat tidak memberi aturan, misalnya memberi hukum dera atau hukuman penjara untuk kejahatan tertentu.

A. Pembunuhan.

1. **Imam madzhab empat sepakat** bahwa orang yang dengan sengaja melakukan pembunuhan terhadap orang Islam, dia harus dihukum mati, tidak ada perbedaan apakah si pembunuh adalah laki-laki atau perempuan, apakah korbannya laki-laki atau perempuan, anak-anak atau dewasa, keluarganya sendiri atau orang lain.
2. **Imam madzhab empat sepakat** bahwa jika keluarga korban pembunuhan tidak memberi ampunan pada pelaku, maka pihak pemerintah atau kehakiman tidak boleh menunda eksekusi, kecuali pelakunya adalah perempuan hamil. Jika pelaku pembunuhan adalah seorang perempuan hamil, eksekusi hukum mati ditunda sampai yang bersangkutan melahirkan.
3. **Pembunuh yang bertaubat.**
 - a. Menurut ittifaq imam mazhab empat:
Seorang pembunuh yang bertaubat, maka taubatnya bisa diterima Allah sehingga dia tidak di neraka selamanya.
 - b. Menurut Zaid bin Tsabit (611-665),¹⁴ Ibnu Abbas (619-687),¹⁵ dan al-Dhaha' ibn Muzahim (w. 723):¹⁶

14 Zaid ibn Tsabit adalah Ketua Penulisan al-Qur'an pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan (644-656). Beliau lahir di Madinah tahun 661 dan wafat juga di Madinah tahun 665. Beliau adalah keluarga Bani Khahraj.

15 Ibn Abbas adalah keponakan Rasulullah, putra Abbas, paman Nabi. Beliau lahir di Makkah tahun 619 dan wafat di Thaif tahun 687. Ibn Abbas dikenal sebagai ahli Tafsir pertama dalam Islam.

16 Imam al-Dhahak ibn Muzahim dikenal sebagai ahli Tafsir, hadits dan fiqh. Beliau seangkatan dengan Imam Abu Hanifah. Beliau lahir banyak meriwayatkan hadits qudsi.

Pembunuh yang bertaubat, maka taubatnya tidak diterima Allah, tidak bisa dimaafkan, dan dia selamanya di neraka berdasarkan Quran, surat al-Nisa, 93.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا

“Siapa yang dengan sengaja membunuh orang mukmin, balasannya adalah neraka jahannam, dia kekal di dalamnya” (QS. Al-Nisa, 93).

4. Orang Islam membunuh kafir dzimmi.

- a. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal :

Orang Islam yang membunuh kafir dzimmi atau orang lain yang mempunyai ikatan perjanjian persahabatan dengan orang Islam, maka dia tidak dikenai hukuman mati.¹⁷

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang Islam yang melakukan pembunuhan terhadap kafir dzimmi, dia harus dihukum mati (qishash). Akan tetapi, ketentuan ini tidak berlaku pada pembunuhan terhadap selain kafir dzimmi.¹⁸

17 Hadits Nabi menyatakan,

لَا يَقْتُلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

“Orang Islam tidak bisa dihukum mati karena (membunuh) orang kafir”

(Shahih Bukhari no. 3047; Shahih Muslim No. 1370; Sunan al-Nasai No. 4744; Sunan Tirmidzi no. 1413; Sunan Ibn Majah No. 2659; Musnad Ahmad no. 6662; Ikhtilaf al-Hadits li al-Syafi'i No. 227)

18 Nabi bersabda,

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ، فُزِعَ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا أَحَقُّ مِنْ وَفَى بِدَمَتِهِ، ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَقَتِلَ

“Seorang laki-laki muslim membunuh orang kafir dzimmi,

- c. Menurut Imam Malik:

Orang Islam yang dengan sengaja melakukan pembunuhan terhadap kafir dzimmi, kafir *mustakmin*, kafir *mu'ahad* atau orang lain yang mempunyai perjanjian damai dengan umat Islam, maka dia harus dihukum mati. Keluarga korban dan pihak Pemerintah tidak boleh memberi grasi atau pengampunan atas kesalahannya, karena hal itu bisa merusak perjanjian yang telah disepakati dan akan menurunkan kewibawaan pemerintah sendiri.

5. Beberapa orang secara bersama-sama membunuh satu korban.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i:

Beberapa orang yang secara bersama-sama melakukan pembunuhan terhadap satu orang, maka semua yang terlibat pembunuhan harus dihukum mati.

- b. Menurut Imam ibn Hanbal dan Umar ibn Husein al-Kharqi (911-945):¹⁹

Beberapa orang yang secara bersama-sama membunuh satu korban, mereka semua tidak perlu dihukum mati, tetapi masing-masing diwajibkan membayar denda.

kemudian dilaporkan kepada Nabi. Nabi bersabda, 'Aku melindunginya'. Nabi kemudian memerintahkan laki-laki muslim tersebut untuk dihukum mati."

(Sunan al-Baihaqi No. 8; al-Tahqiq li al-Jauzi No. 1756; al-Umm al-Syafi'i No. 128).

- 19 Umar ibn Husein al-Kharqi adalah tokoh madzhab Hanbal i. Lahir di Baghdad dan wafat di Damaskus, pada masa dinasti Ikhsid.

6. Satu orang melakukan pembunuhan terhadap beberapa korban.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Seseorang yang membunuh beberapa banyak korban, dia dijatuhi hukuman mati tanpa ditambah denda

b. Menurut Imam Syafi'i:

Jika pembunuhan tersebut dilakukan secara berurutan, maka pelaku dihukum mati atas korban pertama, kemudian diwajibkan membayar denda atas korban berikutnya. Jika pembunuhan dilakukan pada beberapa korban secara bersamaan, maka diadakan pemeriksaan dan kesepakatan di antara keluarga korban. Hukuman mati dijatuhkan atas hasil pemeriksaan dan kesepakatan, yang lainnya diganti dengan denda.

c. Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal :

Seseorang yang membunuh beberapa korban sekaligus kemudian keluarga korban datang ke pengadilan untuk menuntut hukuman mati, maka si pelaku dijatuhi hukuman mati atas nama korban, tetapi tidak perlu ditambah denda. Jika sebagian keluarga korban ada yang menuntut qisas dan sebagian lainnya menuntut denda, maka si pelaku dihukum mati atas nama keluar korban yang menuntut qishas dan pelaku juga diwajibkan membayar denda kepada keluarga korban yang menuntut denda. Jika semua keluarga korban menuntut denda, maka si pelaku harus membayar

denda kepada masing-masing keluarga korban secara sempurna, tetapi dia tidak dihukum mati.

7. Pembunuhan tidak sengaja.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad:
Orang yang melakukan pembunuhan secara tidak sengaja, misalnya memukul korban dengan sesuatu yang biasanya tidak mematikan tetapi si korban ternyata meninggal, maka dia tidak dihukum mati tetapi diwajibkan membayar denda. Meski demikian, Imam Syafi'i menambahkan, jika seseorang memukul korban secara bertubi-tubi meskipun dengan sesuatu yang biasanya tidak mematikan sehingga si korban meninggal, maka dia tetap harus dihukum mati.
- b. Menurut Imam Malik:
Semua pembunuhan lewat alat yang mematikan atau tidak, maka si pelaku harus dihukum mati.

8. Dipaksa untuk membunuh.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Orang yang dipaksa untuk membunuh tidak bisa dijatuhi hukuman mati. Sebaliknya, orang yang memaksa yang harus dihukum mati.
- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal :
Pihak yang memaksa dan pelaku yang dipaksa untuk melakukan pembunuhan, keduanya dijatuhi hukuman mati. Kedua pihak sama-sama melakukan pembunuhan.

9. Kriteria orang yang memaksa untuk melakukan pembunuhan.

a. Menurut Imam Malik:

Dalam hal pembunuhan, pihak yang bisa dianggap sebagai yang memaksa adalah seorang penguasa, pejabat, atau orang yang dikenal dzalim dan ditakuti.

b. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal: Pemaksaan bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak mesti dari penguasa, pejabat zalim atau yang lain.

10. Membantu terjadinya pembunuhan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i:

Orang yang membantu terjadinya pembunuhan, misalnya berperan sebagai pihak yang menangkap dan memegang korban, sedang pelaku yang membunuh korban adalah orang lain, maka dia harus dihukum berat tetapi tidak dihukum mati.

b. Menurut Imam Malik:

Orang yang membantu terjadinya pembunuhan harus juga dijatuhi hukuman mati. Sebab, dengan itu berarti dia terlibat dalam pembunuhan.

c. Menurut Ibn Hanbal :

Orang yang membantu terjadinya pembunuhan harus dijatuhi hukuman seumur hidup, sedang pelaku pembunuhan dihukum mati.

11. Membunuh untuk membela diri.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal :
Seseorang yang terancam jiwanya, anggota badannya, atau hartanya oleh ancaman orang jahat dan dia tidak bisa menghindar kecuali dengan membunuh pihak yang mengancam, maka dia tidak dapat dikenai sanksi atas pembunuhan yang dilakukannya.
- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Setiap bentuk pembunuhan harus dikenai sanksi baik dilakukan dengan sengaja maupun alasan membela diri
- c. Menurut Abu Hamid:
Pembunuhan yang dilakukan dengan alasan membela diri, maka si pelaku harus membuktikan bahwa jiwanya terancam dan dia tidak bisa menghindar kecuali dengan membunuh pihak yang mengancam. Jika dia tidak bisa membuktikan, maka yang bersangkutan harus dikenai sanksi.

12. Melakukan penyiksaan sampai mati.

- a. Menurut Imam Malik, Ibn Hanbal, dan Abu Yusuf (729-798):²⁰
Seseorang yang melakukan penyiksaan dengan benda tajam atau benda tumpul sehingga korban meninggal, maka pelakunya harus dihukum mati.

20 Abu Yusuf (729-798) adalah murid utama Imam Abu Hanifah. Lahir Kufah dan wafat di Baghdad. Beliau pernah menjadi Hakim Agung pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809).

Begitu juga, melakukan penyiksaan dengan cara tidak memberi makan dan minum sampai korban meninggal karena kelaparan dan kehausan, maka pelaku harus dihukum mati.

- b. Menurut Imam Syafi'i, Hasan Basri (642-728) dan Ibrahim al-Nakhai (666-714):²¹

Orang yang melakukan penyiksaan dengan benda tajam sehingga korbannya meninggal, pelakunya harus dihukum mati.

- c. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang melakukan penyiksaan dengan benda tajam, melakukan penyiksaan dengan api, melakukan penyiksaan dengan menenggelamkan korban ke dalam air sehingga korban meninggal, maka pelakunya harus dihukum mati.

13. Saksi yang mencabut kesaksiannya.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Saksi pembunuhan yang mencabut kesaksiannya setelah dilaksanakan eksekusi mati (*qisas*) dengan menyatakan bahwa kesaksiannya tidak benar atau karena pelaku sebenarnya bisa ditemukan, maka dia harus dikenai denda berat (*diat*) tetapi tidak dihukum mati.

21 Ibrahim al-Nakhai (666-714) adalah salah satu murid Imam Abu Hanifah. Beliau lahir dan wafat di Kufah. Beliau dikenal sebagai *ahli ra'y* (rasionalis).

Hasan Basri (642-728) dikenal sebagai ahli fiqh dan tokoh ahli Kalam, guru Wasil ibn Atha (699-748) pendiri madzhab Muktazilah. Hasan Basri juga dikenal sebagai tokoh sufi. Lahir di Madinah pada masa Khalafa' al-Rasyidin dan wafat di Basra pada masa kekhalifahan Bani Umayyah.

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:
Saksi yang bertindak seperti itu harus dijatuhi hukuman mati karena dia telah berlaku sembrono tentang sesuatu yang berkaitan dengan jiwa manusia.

14. Imam mazhab empat sepakat bahwa jika **salah satu dari wali korban pembunuhan memaafkan pelaku**, maka pelaku pembunuhan lolos dari hukuman mati. Bagaimana jika yang memaafkan adalah perempuan dari keluarga korban?

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Pemaafan dari perempuan keluarga korban bisa menggugurkan tuntutan hukuman mati atas pelaku pembunuhan.
- b. Menurut Imam Malik:
Perempuan tidak boleh ikut campur dalam persoalan *qisas*, kecuali jika dalam keluarga korban tidak ada laki-laki.

15. Imam madzhab empat sepakat bahwa **seseorang yang melakukan pembunuhan di tanah suci**, dia boleh dihukum mati di tempat itu. Bagaimana jika pembunuhan terjadi di luar tanah suci kemudian pelakunya masuk ke tanah suci?

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Pembunuh yang masuk tanah suci tidak boleh dihukum di tanah suci tetapi harus dibawa keluar. Ini demi menghormati kedudukan tanah suci yang merupakan tempat yang sangat dimuliakan.

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:
Pembunuh yang lari ke tanah suci dan tertangkap di sana boleh langsung dihukum mati di tempat itu. Ini demi mempercepat penyelesaian hukum di samping kenyataan bahwa masuknya pelaku dosa tidak akan mengotori kesucian tanah suci tersebut.

16. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan eksekusi mati.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Alat yang digunakan dalam pelaksanaan eksekusi mati adalah pedang, tidak boleh yang lain.
- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:
Alat yang digunakan dalam melaksanakan eksekusi mati boleh dengan apa saja, yang penting bisa digunakan untuk itu.

17. Pembunuh melakukan bunuh diri.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:
Seseorang yang melakukan pembunuhan secara sengaja kemudian pelakunya bunuh diri atau mati sebelum dihukum, maka gugur hak keluarga korban untuk menuntut *qisas* atau denda. Keluarga korban tidak bisa menuntut hukuman mati atau minta ganti rugi.
- b. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Jika pelaku pembunuhan melakukan bunuh diri atau mati sebelum dihukum, keluarga korban tetap mempunyai hak untuk menuntut ganti rugi. Ganti

rugi tersebut diambil dari harta peninggalan si pelaku pembunuhan.

18. Memotong tangan korban.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang melakukan tindak pidana dengan memotong tangan kanan korban, kemudian memotong tangan kanan korban berikutnya, maka dia dihukum dengan dipotong tangan kanannya dan membayar denda kepada kedua korbannya.

b. Menurut Imam Malik:

Orang yang memotong tangan kanan beberapa korban, maka dia dihukum dengan dipotong tangan kanannya tetapi tidak perlu membayar denda.

c. Menurut Imam Syafi'i:

Seseorang yang memotong tangan kanan beberapa korban, maka dia harus dipotong tangan kanannya sebagai balasan atas korban yang pertama, dan harus membayar denda kepada korban kedua dan seterusnya

19. Keluarga korban memotong tangan pelaku pembunuhan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Keluarga korban pembunuhan yang memotong tangan si pelaku, maka dia juga harus dihukum dengan dipotong tangannya. Hal ini jika dilakukan setelah menyatakan untuk memaafkan si pelaku pembunuhan.

- b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Keluarga korban pembunuhan yang memotong tangan pelaku pembunuhnya, maka dia harus dihukum dengan dipotong tangannya, baik hal itu dilakukan setelah ada pemberian maaf ataupun belum [.]

B. Denda Pembunuhan (Diyat).

Diyat adalah denda yang harus dibayar oleh pelaku pembunuhan kepada korban. Diyat bisa dianggap sebagai ganti rugi atas tindak pidana pembunuhan (jika dimaafkan oleh keluarga korban) dan penganiayaan.

1. **Imam madzhab empat sepakat** bahwa orang yang sengaja melakukan **pembunuhan kemudian dimaafkan oleh keluarga korban**, maka dia lolos dari hukuman mati, tetapi dia **wajib membayar denda (diyat)** kepada keluarga korban sebanyak **100 (seratus) ekor unta**.

2. Waktu pembayaran diyat.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Pembayaran ganti rugi kepada keluarga korban pembunuhan adalah sesegera mungkin. Ini demi ikut berduka cita dan mengurangi penderitaan keluarga korban.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Pembayaran ganti rugi kepada keluarga korban pembunuhan bisa ditunda sampai 3 tahun. Ini demi memberi kesempatan kepada pelaku pembunuhan untuk bertaubat, menyesal dan memperbaiki diri

3. Rincian ganti rugi yang harus diberikan atas pembunuhan yang disengaja dan seperti disengaja.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Rincian ganti rugi yang harus dibayar kepada keluarga korban pada kasus pembunuhan disengaja adalah sebesar 100 ekor unta yang dibagi menjadi 4 bagian. Yaitu, 25 ekor unta umur 1 tahun, 25 ekor unta umur 2 tahun, 25 ekor unta umur 3 tahun, dan 25 ekor unta umur 4 tahun.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Besaran ganti rugi atas pembunuhan yang disengaja atau seperti disengaja adalah sebanyak 100 ekor unta yang dibagi dalam tiga bagian. Yaitu, 30 ekor unta umur 3 tahun, 30 ekor unta umur 4 tahun, dan 40 ekor unta dewasa yang sudah bisa digunakan untuk mengangkut barang.

4. Besaran ganti rugi pada kasus pembunuhan tidak sengaja.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Besaran ganti rugi pada pembunuhan tidak disengaja adalah sebanyak 100 ekor unta yang dibagi dalam 5 bagian. Yaitu, 20 ekor unta jantan umur 1 tahun, 20 ekor unta betina umur 1 tahun, 20 ekor unta jantan umur 2 tahun, 20 ekor unta umur 3 tahun, dan 20 ekor unta umur 4 tahun.

b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Besaran ganti rugi pada pembunuhan tidak disengaja adalah sebesar 100 ekor unta yang dibagi dalam 5

bagian. Yaitu, 20 ekor unta jantan umur 1 tahun, 20 ekor unta betina umur 2 tahun, 20 ekor unta jantan umur 2 tahun, 20 ekor unta umur 3 tahun, dan 20 ekor unta umur 4 tahun.

5. Ganti rugi dengan uang.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Ganti rugi pembunuhan bisa diberikan dengan bentuk uang, tidak harus dengan unta meskipun di sana ada unta.
- b. Menurut Imam Syafi'i:
Ganti rugi pembunuhan harus berupa unta, kecuali ada kesepakatan antara kedua pihak, bisa diganti dengan uang seharga unta yang ditentukan.

6. Ganti rugi dengan binatang selain unta misalnya sapi dan kambing.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:
Sapi dan kambing tidak bisa digunakan untuk membayar denda (diyat) kecuali ada kesepakatan antara kedua belah pihak, tetapi dengan seharga unta yang ditentukan.
- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Denda diyat boleh diganti dengan sapi atau kambing. Denda dengan sapi adalah sebanyak 100 ekor sapi, sedang dengan kambing sebanyak 1000 ekor kambing. Rasulullah pernah memutuskan ganti rugi dengan kambing.

Rasul pernah menjatuhkan denda (diyat) dalam soal pengguguran janin seorang perempuan dengan 120 ekor kambing.

7. Denda atas pembunuhan saat melakukan ihram atau pada saudara sendiri.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Denda pembunuhan saat di tanah suci, pembunuhan saat si korban melakukan haji, pembunuhan di bulan-bulan suci, atau pembunuhan oleh mahram atau saudara sendiri, maka dendanya (diyat) tetap, tidak ada tambahan. Maksudnya, diyat yang harus ditanggung oleh pelaku tidak diperberat, sebab terjadinya pembunuhan itu telah menjadi hal yang berat bagi pelaku dan keluarganya.

b. Menurut Imam Malik:

Denda pembunuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya harus ditambah atau diperberat, berdasarkan dua ayat al-Qur'an.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ

“Jangan membunuh anak-anakmu karena khawatir miskin” (QS. Al-Isra, 31)

وَلَا يَقْتُلَنَّ أَوْلَادَهُنَّ

“Tidak akan membunuh anak-anaknya.” (QS. Al-Mumtahanah, 12)

c. Menurut Imam Syafi'i

Pembunuhan oleh saudara sendiri, pembunuhan di tanah suci atau pembunuhan saat korban melakukan

ihram, maka pelaku harus dikenai denda berat. Alasannya adalah bahwa saudara, saat di tanah suci, dan saat ihram adalah sesuatu yang mulia dan harus dijaga, tidak justru dianiaya. Denda (*diyat*) berat adalah berupa 100 ekor unta yang terdiri atas 30 ekor unta umur 3 tahun, 30 ekor unta umur 4 tahun, dan 40 ekor unta umur 5 tahun.

8. **Pencideraan atau melukai ada dua macam**, yaitu pencideraan yang telah ditentukan diyat atau dendanya oleh syariat dan pencideraan yang belum ditentukan jumlah diyatnya oleh syariah. Pencideraan yang telah ditentukan diyatnya oleh syariah ada lima macam.
- a. Al-Makmummah, yaitu penceritaan yang mengenai otak, dendanya sepertiga diyat, 34 ekor unta.
 - b. Al-Jaifah, yaitu pencideraan yang mengenai perut, dada, lambung dan tulang rusuk, dendanya sepertiga diyat, 34 ekor unta
 - c. Al-Manqilah, yaitu pencideraan yang sampai mematahkan dan memindahkan tulang dari tempatnya, dendanya berupa 15 ekor unta
 - d. Al-Hasyimah, pencideraan yang mematahkan tulang tetapi tidak sampai pindah dari tempatnya, dendanya berupa 10 ekor unta
 - e. Al-Maudihah, yaitu pencideraan yang sampai kelihatan tulangnya tapi tidak sampai mematahkan tulang apalagi menggeser tulang tempatnya, dendanya berupa 5 ekor unta.

9. Denda pencideraan yang belum ditentukan diyatnya oleh syariat.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i

Pencideraan yang belum ditentukan diyatnya oleh Syariah ada lima. Yaitu, pencideraan yang melukai kulit, pencideraan yang mengeluarkan darah, pencideraan yang mengenai daging, pencideraan yang tembus daging, dan pencideraan yang mengenai tulang.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Denda pencideraan yang mengeluarkan darah adalah 1 ekor unta, denda pencideraan yang mengenai daging adalah 2 ekor unta, denda pencideraan yang tembus daging adalah 3 ekor unta, denda pencideraan yang mengenai tulang adalah 4 ekor unta. Pendapat ini berdasarkan keputusan Zaid ibn Tsabit (611-665) pada terpidana penganiayaan.

10. Para imam mazhab empat sepakat bahwa denda menciderai atau melukai mata, memotong hidung dan telinga adalah 100 ekor unta. Denda memotong lidah, memotong kedua bibir, atau mencabut seluruh gigi yang berjumlah 32 buah adalah 100 ekor unta. Mencabut satu gigi dendanya 5 ekor unta, sedang denda menciderai dagu adalah 50 ekor unta.

11. Melukai organ-organ tubuh yang tidak berfungsi.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Menciderai mata yang buta, menciderai tangan yang lumpuh, menciderai kemaluan laki-laki yang

impoten, lidah yang bisu, jari-jari yang lebih, atau gigi yang hitam, dikenai ganti rugi tapi tidak ada diyat tertentu.

- b. Menurut imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Mencederai organ-organ tubuh yang tidak berfungsi seperti tangan yang lumpuh dan mata yang buta, tetap dikenai diet atau denda, yaitu separuh dari diyat sepenuhnya. Misalnya, melukai mata yang buta dikenai diyat 10 ekor unta (diyat sempurna untuk mata adalah 100 ekor unta).

12. Mencederai atau melukai orang sampai korban menjadi gila.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Seseorang yang mencederai orang lain sampai si korban menjadi gila, maka pelaku dikenai diet al-Makmumah, yaitu 34 ekor unta.

- b. Menurut Imam Malik Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang melukai orang lain sampai korban menjadi gila, maka pelaku dikenakan dua sanksi, yaitu diyat al-makmumah sebesar 34 ekor unta dan diyat sempurna yaitu 100 ekor unta. Totalnya menjadi 134 ekor unta.

13. Memotong lidah anak kecil yang belum bisa bicara.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang memotong lidah anak kecil yang belum bisa bicara wajib dikenai ganti rugi, tetapi bukan diyat.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Orang yang memotong lidah anak kecil yang belum bisa bicara wajib dikenai diyat sempurna yaitu 100 ekor unta.

14. Menurut ijma ulama, melukai kedua tangan atau melukai kedua kaki didenda 100 ekor unta, sedang melukai salah satu tangan atau salah satu kaki didenda 50 ekor unta.

15. Memukul atau menciderai anggota badan hingga mengakibatkan organ tubuh yang diciderai menjadi tidak berfungsi.

- a. Menurut imam Abu Hanifah dan Ibnu Hanbal:
Orang yang memukul telinga sehingga hilang pendengaran korban, atau memukul dagu sehingga tidak tumbuh jenggot, atau memukul kepala sehingga tidak bisa tumbuh rambutnya maka pelaku harus dikenai diyat.

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:
Dalam kasus seperti di atas, pelaku tidak dikenakan diyat tetapi diwajibkan membayar ganti rugi yang jumlahnya ditentukan oleh pengadilan.

16. Melukai atau menciderai perempuan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i dalam *qaul Jadid*:
Denda pencideraan atas korban perempuan adalah separuh dari pencideraan terhadap korban laki-laki.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dalam *qaul qadim*, Ibn Hanbal dan Umar ibn Husein al-Kharqi (911-945):²²
Pada kasus yang diyatnya kurang dari sepertiga, maka diyat atas pencideran pada perempuan adalah sama dengan laki-laki. Pada kasus yang diyatnya lebih dari sepertiga, maka diyat pencideraan terhadap perempuan adalah separuh dari diyat laki-laki.

17. Menyetubuhi istri secara paksa.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Suami yang memaksa untuk menyetubuhi istrinya sehingga alat vital istrinya rusak, dia tidak dikenai sanksi apapun.
- b. Menurut Imam Malik:
Suami yang menyetubuhi istrinya secara paksa sehingga organ intim istrinya rusak, maka suami diwajibkan membayar ganti rugi yang besarnya ditentukan oleh pengadilan.
- c. Menurut Imam Syafi'i:
Suami yang menyetubuhi istrinya secara paksa sehingga alat vital istrinya rusak, maka dia harus dikenai diyat.

18. Membunuh orang Yahudi atau Nasrani.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Orang Islam yang sengaja atau tidak sengaja membunuh orang Yahudi atau Nasrani dikenai *diyat*

22 Umar ibn Husein al-Kharqi adalah tokoh madzhab Hanbal i. Lahir di Baghdad dan wafat di Damaskus, pada masa dinasti Ikhsid.

seperti pembunuhan terhadap orang-orang Islam sendiri berdasarkan ayat al-Quran surat al-Maidah 45,

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ أَلْتَفْسَ بِأَلْتَفْسٍ وَأَلْعَيْنَ بِأَلْعَيْنِ

“Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) nyawa, mata dengan mata” (QS. Al-Maidah, 45).

Menurut Imam Abu Hanifah, ayat ini tidak tidak direvisi (*mansukh*) oleh ayat lain, juga tidak oleh hadits, sehingga tetap berlaku.

b. Menurut Imam Malik:

Pembunuhan yang secara sengaja atau tidak yang dilakukan oleh orang Islam terhadap Yahudi atau Nasrani dikenai separuh *diyat* atas pembunuhan terhadap orang Islam.

c. Menurut Imam Syafi'i:

Pembunuhan secara sengaja terhadap orang Yahudi atau Nasrani dikenai sepertiga *diyat*, sedang pembunuhan tidak sengaja terhadap Yahudi atau Nasrani adalah sama dengan pembunuhan tidak sengaja terhadap orang Islam sendiri.

d. Menurut Imam Ibn Hanbal dan Umar ibn Husein al-Kharqi (911-945):

Jika orang Yahudi dan Nasrani tersebut terikat perdamaian dengan orang Islam, maka orang Islam yang sengaja membunuh mereka harus dikenai

diyat seperti jika dia membunuh sesama muslim. Jika pembunuhan tersebut dilakukan tidak sengaja maka pelakunya dikenai separuh *diyat*.

19. Tabrakan dua kendaraan (dua kendaraan tanpa penumpang).

a. Menurut Imam Malik:

Jika dua kendaraan bertabrakan dan kedua pengendaranya meninggal, maka masing-masing dari kedua keluarga tersebut dikenai *diyat* sempurna, yaitu 100 ekor unta untuk diberikan kepada lawannya. Ini demi menjaga agar setiap pengendara tidak sembrono di jalan.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Dalam kasus tabrakan dua kendaraan, jika kejadian tersebut bukan karena kesembronoan pengendara apalagi kesengajaan, maka keluarga masing-masing tidak dikenai *diyat* apapun.

c. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Dalam kasus tabrakan dua kendaraan seperti itu, maka keluarga masing-masing dikenai separuh *diyat* untuk diberikan kepada lawannya. Ini demi menjaga agar setiap pengendara bersikap hati-hati.

20. Memukul perempuan hamil sehingga janin dalam kandungannya keguguran.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Qasim (750-806):²³

23 Abd al-Rahman ibn al-Qasim (750-806) adalah salah satu tokoh fiqh dalam madzhab Maliki. Beliau lahir, hidup dan wafat di Mesir.

Orang yang memukul perempuan hamil sehingga janin yang dikandungnya keguguran, maka si pelaku dikenai *diyat* pemukulan secara sempurna. Keguguran janin tidak dikenai kerugian karena dinilai belum wujud sebagai manusia.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Orang yang memukul perempuan hamil sehingga janin yang dikandungnya keguguran, maka si pelaku dikenai *diyat* pemukulan secara sempurna. Untuk janin dalam kandungan, jika belum berwujud manusia maka tidak dikenai kerugian. Jika janin sudah berwujud manusia, maka si pelaku dikenai *diyat*.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Orang yang melakukan pemukulan terhadap wanita hamil sehingga janin yang dikandungnya keguguran, maka pelaku dikenai dua sangsi. Yaitu, (1) sangsi pemukulan berupa *diyat* sempurna, dan (2) sangsi denda atas keguguran janin yang dikandung wanita yang dipukul. Ini demi melindungi perempuan hamil dan janin dalam kandungannya, tidak peduli berapa umur kandungan dan bentuk janin dalam kandungan. Perempuan yang hamil sudah menjalani kehidupan yang berat karena kehamilan, mestinya dijaga dan dilindungi.²⁴

24 قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجَنِينِ بَعْرَةٌ: عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ، أَوْ فَرَسٌ، أَوْ بَغْلٌ.

“Rasul memberi Keputusan tentang janin (yang keguguran) dengan memberi ganti rugi berupa budak laki-laki, budak perempuan, kuda atau bighal.”

(Shahih Bukhari no. 5758; Shahih Muslim no. 1681; Sunan Abu

21. Pagar tembok roboh dan menimpa orang lain hingga mati.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika pagar tembok seseorang miring ke jalan dan dia mempunyai kesempatan untuk memperbaikinya tetapi tidak memperbaiki, kemudian tembok tersebut roboh dan menimpa orang lain hingga tewas, maka pemilik pagar tembok dikenai tanggung jawab atas kecelakaan tersebut. Akan tetapi, jika pemiliknya tidak tahu tentang pagar temboknya yang miring, atau tahu tetapi tidak punya biaya atau kesempatan untuk memperbaikinya, maka pemilik tidak dikenai tanggung jawab atas musibah tersebut.

b. Menurut Imam Malik:

Pada kasus seperti itu, pemilik tembok pagar dikenai pertanggungjawaban, baik dia telah diberitahu tentang kondisi pagarnya atau belum, ada kesempatan untuk memperbaiki atau tidak. Orang yang membuat pagar tembok harus hati-hati sehingga tidak membahayakan pihak lain.

c. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Dalam kasus seperti itu, pemilik pagar tidak dikenai denda apapun. Pihak yang lewat juga harus hati-hati, tidak lewat dekat sesuatu yang tidak aman, pagar tembok yang miring.

Dawud no. 4579). Dalam Shahih Bukhari dan Muslim tidak ada tambahan kata-kata “kuda dan bighal.”

22. Mengejutkan orang lain sehingga mati.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika seseorang berteriak keras di samping orang lain sehingga orang lain tersebut terkejut dan mati karenanya, atau hilang akal nya, atau janin yang dikandungnya keguguran, orang yang berteriak tersebut tidak dikenai sangsi apapun karena dia tidak menyentuhnya.

b. Menurut Imam Malik Syafi'i, Ibn Hanbal dan Abu Hubaira (1105-1165):²⁵

Dalam kasus seperti itu, keluarga pelaku atau orang yang berteriak atau orang yang membuat korban terkejut dan mati, harus dikenai sanksi karena perilakunya telah mengakibatkan kematian orang lain. Ini agar seseorang senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku bersama orang lain.

23. Kerusakan akibat penggalian sumur.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika seseorang menggali sumur di dekat rumah tetangganya sehingga rumah tetangganya menjadi rusak akibat galian sumber tersebut, maka penggali sumur atau yang mempunyai tanah sumur dikenai pertanggungjawaban atas penggaliannya. Ini agar seseorang tidak sembrono dalam melakukan sesuatu meskipun di rumah atau di tanahnya sendiri, apalagi di dekat rumah orang lain.

25 Abu Hubaira (1105-1165) adalah salah satu tokoh fiqh dalam madzhab Hanbali. Beliau lahir, hidup dan wafat di Baghdad.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Dalam kasus seperti tadi, penggali sumur tidak dikenai sanksi apapun atas segala kerusakan pada rumah tetangga yang diakibatkan dari galiannya, karena dia menggali di tanahnya sendiri. Ini demi menjaga hak seseorang atas hartanya sendiri.

24. Imam mazhab empat sepakat bahwa diyat pada pembunuhan tidak disengaja dibebankan kepada keluarga pelaku. Diyat tersebut harus sudah dibayarkan maksimal dalam jangka waktu 3 tahun. Apakah pelaku harus juga ikut membayar bersama keluarga?

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Pelaku pembunuhan tidak sengaja adalah bagian dari keluarga. Karena itu, dia harus ikut menanggung beban yang dipikul keluarganya. Lebih dari itu, bahkan dialah orang yang harus bertanggung jawab karena dia adalah pelakunya.

- b. Menurut Imam Malik dan Ibn al-Qasim (750-806):²⁶

Pelaku pembunuhan tidak sengaja tidak wajib ikut bertanggung jawab atas beban yang dipikul keluarganya. Hal ini disebabkan oleh dua hal. (1) pelaku sudah mendapat tekanan psikologis berat atas perbuatannya. (2) agar keluarga pelaku bisa bersama-sama melindungi pelaku dari kemungkinan dituntut keluarga korban karena perbuatannya.

26 Abd al-Rahman ibn al-Qasim (750-806) adalah salah satu tokoh fiqh dalam madzhab Maliki. Beliau lahir, hidup dan wafat di Mesir.

- c. Menurut Imam Syafi'i:

Jika keluarga pelaku adalah orang kaya, maka pelaku boleh tidak ikut membayar diyatnya. Sebaliknya, jika keluarga pelaku termasuk tidak mampu, maka pelaku harus membayar diyatnya sendiri.

- d. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Pada kasus pembunuhan tidak sengaja, pelaku tidak wajib ikut menanggung *diyat* yang harus dibayar keluarganya, baik keluarganya kaya atau miskin. Jika keluarganya benar-benar tidak mampu, maka kewajiban *diyat* dibebankan kepada Baitul Mal. Hal didasarkan atas dua alasan. (1) pelaku benar-benar tidak sengaja melakukan pembunuhan. Ini dapat disamakan dengan kecelakaan. (2) keluarga pelaku juga tidak bisa dituntut untuk mengorbankan hartanya untuk sesuatu yang tidak mereka lakukan.

25. Jumlah atau prosentase diyat yang harus ditanggung masing-masing keluarga dalam kasus pembunuhan tidak disengaja.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Tidak ada perbedaan di antara masing-masing orang yang ada di dalam keluarga pelaku pembunuhan tidak sengaja. Masing-masing orang dikenai 4 dirham emas.

- b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Persentase pembagian diyat diserahkan pada kesepakatan keluarga, sehingga tidak ada yang merasa terbebani atau merasa lebih berat.

- c. Menurut Imam Syafi'i:
Persentase jumlah diyat dibagi di antara keluarga sesuai dengan tingkat kemampuan dan kekayaan masing-masing. Mereka yang kaya dikenai satu Dinar emas, sedang keluarga yang kurang mampu dikenai setengah atau seperempat Dinar emas.

26. Keluarga pelaku pembunuhan tidak sengaja tidak berada di tempat, misalnya tinggal di luar negeri.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Keluarga pelaku pembunuhan tidak sengaja yang tidak berada di tempat, misalnya tinggal di luar negeri tetap dikenai kewajiban untuk ikut membayar diyat atas perbuatan pelaku yang merupakan keluarganya.
- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:
Keluarga pelaku pembunuhan tidak sengaja yang tidak berada di tempat, misalnya tinggal di luar negeri, tidak dikenai tanggungan untuk ikut membayar diyat. Dia dianggap keluarga jauh atau orang jauh.

27. Urutan orang-orang yang paling berkewajiban untuk membayar diyat pembunuhan tidak sengaja.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Tidak ada perbedaan antara keluarga dekat dan keluarga jauh, semua harus ikut dalam pembayaran diyat karena mereka semua sama-sama keluarga pelaku.

- b. Menurut Imam Malik Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang paling berkewajiban untuk menanggung diyat pembunuhan tidak sengaja adalah keluarga dekat kemudian keluarga jauh. Jika keluarga sudah mencukupi maka keluarga jauh tidak dikenai beban. Sebaliknya, jika keluarga dekat tidak mampu untuk menanggung diyat, maka keluarga jauh ikut bertanggung jawab.

28. Awal waktu pembayaran diyat pembunuhan tidak disengaja.

- a. Menurut imam Abu Hanifah:

Awal pembayaran diyat dimulai sejak masalahnya diputuskan oleh Hakim di pengadilan, bukan sejak terjadinya pembunuhan. Ini untuk memastikan bahwa kasusnya tidak salah.

- b. Menurut Imam Malik Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Awal pembayaran diyat dimulai sejak terjadinya pembunuhan, tidak dari keputusan hakim, karena munculnya keputusan hakim bisa sangat lama. Ini demi ikut merasakan duka cita pada keluarga korban.

C. Sumpah Adanya Pembunuhan (Qasamah).

Qasamah atau sumpah pembunuhan adalah sumpah dari keluarga korban bahwa anggota keluarganya telah dibunuh, dan di sana tidak ada bukti atau saksi yang melihatnya. Caranya adalah keluarga atau wali korban bersumpah sebanyak 50 kali dengan menyatakan bahwa yang membunuh korban adalah

si Fulan (disebutkan namanya). Qasamah bisa juga dilakukan oleh tersangka. Tersangka melakukan sumpah sebanyak 50 kali bahwa dirinya tidak membunuh korban.

1. Alasan dilakukan qasamah.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Alasan diadakan *qasamah* adalah bahwa pembunuhan berada di suatu kampung, dekat rumah atau di suatu tempat yang di tempat manusia. Dalam hal ini, orang-orang yang berada di dalam kampung tersebut, atau orang yang berada di sekitar kejadian, disuruh untuk bersumpah.

b. Menurut Imam Malik:

Alasan dilakukan *qasamah* adalah adanya pengakuan dari korban sebelum meninggal bahwa dia diancam akan dibunuh oleh seseorang, atau ada saksi yang menyaksikan kejadian tersebut.

c. Menurut Imam Syafi'i:

Alasan dilakukan qasamah ada empat. (1) korban terbunuh di suatu tempat atau kampung di mana antara korban dengan penduduk kampung telah ada permusuhan sebelumnya. (2) adanya kesaksian atas kejadian tersebut, baik dari orang yang dapat dipercaya, budak, orang fasik, laki-laki, perempuan dewasa atau anak-anak. (3) adanya berita umum bahwa korban dibunuh seseorang. (4) adanya lumuran darah pada senjata tajam seseorang yang berada di dekat korban pada saat kejadian tersebut.

- d. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Qasamah dilakukan setelah adanya bukti-bukti kuat bahwa pembunuhan dilakukan oleh seseorang di wilayah tertentu. Misalnya, korban mati di suatu kampung di mana penduduk kampung tersebut memiliki rasa permusuhan dengan korban.

2. Pihak yang harus melakukam sumpah (*qasamah*).

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hambal:

Sumpah *qasamah* harus dilakukan oleh pihak penuntut, karena mereka adalah pihak yang menuduh. Jika pihak penuntut tidak mau bersumpah dan tidak mempunyai bukti atau saksi yang kuat, maka tersangka disuruh bersumpah 50 kali kemudian dibebaskan. Jika tersangka tidak mau bersumpah, maka dia dikenakan diyat tetapi keluarganya tidak dilibatkan.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Qasamah hanya diberlakukan pada tersangka karena dia adalah pihak yang dituntut. Sumpah adalah upaya untuk membela diri. Jika tersangka lebih dari satu orang, maka semuanya harus bersumpah kemudian dibebaskan.

3. Setelah dilakukan qasamah.

- a. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal: jika kau sama telah dilakukan Dan pembunuhnya diketahui maka pihak keluarga korban bisa menuntut qisas jika pembunuhan tersebut termasuk pembunuhan disengaja

- b. Menurut Imam Syafi'i dalam kasus pembunuhan yang diselesaikan dengan kos sama maka keluarga korban hanya bisa menuntut pidos diet bukan kisas

4. Sumpah *qasamah* dari perempuan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Sumpah *qasamah* dari seorang perempuan tidak bisa diterima, baik dalam pembunuhan disengaja maupun pembunuhan tidak disengaja.
- b. Menurut Imam Syafi'i:
Sumpah *qasamah* dari seorang perempuan tetap bisa diterima, baik dalam pembunuhan disengaja maupun pembunuhan tidak disengaja. Sebab, dalam sumpah, kedudukan perempuan adalah sama dengan laki-laki.
- c. Menurut Imam Malik:
Sumpah *qasamah* dari seorang perempuan hanya bisa diterima dalam kasus pembunuhan tidak disengaja, tetapi tidak dalam kasus pembunuhan yang disengaja.

D. Kafarat Pembunuhan.

Kafarat adalah penebusan dosa atau kesalahan yang dilakukan orang Islam. Kafarat bertujuan untuk menghapus dosa dan memperbaiki hubungan kepada Allah, juga kepada sesama manusia.

1. Para imam madzhab sepakat bahwa dalam kasus pembunuhan tidak disengaja, pelakunya berkewajiban membayar kafarat, selain diyat.

2. Pembunuhan terhadap kafir dzimmi atau budak muslim.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal: Orang yang melakukan pembunuhan terhadap kafir dzimmi atau budak muslim, dia wajib membayar kafarat sebagaimana pembunuhan terhadap orang Islam merdeka yang lain. Berdasarkan hadits Rasul,

من ظلم ذِمِّيًّا مُؤَدِّيًّا لِحَزِيَّتِهِ مُوفِيًّا لِعَهْدِهِ فَأَنَا خَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Siapa yang berbuat zalim terhadap kafir dzimmi yang membayar jizyah dan memenuhi janjinya, aku akan menuntutnya saat kiamat kelak."*²⁷

Jika berbuat zalim seperti memeras atau berkata kasar terhadap kafir dzimmi diancam oleh Rasulullah, maka bagaimana dengan membunuh mereka tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Adapun dasar tentang wajibnya membayar kafarat dari pembunuhan terhadap budak muslim adalah sebuah hadis,

الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

*"Jagalah shalat dan apapun yang menjadi tanggung jawab kalian."*²⁸

Diriwayatkan juga bahwa Rasul pernah berwasiat agar menjaga dan menghormati orang kafir dzimmi. Salah satu cara menjaga dan menghormati kafir dzimmi adalah dengan membayar kafarat bagi orang yang membunuhnya.

27 Abu Naim dalam *Ma'rifat al-Shahabah* No. 4059.

28 Sunan Abu Dawud No. 5156; Sunan Ibn Majah No. 2698; Musnad Ahmad No. 585.

- b. Menurut Imam Malik:

Pembunuhan terhadap kafir ini tidak dikenai kafarat. Wasiat Rasul seperti yang sebutkan dalam pandangan Imam Abu Hanifah di atas hanyalah perintah untuk menjaga dan menghormati mereka, seperti tidak boleh mengambil harta tanpa alasan dan mengkafani serta menguburkan mereka jika meninggal, bukan kewajiban untuk membayar dalam pembunuhan atas mereka. Pembunuhan adalah masalah khusus yang menyangkut darah, di samping kenyataan bahwa mereka adalah tetap orang kafir dan mendustakan Rasulullah sehingga tidak pantas menerima penghormatan sedemikian besar.

3. Kafarat untuk pembunuhan yang disengaja.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Dalam kasus pembunuhan yang disengaja tidak ada kewajiban kafarat tetapi cukup dengan *qisas*. Allah subhanahu wa ta'ala sendiri hanya memberi hukuman *qisas* pada pelaku pembunuhan atau menetapkan diyat berat jika pelaku dimaafkan oleh keluarga korban. Karena itu, tidak perlu menambah dengan kafarat.

- b. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Dalam kasus pembunuhan yang disengaja, pelaku tetap dikenakan kafarat selain *qisas*, sebab pembunuhan disengaja adalah kasus yang sangat berat. Pelakunya pantas diberi tambahan hukuman.

4. Pembunuhan yang tidak di sengaja yang dilakukan oleh orang kafir terhadap orang Islam.

- a. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang kafir yang membunuh orang Islam harus dikenakan kafarat meskipun mereka melakukannya dengan tidak sengaja. Ini demi memberi peringatan kepada mereka agar hati-hati, juga untuk menjaga hak-hak orang Islam.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Orang kafir yang tidak sengaja membunuh orang Islam tidak dikenai kafarat. Sesungguhnya, kafarat bertujuan untuk membersihkan dosa si pelaku, dan untuk menghindarkan dia dari tuntutan neraka. Orang kafir tidak bisa disucikan dengan kafarat tetapi dengan api neraka.

Syeikh Zakaria al-Anshari (1420-1520) berkata, "Jika mereka diberi kafarat, maka kafarat bisa mereka jadikan alasan untuk tidak disiksa di neraka, sehingga kafarat bertindak seperti perisai yang melindungi seseorang dari sesuatu yang menyakitkan."²⁹

5. Pembunuhan yang dilakukan oleh orang gila atau anak kecil.

- a. Menurut Imam Malik Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang gila atau anak kecil tidak dikenai kafarat di

²⁹ Syeikh Zakaria al-Anshari (1420-1520) adalah alumni Universitas al-Azhar. Lahir di Sunaiki dan wafat di Kairo. Beliau tokoh penting yang menguasai banyak disiplin keilmuan, mulai tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, dan kalam. Beliau mengikuti madzhab Syafi'i dalam fiqh dan al-As'ari dalam kalam.

dalam pembunuhan yang dilakukannya, karena anak kecil dan orang gila adalah orang yang tidak normal dan belum bisa dikenai hukum. Akan tetapi, jika diketahui bahwa anak kecil tersebut berbahaya dan dapat membunuh orang lain, maka wali dari anak kecil tersebut dikenai tanggung jawab atas apa yang dilakukan anak kecil tersebut, begitu juga pada wali orang gila.

Sebagian ulama membedakan antara gila asal dengan gila yang disebabkan faktor lain, seperti gila karena memakan sesuatu. Untuk gila model kedua, pelaku tetap dikenai kafarat.

Sayid Abdul Qadir al-Dastuti (w. 924) berkata, “Jika seorang majdub (orang yang kehilangan kesadaran karena kasmaran kepada Allah) membunuh orang lain, maka dia tidak dikenai hukuman sebagaimana orang gila yang disebabkan oleh makanan. Sebab, orang majdub kehilangan kesadaran karena demikian besarnya rasa cinta dan rindunya kepada, sementara gila yang kedua hilang kesadaran karena pengaruh makanan.”³⁰

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Pembunuhan yang dilakukan oleh anak kecil atau orang gila tidak dikenai kafarat karena anak kecil dan orang gila termasuk orang yang tidak masuk dalam tuntutan hukum.

30 Syekh Abd al-Qadir al-Dastuti (w. 924) dikenal salah satu tokoh sufi di Mesir.

6. **Para imam mazhab sepakat** bahwa kafarat pembunuhan yang tidak disengaja adalah memerdekakan budak muslim atau berpuasa dua bulan berturut-turut ketika tidak ada budak. Bagaimana dengan memberi makanan kepada kaum fakir?

a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:

Kafarat pembunuhan yang tidak disengaja tidak bisa diganti dengan memberi makanan kepada fakir miskin. Ini demi menghormati kemuliaan orang Islam, sehingga kafarat harus lebih berharga dari makanan.

b. Menurut Imam Ibn Hambal:

Makanan boleh menjadi ganti kafarat dalam kasus pembunuhan yang tidak disengaja. Ini dianalogikan kepada kafarat kasus lain yang juga boleh diganti dengan memberi makanan kepada kaum miskin. Kenyataannya, Rasul sendiri tidak pernah melarang pemberian kafarat dengan makanan.

7. **Melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan kematian orang lain**, seperti meletakkan pisau di tengah jalan atau batu besar di lereng tapi jalan.

a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hambal:

Orang yang melakukan tindakan sembrono seperti meletakkan pisau di tengah jalan atau batu besar di lereng tepi jalan kemudian benda-benda tersebut mengenai orang yang lewat dan mengakibatkan kematiannya, maka dia harus membayar kafarat di samping membayar diyat.

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Pelaku perbuatan sembrono seperti itu tidak dikenai kafarat, tetapi wajib dikenai *diyat* jika perbuatannya mengakibatkan kematian orang lain [.]

Tindak Pidana Khusus

Yang dimaksud tindak pidana khusus adalah tindak pidana yang hukumannya telah ditentukan oleh syariat. Dalam hal ini ada tujuh macam, yaitu murtad, memberontak, berzina, menuduh orang lain zina, mencuri atau perampok, membegal atau menodong, dan minum-minuman keras.

A. Murtad.

Murtad adalah keluar dari Islam dengan perkataan atau perbuatan. Para ulama sepakat bahwa orang yang keluar dari Islam (murtad) harus dihukum mati dan hartanya menjadi milik negara.

1. Hukuman mati terhadap orang murtad.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang murtad langsung dihukum mati tanpa perlu disuruh bertaubat lebih dahulu dan tidak

perlu diberi tangguh waktu, kecuali jika meminta tangguh. Jika meminta tangguh waktu, maka diberi tangguh selama 3 hari. Hukuman mati terhadap orang murtad berdasarkan hadits Rasul.

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

”Siapa yang mengganti agamanya (murtad), maka dihukum mati.”³¹

Adapun pemberian tangguh selama 3 hari adalah mengikuti keputusan Khalifah Umar ibn Khattab (634-644) bahwa beliau pernah memberi tenggang waktu 3 hari kepada orang murtad untuk bertaubat.

b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Orang yang murtad harus disuruh bertaubat lebih dulu. Dia diberi waktu selama tiga hari untuk memikirkannya. Jika dalam waktu tersebut dia bertaubat, maka taubatnya diterima dan tidak dihukum.³²

31 Shahih Bukhari no. 3017; Sunan Abu Dawud no. 4351; Sunan Tirmidzi no. 1458; Sunan Nasai no. 4059; Sunan Ibn Majah no. 2535; Musnad Ahmad no. 1871; Muwatha' Malik no. 2151.

32 Dalam sebuah hadits, Rasul pernah berpesan kepada Muadz ibn Jabal (603-639) ketika mengutusnyanya ke Yaman.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ حِينَ أَرْسَلَهُ إِلَى الْيَمَنِ أَيُّمَا رَجُلٍ أَزْتَدُّ عَنِ الْإِسْلَامِ فَادْعُهُ فَإِنْ تَابَ فَاقْبَلْ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَتُوبْ فَاصْرِبْ عَنْقَهُ

“Rasul bersabda (kepada Mudz ibn Jabal) ketika mengutusnyanya ke Yaman. ‘Siapaapun yang murtad dari Islam hendak engkau ajak kembali kepada Islam. Jika bertaubat, terimalah dia. Jika tidak mau bertaubat, bunuhlah dia.’”

(al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* 6/ 266; Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* 12/284)

- c. Menurut Imam Syafi'i:
Orang yang murtad harus disuruh untuk bertaubat lebih dulu tetapi tidak diberi tenggang waktu meskipun dia meminta tangguh. Jika langsung bertaubat, maka dia diampuni: jika tidak bertaubat, maka dihukum mati.
- d. Menurut Imam Hasan Basri (642-728):³³
Orang yang murtad langsung dihukum mati tanpa diberi tangguh waktu.
- e. Menurut Imam Atha' ibn Abi Rabbah (646-733):³⁴
Jika yang bersangkutan sejak lahirnya muslim tetapi kemudian menjadi murtad, maka dia langsung dihukum mati tanpa diberi kesempatan untuk bertaubat. Jika asalnya kafir kemudian masuk Islam lalu murtad, maka dia diberi kesempatan untuk bertaubat. Jika tidak bertaubat, dihukum mati.
- f. Menurut Imam Sufyan al-Tsauri (716-778):³⁵
Semua orang murtad harus diberi kesempatan untuk bertaubat. Jika tidak bertaubat, dihukum mati.

33 Hasan Basri (642-728) dikenal sebagai ulama fiqh dan tokoh ahli Kalam, guru Wasil ibn Atha' (699-748) pendiri madzhab Muktazilah. Hasan Basri juga dikenal sebagai tokoh sufi. Lahir di Madinah pada masa Khalafa' al-Rasyidin dan wafat di Basra pada masa kekhalifahan Bani Umayyah

34 Atha' ibn Abi Rabbah adalah tokoh fiqh generasi tabi'in akhir. Beliau lahir di Yaman tahun 646 dan wafat di Makkah tahun 733. Pemikiran fiqh Imam Ibn Abi Rabbah menjadi salah satu sumber penting fiqh Imam Syafi'i.

35 Sufyan al-Tsauri, Nama lengkapnya adalah Sufyan ibn Said ibn Masruq al-Tsaury. Lahir di Kufah tahun 716 dan wafat di Basrah tahun 778. Beliau dikenal sebagai ahli fiqh dan tokoh sufi.

2. Perempuan yang murtad.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Perempuan yang murtad hukumnya sama dengan laki-laki yang murtad, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Hukumannya adalah mati berdasarkan hadis,

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Siapa yang mengganti agamanya (murtad), maka dihukum mati."³⁶

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Perempuan yang murtad berbeda dengan laki-laki yang murtad. Hukuman perempuan yang murtad adalah dipenjara, tidak dihukum mati. Sebab, pengaruh yang diakibatkan dari perempuan yang murtad tidak sebesar pengaruh yang diakibatkan oleh laki-laki yang murtad.³⁷

3. Anak mumayyiz (menjelang baligh) yang murtad.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Ibn Hanbal, dan mazhab Maliki:

36 Shahih Bukhari no. 3017; Sunan Abu Dawud no. 4351; Sunan Tirmidzi no. 1458; Sunan Nasai no. 4059; Sunan Ibn Majah no. 2535; Musnad Ahmad no. 1871; Muwatha' Malik no. 2151.

37 Dalam hadits Rasul tidak memerintahkan hukuman mati kepada perempuan yang murtad tetapi menyuruh mereka bertaubat.

وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ ارْتَدَّتْ عَنِ الْإِسْلَامِ فَادْعُهَا فَإِنْ تَابَتْ فَاقْبَلْ مِنْهَا وَإِنْ أَبَتْ فَاسْتَيْبِهَا

"Jika ada perempuan yang murtad hendaknya engkau ajak kembali. Jika dia bertaubat, terimalah dia. Jika dia membangkang, suruhlah dia bertaubat."

al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* 6/ 266; Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* 12/284)

Kemurtadan seorang anak mumayyiz dihukumi sah sehingga dia dapat dihukum. Ini demi menghargai kedudukan jiwa atau ruh manusia sebagaimana penghargaan yang diberikan Allah ketika Dia menanyakan pada semua makhluk saat masih dalam alam ruh.

وَأَشْهَدُهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا

"Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, 'Betul, kami bersaksi'" (QS. Al-A'raf, 172).

b. Menurut Imam Syafi'i:

Kemurtadan seorang anak mumayyiz tidak bisa diterima, tidak dapat diberi sangsi, karena dia belum dewasa dan belum terbebani oleh hukum.

4. Taubat yang dilakukan oleh orang zindiq.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan para sahabat Imam Syafi'i:

Taubat yang dilakukan oleh orang zindiq dapat diterima sebagaimana taubat yang dilakukan oleh orang kafir, sehingga dia tidak dihukum mati.

b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Orang zindiq tidak bisa diterima taubatnya karena dia tidak bisa dipercaya. Dia telah berkhianat dan menjadi duri dalam kehidupan umat Islam jadi harus dihukum mati.

5. Seluruh penduduk kampung menjadi murtad.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika seluruh penduduk kampung menjadi murtad, tidak otomatis kampung tersebut menjadi daerah musuh (*dar al-harb*) kecuali memenuhi tiga syarat. Yaitu, (1) di daerah tersebut jelas-jelas telah terjadi kekufuran. (2) di daerah tersebut telah tidak ada lagi orang Islam atau kafir dzimmi yang harus dilindungi. (3) adanya garis perbatasan yang jelas dengan mereka.

b. Menurut Imam Malik, Mazhab Syafi'i dan Hambali:

Ketika penduduk kampung menjadi murtad dan jelas-jelas terjadi kekufuran, maka daerah tersebut menjadi daerah musuh (*dar al-harb*).

6. Keturunan orang murtad.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Anak-anak orang murtad yang lahir setelah kemurtadan orang tuanya tidak bisa dijadikan budak. Mereka disuruh untuk kembali kepada Islam. Jika mereka menolak harus di penjara. Cucu-cucunya yang tidak mau kembali kepada Islam dapat dijadikan budak.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Keturunan orang murtad, anak dan cucunya, tidak boleh dijadikan budak.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Anak cucu orang murtad bisa dijadikan budak.

B. Memberontak.

Para imam mazhab sepakat bahwa mengangkat pemimpin adalah wajib. Orang Islam harus mempunyai pemimpin yang dapat menegakkan syiar Islam dan dapat menyelamatkan kaum tertindas. Kepemimpinan tersebut harus dari orang Quraisy. Pemimpin umat Islam tidak boleh dari orang kafir, anak-anak yang belum dewasa atau perempuan. Pemimpin yang sempurna harus ditaati selama tidak memerintahkan pada kejahatan dan kemaksiatan. Jika seseorang atau sekelompok orang membangkang terhadap kepemimpinan, tidak mau tunduk dan taat kepada pemimpin yang baik, maka mereka harus diperangi sampai mereka sadar dan kembali kepada kesatuan.

Para imam madzhab sepakat bahwa harta kekayaan pemberontak tetap menjadi hak milik mereka, tidak menjadi harta rampasan. Begitu juga, pajak yang dipungut oleh mereka dari kaum dzimmi harus dianggap telah dibayarkan kepada pemerintah yang sah, sehingga kafir dzimmi tidak membayar pajak dua kali.

1. Pemberontak yang melarikan diri atau terluka.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Pemberontak yang melarikan diri harus dikejar dan dibunuh, begitu pula mereka yang terluka.

b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Pemberontak yang melarikan diri tidak perlu dikejar, dan yang terluka tidak boleh dibunuh.

2. Kerugian yang diakibatkan oleh para pemberontak.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:
Kerugian harta dan jiwa yang diakibatkan oleh ulah kaum pemberontak, baik milik pemerintah maupun masyarakat, tidak dilimpahkan kepada mereka. Ini demi menarik simpati mereka agar sadar akan kesalahannya dan kembali kepada kesatuan.
- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Segala kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan dari ulah kaum pemberontak harus dipertanggungjawabkan atas nama mereka. Ini demi menghukum mereka agar tidak melakukan kerusakan dan keonaran.

C. Zina.

Para imam mazhab sepakat bahwa zina adalah kejahatan yang besar dan pelakunya harus dihukum berat. Meski demikian, hukuman yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan orang yang melakukannya, yaitu jejak atau gadis yang disebut *ghair muhshan*, dan orang yang sudah berkeluarga yang disebut *muhshan*. Syarat seseorang disebut *muhshan* adalah, (1) orang merdeka, bukan budak; (2) sudah dewasa; (3) berakal; (4) sudah pernah menikah dengan pernikahan yang sah; (5) sudah pernah melakukan hubungan suami istri dengan pasangan yang sah. Jika seseorang telah memenuhi syarat-syarat tersebut kemudian berbuat zina, maka dia harus dihukum rajam, yaitu dilempari batu sampai mati. Adapun untuk jejak dan gadis yang tidak memenuhi syarat di atas, dia dihukum cambuk 100 kali jika melakukan zina.

Perzinaan yang dikenakan hukuman rajam atau cambuk adalah perbuatan zina yang terbukti dengan disaksikan oleh minimal 4 orang saksi laki-laki yang bisa dipercaya. Saksi-saksi tersebut benar-bener melihat perbuatan zina dengan mata kepala. Selain zina, homoseks dan lesbian termasuk juga kejahatan, bahkan homoseks lebih besar dosanya dibanding zina. Homoseks dan lesbian dikenakan hukuman jika disaksikan minimal oleh dua orang.

1. Status Islam sebagai syarat muhshan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Status sebagai Muslim termasuk syarat Muhshan sehingga hanya orang Islam yang memenuhi 5 syarat di atas yang harus dihukum rajam jika berzina. Alasannya adalah bahwa hukuman rajam bertujuan untuk membersihkan dosa orang muslim yang berzina. Dosa orang non muslim tidak bisa bersih kecuali dengan api neraka.

- b. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Status Islam tidak termasuk syarat Muhshan. Orang non muslim harus juga dirajam jika berzina. Ini demi memperingan azab yang bakal diterima mereka kelak di akhirat.

2. Berzina saat masih jejak kemudian berzina lagi setelah berkeluarga.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:

Orang yang berzina ketika masih jejak atau gadis kemudian berzina lagi setelah berkeluarga, maka dia cukup dihukum rajam tidak perlu dicambuk.

Hukuman rajam telah cukup membuat mereka menderita dan menyesal.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Orang tersebut harus dicambuk sebelum dirajam. Ini untuk lebih membersihkan dosanya, karena penyesalan saja tidak cukup bagi orang yang berbuat demikian.

3. **Para imam mazhab sepakat bahwa perjaka atau gadis yang berzina harus dihukum cambuk 100 kali.** Apakah mereka masih harus juga dipenjara atau diasingkan?

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jejaka atau gadis yang berzina tidak perlu dipenjara atau diasingkan setelah dihukum cambuk 100 kali. Meski demikian, jika hakim memandang ada pengaruh positif dengan tambahan penjara atau diasingkan, maka hakim boleh melakukannya dengan lama waktu yang diperkembangkan sesuai tujuannya. Alasannya adalah bahwa dengan tetap berada di dalam lingkungan masyarakat di mana mereka melakukan kejahatan zina diharapkan mereka menjadi malu untuk mengulangi perzinaan kembali. Selain itu, juga sebagai pelajaran untuk orang lain yang lain. Jika dia diasingkan dari masyarakat atau dipenjara mereka tidak akan merasakan malu tersebut.

- b. Menurut Imam Malik:

Dalam kasus tersebut, pelaku harus menjalani hukuman pengasingan atau di penjara selama 1 tahun

setelah dicambuk 100 kali. Meski demikian, yang diasingkan atau dipenjara adalah laki-lakinya saja, tidak termasuk perempuannya. Sebab, perempuan biasanya lebih banyak diam di rumah berbeda dengan laki-laki. Laki-laki akan sering bertemu orang lain di berbagai tempat di mana dia akan di olok-olok atau direndahkan karena perbuatannya. Jika diasingkan atau di penjara berarti mengurangi beban psikologis yang ditanggungnya setelah menjalani hukuman berat 100 kali cambukan.

- c. Menurut Imam Syafi'i, Ibn Hanbal, Atha' ibn Rabah (646-733),³⁸ dan Thawus ibn Kaisan (634-724):³⁹

Jejaka atau gadis yang berzina, keduanya harus diasingkan selama 1 tahun setelah hukuman 100 kali cambukan. Alasannya adalah untuk mengurangi beban psikologis yang muncul dari ejekan masyarakat.

Pendapat Imam Malik, Syafi'i, dan Ibn Hanbal bahwa pelaku zina harus dihukum cambuk dan dipenjara adalah mengikuti kebijakan yang pernah dilakukan Khalifah Abu Bakar (632-634), Umar ibn Khathab (634-644), Usman ibn Affan (644-756) dan Ali ibn Abi Thalib (656-661)

38 Atha' ibn Abi Rabbah adalah tokoh fiqh generasi tabi'in akhir. Beliau lahir di Yaman tahun 646 dan wafat di Makkah tahun 733. Pemikiran fiqh Imam Ibn Abi Rabbah menjadi salah satu sumber penting fiqh Imam Syafi'i.

39 Thawus ibn Kaisan adalah ahli fiqh dari kalangan Tabi'in. Beliau lahir di Yaman tahun 634 dan wafat di Hijaz tahun 724. Imam Bukhari banyak meriwayatkan hadits dari Thawus ini.

4. Budak laki-laki atau perempuan yang berzina.

a. Menurut Imam mazhab empat:

Budak laki-laki atau perempuan yang berzina tidak perlu diberi keringanan hukuman. Keduanya harus dihukum 50 kali cambukan, baik *muhshan* maupun *ghairu muhshan*.

b. Menurut Ibn Abbas (619-687),⁴⁰ Mujahid ibn Jabr (642-722),⁴¹ dan Said ibn Jubair (665-714):⁴²

Budak yang sudah berkeluarga dihukum cambuk 50 kali jika berzina. Untuk budak yang belum keluarga tidak dikenai sanksi.

c. Menurut Imam Dawud al-Zhahiri (815-884):⁴³

Budak laki-laki yang berzina dihukum 100 kali cambukan, sedang budak perempuan dihukum 50 kali. Alasannya adalah bahwa laki-laki umumnya yang mengajak lebih dulu kepada perziniaan dibanding perempuan. Perempuan lebih terlindungi oleh rasa malunya meskipun hasrat seksual bisa lebih besar dibanding laki-laki.

40 Ibn Abbas adalah keponakan Rasulullah, putra Abbas, paman Nabi. Beliau lahir di Makkah tahun 619 dan wafat di Thaif tahun 687. Ibn Abbas dikenal sebagai ahli Tafsir pertama dalam Islam.

41 Mujahid ibn Jabr adalah tokoh dari kalangan tabi'in. Lahir di Makkah tahun 642 dan wafat juga di Makkah tahun 722. Beliau dikenal sebagai ahli al-Qur'an dan Tafsir.

42 Said ibn Jubair adalah salah satu tokoh fiqh terkemuka dari kalangan tabi'in. Beliau lahir di Kufah tahun 665 dan wafat di al-Hay, wilayah Iraq sekarang, tahun 714.

43 Dawud al-Zahiri (815-884) adalah pendiri madzhab fiqh Zahiriyah. Lahir di Kufah tahun 815 dan wafat di Baghdad tahun 884.

- d. Menurut Imam Abu Tsaur (764-854):⁴⁴
Hukuman budak yang berzina sama seperti orang merdeka, yaitu dicambuk 100 kali.
- e. Menurut al-Qadli Abdul Wahab (973-1031):⁴⁵
Jika budak tersebut *muhsan* atau telah berkeluarga, maka dia harus dihukum rajam sampai mati. Jika budak tersebut *ghair muhsan*, maka dia dihukum 50 kali cambukan

5. Apakah budak yang berzina masih harus menjalani hukuman pengasingan atau penjara?

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Ibn Hanbal:
Budak yang berzina tidak perlu dipenjara atau diasingkan setelah dihukum cambuk. Sebab, hal itu tidak akan banyak memberi pengaruh pada mereka, berbeda dengan orang merdeka.
- b. Menurut Imam Syafi'i:
Budak yang berzina harus juga menjalani hukum pengasingan atau dipenjara setengah tahun setelah dicambuk 50 kali. Dalam berbagai kasus, budak dikenai sanksi setengah dari orang merdeka.

44 Abu Tsaur, nama aslinya Ibrahim ibn Khalid al-Kalbi al-Baghdadi, lahir di Baghdad tahun 764 dan wafat juga di Baghdad tahun 854. Beliau adalah salah satu murid terkemuka Imam Syafi'i.

45 Qadli Abdul Wahhab, nama lengkapnya Abu Muhammad Abd al-Wahab ibn Nashr ibn Ali al-Ta'labi al-Baghdadi. Lahir di Baghdad tahun 973 dan wafat di Kairo Mesir tahun 1031. Beliau adalah salah satu tokoh fiqh madzhab Maliki.

6. Dua orang yang berzina, satu muhshan yang lain ghairu muhshan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Jika yang berzina berbeda status, yang satu muhshan lainnya ghairu muhshan, misalnya laki-laki yang telah berkeluarga berzina dengan seorang gadis, maka tidak otomatis yang muhshan dihukumi zina muhshan. Perlu dicermati kondisi pernikahannya. Misalnya, si laki-laki menikah dengan istri yang sakit gila, menikah dengan istri yang belum baligh, atau menggauli budak perempuannya yang sudah mempunyai suami. Kondisi laki-laki seperti ini dinilai tidak memenuhi syarat muhshan, sehingga tidak dihukumi sebagai zina muhshan.

b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Dalam kasus di atas, pihak yang Muhshan dihukum rajam sampai mati, pihak yang *ghairu muhshan* dicambuk 100 kali.

7. Berzina dengan orang gila.

a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Jika perempuan waras berzina dengan laki-laki gila misalnya, atau laki-laki waras berzina dengan perempuan gila, maka yang dikenai hukum adalah pihak yang waras karena hukum hanya berkaitan dengan orang yang waras nalarnya.

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Dalam kasus di atas, yang dihukum adalah pihak laki-laki.

8. Melakukan hubungan dengan perempuan yang disangka istrinya sendiri tetapi ternyata bukan.

a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Jika seorang suami melihat perempuan tidur di tempat tidurnya dan dia menduga bahwa perempuan tersebut adalah istrinya kemudian mengunggulinya, tetapi setelah selesai ternyata bukan istrinya, maka dia tidak dihukum. Suami tersebut tidak bisa disalahkan dalam kesalahan dugaan yang terjadi.

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Dalam kasus tersebut, laki-laki dan perempuan keduanya dihukum sesuai statusnya sebagai *muhshan* dan *ghairu Muhshan*. Dalam masalah persetubuhan, dugaan seperti di atas tidak bisa dibenarkan. Orang yang bersangkutan mestinya berhati-hati, harus tahu pasti bahwa yang dikumpuli adalah istrinya sendiri. Perilaku seperti ini aneh. Biasanya, dalam kondisi bagaimanapun gelapnya bahkan orang buta sekalipun akan bisa membedakan istrinya atau bukan sehingga tidak akan keliru.

Sikap keras Abu Hanifah ini demi menutup semua pintu yang bisa menjerumuskan masyarakat kepada perbuatan yang tidak benar dengan alasan kekeliruan, salah faham atau khilaf. Juga untuk menutup jalan-jalan yang mungkin bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kenyataannya tidak jarang terjadi orang-orang fasik melakukan penyelewengan dengan cara seperti itu, padahal mereka telah melakukan kesepakatan sebelumnya.

9. Pengakuan melakukan zina.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Jika seseorang mengaku berbuat zina, maka pengakuannya dapat diterima setelah yang bersangkutan melakukan pengakuan sebanyak 4 kali. Dia harus mengucapkan pengakuan tersebut secara sadar, bukan paksaan. Ini demi menghindari penjatuhan hukuman mati kepada pelaku, karena Allah lebih menghendaki kehidupan daripada kematian.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَأَجْنَحْ لَهَا

"Jika mereka condong kepada kebaikan condonglah kepadanya." (QS. Al-Anfal, 61).

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Orang yang mengaku melakukan zina, maka pengakuannya dapat diterima dengan satu kali pengakuan. Sebab, jarang ada orang yang mau mengaku telah berbuat salah dan siap menerima hukuman berat. Orang yang bersangkutan pasti sadar terhadap apa yang dilakukan, dan sadar tentang hukuman yang bakal diterima dari pengakuan tersebut. Pengakuan telah berbuat zina hanya bisa terjadi pada orang-orang yang benar-benar yakin akan adanya siksa berada di akhirat kelak sehingga dia mau menyerahkan diri di dunia demi menghindari hukuman berat di akhirat.

10. Pengakuan zina yang waktu kejadiannya sudah lama.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika seseorang mengaku bahwa dirinya telah ber-

buat zina yang waktu kejadiannya sudah sangat lama, maka pengakuannya tetap diterima kecuali pengakuan tentang minum minuman keras. Sebab, minum minuman keras hanya berhubungan dengan Allah sedang zina berkaitan dengan manusia dan Allah sekaligus.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Semua pengakuan, dalam kasus zina maupun minuman keras, meskipun waktu kejadiannya sudah sangat lama, tetap bisa diterima tidak ada bedanya.

11. Mencabut pengakuan zina.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Jika seseorang mengaku telah berbuat zina kemudian mencabut pengakuannya, maka dia terhindar dari hukuman berdasarkan hadis Rasul,

ادْرؤُوا الحدودَ بالشُّبُهَاتِ

*"Batalkan hukuman karena adanya ketidakjelasan."*⁴⁶

Pencabutan klaim atau pengakuan menunjukkan adanya ketidakjelasan.

- b. Menurut Imam Malik:
Orang yang mencabut pengakuan telah berbuat zina, maka pengakuannya tidak bisa diterima. Begitu pula mencabut pengakuan telah melakukan pencurian atau minum minuman keras, kecuali ada

46 Ibn Hazm dalam *al-Muhalla*, 9/ 428; Ibn Arabi dalam *Aridlah al-Ahwadzi*, 3/ 393; al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil*, 8/ 25.

alasan yang dapata diterima. Hal ini berdasarkan hadis

لا عذر لمن أقرَّ

"Tidak ada alasan untuk membatalkan pengakuan (yang telah disampaikan)."⁴⁷

12. Para Imam madzhab sepakat bahwa homoseksual adalah kejahatan besar. Bagaimana bentuk hukuman untuk pelaku homoseks?

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang baru pertama kali melakukan homoseks dihukum dengan cara ditakzir karena perilaku homoseks pada dasarnya adalah penyimpangan perilaku. Akan tetapi, jika mengulangi perbuatannya, dia harus dihukum mati karena dosa besar dan siksa yang diberikan Allah.

b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Pelaku homoseks dirajam sampai mati, baik muhshan maupun ghairu muhshan.

c. Menurut Imam Syafi'i:

Pelaku homoseks dihukum sebagaimana pelaku zina, sesuai dengan status muhshan dan ghairu muhshan. Pelaku homoseks muhshan dihukum rajam sampai mati, pelaku homoseks ghairu muhshan dihukum cambuk 100 kali.

⁴⁷ Mala Ali Qari dalam *al-Asrar al-Marfu'ah* no. 367; al-Zarqani dalam *Mukhtashar al-Maqashid*, no. 1201; Ibn Utsaimin dalam *Syarh Bulugh al-Maram*, 4/ 193.

13. Para Imam madzhab sepakat bahwa seseorang yang menyetubuhi binatang harus ditakzir. Bagaimana nasib binatang yang disetubuhi?

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan para sahabat Imam Syafi'i:

Jika binatang tersebut adalah binatang yang boleh dimakan dagingnya dan binatang tersebut adalah milik orang yang menyetubuhinya, maka binatang tersebut harus disembelih.

b. Menurut Imam Malik:

Binatang tersebut tidak perlu disembelih karena tidak ada manfaatnya.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Binatang tersebut harus disembelih, baik binatang yang boleh dimakan dagingnya atau tidak, milik orang yang menyetubuhinya atau bukan. Jika binatang tersebut bukan milik pelaku, maka si pelaku harus memberikan rugi kepada pemiliknya.

Para imam mazhab yang mengharuskan untuk menyembelih binatang yang disetubuhi ini berdasarkan pada argumen bahwa jika binatang tersebut masih hidup di khawatirkan pelakunya akan mengulanginya lagi.

14. Para imam mazhab sepakat bahwa pernikahan yang dilakukan dengan mahram sendiri adalah tidak sah. Apa hukuman untuk pernikahan dengan mahram tersebut?

a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang melakukan pernikahan dengan mahram

sendiri dan dia tahu tentang keharamannya, maka dia harus dihukum sesuai aturan yang ada.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Orang yang melakukan pernikahan dengan mahram harus ditakzir.

15. Hukuman untuk germo atau orang yang memelihara dan mengkoordinir PSK (Pekerja seks komersial)?

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Germo harus dihukum sesuai dengan hukuman zina. Yaitu, dirajam bila dia muhsan dan dicambuk 100 kali bila ghairu muhsan.
- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Germo harus ditakzir.

16. Menggauli budak perempuannya sendiri yang telah bersuami.

- a. Menurut Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:
Menggauli budak perempuan sendiri yang telah bersuami tidak dikenai hukuman. Ini untuk orang-orang yang dikhawatirkan jatuh di dalam zina karena syahwatnya yang besar.
- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Jika budak perempuan tersebut telah menikah dengan laki-laki lain, maka tuannya tidak boleh menggaulinya. Dia harus dikenai hukum jika melakukan itu. Ini untuk memberi peringatan kepada tuannya bahwa budak perempuannya telah menikah, telah menjadi istri orang lain.

17. Perempuan yang hamil tanpa suami.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal: Perempuan yang hamil tanpa suami dan mengaku bahwa kehamilannya adalah karena persetubuhan syubhat, misalnya dia digauli laki-laki dalam kondisi tidak sadar, saat tidur misalnya, maka dia tidak dikenai hukuman. Tidak ada alasan untuk menghukumnya.

Imam al-Baihaqi (994-1066) meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan datang kepada Khalifah Umar bin Khattab (634-644). Perempuan tersebut dalam keadaan hamil tapi tidak mempunyai suami. Dia berkata kepada Khalifah Umar, "Hai Khalifah Umar, aku seorang penggembala kambing. Ketika aku sedang salat dan hanyut di dalam kekhusyukan, ada seorang laki-laki datang yang menyetubuhi-ku tanpa aku sadari." Umar menjawab, "Jika memang demikian, engkau bebas dari hukuman."

Imam Abd al-Wahab al-Sya'rani (1492-1565) menceritakan riwayat ini kepada istrinya. Istrinya menjawab, seorang anak tercipta dari perpaduan sperma laki-laki dan sel telur perempuan. Jika perempuan itu tidak merasa digauli laki-laki, bahkan tidak merasa nikmat saat keluar airnya sendiri, maka itu hanya kekhususan bagi Maryam Bunda Isa. Perempuan dalam riwayat Umar tersebut sebenarnya merasa adanya persetubuhan oleh laki-laki, juga merasa saat sel telur dan airnya keluar, tetapi tidak mengatakannya, sehingga

Khalifah Umar menerima pengakuannya sebagai persetubuhan subhat. Bisa juga perempuan tersebut hamil oleh perpaduan sel telur yang keluar setelah persetubuhan dengan sperma laki-laki yang tertinggal dalam rahimnya. Bisa juga perempuan tersebut telah mencapai tingkatan spiritual sebagaimana Ibunda Isa sehingga seperti tiupan malaikat yang mengakibatkan kehamilan Maryam. Akan tetapi, kemungkinan seperti itu sangat langka.

b. Menurut Imam Malik:

Jika perempuan tersebut menetap di suatu tempat dan bukan orang asing, maka dia harus dihukum. Pengakuan bahwa dia digauli secara subhat seperti pada kasus perempuan yang lapor kepada Khalifah Umar tidak bisa diterima, kecuali ada bukti yang menguatkan.

18. Empat saksi zina tidak bisa bersama-sama menyampaikan kesaksiannya dalam satu persidangan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Ibn Hanbal:

Jika 4 orang saksi laki-laki tidak bisa bersama-sama menyampaikan kesaksiannya dalam satu sidang pengadilan, maka mereka dianggap telah melakukan persaksian tidak benar dan mereka harus dihukum.

Pernyataan para imam madzhab ini menunjukkan bahwa para saksi harus memberi kesaksian dalam satu sidang dan waktu yang bersamaan. Jika kesaksian diberikan dalam sidang yang berbeda, atau waktu sidang yang tidak sama, mereka

dianggap telah melakukan tuduhan tidak benar sehingga harus dikenai hukuman. Ini demi menjaga agar keputusan pengadilan tidak salah.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Kesaksian zina tidak harus disampaikan dalam satu persidangan secara bersama-sama tetapi bisa di berbagai tempat pengadilan dan waktu yang berbeda. Kesaksian mereka semua bisa diterima. Ini demi mempercepat proses hukum dan pertimbangan mana yang lebih baik.

19. Para saksi zina memberikan kesaksian yang berbeda.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Jika empat saksi zina memberikan kesaksian yang berbeda, misalnya dua saksi menyatakan bahwa terdakwa melakukan zina atas dasar suka sama suka, dua saksi lainnya mengatakan bahwa terdakwa melakukan zina dengan paksaan, maka kesaksiannya tetap diterima dan terdakwa dikenai hukuman. Ini untuk Hakim yang melihat adanya tanda-tanda kuat bahwa yang bersangkutan memang melakukan zina.

Imam Zakaria al-Anshari (1420-1520) berkata,⁴⁸ "Penyelidikan secara mendalam harus dilakukan oleh jaksa dan hakim sehingga dia bisa memutuskan perkara berdasarkan bukti yang pasti bahwa

48 Zakaria al-Anshari, nama aslinya adalah Abu Yahya ibn Muhammad ibn Zakaria Zainuddin al-Sunaiki. Lahir di Sunaiki, wilayah Iraq sekarang tahun 1420, dan wafat di Kairo tahun 1520. Beliau alumni Al-Azhar, dan dikenal sebagai tokoh fiqh madzhab Syafi'i.

terdakwa memang bersalah. Jika tidak ada bukti yang pasti, maka terdakwa bebas dari tuntutan hukum.”

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi’i:

Kesaksian yang berbeda seperti di atas tidak dapat diterima dan terdakwa lolos dari tuntutan hukum. Ini untuk Hakim yang tidak melihat adanya tanda-tanda yang bisa menyatakan bahwa terdakwa telah melakukan zina.

20. Kesaksian tentang kejadian yang telah lama lewat.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi’i dan Ibn Hanbal:

Kesaksian ada tentang adanya pezinaan, tuduhan zina atau minum minuman keras yang waktu kejadiannya telah lama lewat, tetap bisa diterima. Tidak ada alasan untuk menolak kesaksian tersebut, meskipun di sana ada kemungkinan kekhilafan karena waktu kejadiannya yang telah lama lewat.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Kesaksian tentang perzinahan, tuduhan zina dan minum minuman keras yang waktu kejadiannya telah lama berlalu, tidak bisa diterima kecuali keterlambatan tersebut dikarenakan jauhnya saksi dari tempat pengadilan. Sebab, dalam jangka waktu yang demikian lama kemungkinan adanya kekhilafan, ketidakjelasan atau kesalahan sangat besar. Misalnya, orang yang diadukan minum minuman keras telah bertaubat dan tidak pernah lagi melakukannya.

21. Keputusan hakim yang salah karena saksi fasiq.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika hakim memutuskan perkara berdasarkan keterangan satu orang saksi, dan ternyata saksi tersebut fasik, tidak jujur, maka Hakim tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas keputusannya.

b. Menurut Imam Malik:

Jika kefasikan saksi tersebut tidak terbukti secara jelas, hakim bebas dari pertanggungjawaban atas keputusannya. Sebaliknya, jika saksi tersebut jelas fasiqnya, maka Hakim harus memberikan ganti rugi karena bertindak ceroboh.

c. Menurut imam Syafi'i:

Jika putusan tersebut berkenaan dengan hukuman cambuk, Hakim harus dikenai ganti rugi atas kesalahannya.

D. Menuduh Zina (Qadaf).

Para ulama sepakat bahwa seseorang yang telah dewasa, berakal dan Muslim kemudian menuduh orang lain berbuat zina dan dia tidak bisa membuktikan tuduhannya, maka dia harus dihukum cambuk 80 kali. Selanjutnya, jika dia tidak mau bertaubat atas kesalahannya, maka kesaksiannya tidak bisa diterima, selamanya.

1. Satu orang menuduh zina pada banyak orang.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Satu orang yang menuduh zina pada beberapa orang

dan dia tidak bisa membuktikan tuduhannya, maka dia dikenai satu kali hukuman qadaf, yaitu 80 kali cambukan.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Orang yang menuduh banyak orang melakukan zina dan dia tidak bisa membuktikan tuduhannya, maka dia dikenai hukuman sesuai dengan jumlah orang yang dituduh. Misalnya, orang tersebut menuduh 4 orang berarti dia dikenai hukuman sebanyak 80 kali cambukan kali 4 orang = 320 kali cambukan.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Orang yang menuduh zina pada banyak orang dan tidak bisa membuktikan tuduhannya, maka dia dikenai hukuman sesuai dengan berapa kali dia melontarkan tuduhannya, bukan berdasarkan jumlah orang yang dituduh. Misalnya, dia melontarkan tujuan sebanyak 2 kali kepada 10 orang, maka dia dihukum sebanyak 80 kali cambukan kali 2 kali tuduhan = 160 kali cambukan.

2. Tuduhan dengan sindiran.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Tuduhan dengan sindiran tidak bisa diproses hukum meskipun diniatkan untuk menuduh. Sebab, sindiran biasanya tidak begitu menyakitkan dibanding tuduhan secara langsung. Meski demikian, Khalifah Umar ibn Khattab (634-644) tetap menghukum cambuk terhadap orang yang melontarkan tuduhan zina dengan sindiran. Ketika terhukum menyatakan

bahwa kata-katanya tidak ditujukan kepada seseorang, Umar menjawab "Hukuman ini untuk siapa saja yang kamu kehendaki."

- b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Tuduhan dengan sindiran tetap dapat diproses hukum, baik dijelaskan maksudnya maupun tidak. Sebab, sindiran justru lebih menyakitkan dan memperbesar persoalan.

- c. Menurut Imam Syafi'i:

Jika sindiran tersebut diniatkan sebagai tumbuhan dan dijelaskan maksudnya, maka yang bersangkutan harus diproses secara hukum.

3. Memanggil dengan panggilan tidak sesuai.

- a. Menurut Imam Malik:

Jika seseorang memanggil orang Jawa misalnya, dengan panggilan "Hei Cina" atau "Hai Arab" atau "Hai Negro", sementara di antara keluarga atau orang tua yang dipanggil demikian tidak ada yang keturunan Cina, Arab, atau Negro, maka dia bisa diproses hukum. Ini demi menutup semua jalan yang bisa mengarah kepada tuduhan zina. Sebab, panggilan tersebut bisa muncul kesan bahwa yang dipanggil adalah hasil hubungan zina dengan bangsa-bangsa yang dimaksudkan.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Orang yang memanggil dengan panggilan sebagaimana di atas tidak bisa diproses hukum,

kata-kata seperti itu tidak bisa dianggap sebagai tuduhan zina.

4. Hak menuntut hukuman qadaf.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Hak untuk menghukum orang menuduh zina ada pada Allah, itu hak Allah. Karena itu, orang yang dituduh zina tidak bisa menggugurkan atau membebaskan penuduh dari hukuman dengan cara memaafkan misalnya.

b. Menurut Imam Malik:

Hukuman qadaf (menuduh zina) termasuk hak manusia (hak adam) bukan hak Allah. Karena itu, pihak yang dituduh bisa menggugurkan hukuman qadaf dengan cara memberi maaf pada orang yang menuduhnya. Meski demikian, jika persoalan ini telah masuk pada pengadilan, pihak tertuduh tidak bisa menggugurkan atau mencabut perkara.

c. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Hak untuk menuntut hukuman qadaf ada pada pihak yang dituduh, karena proses qadaf tidak bisa dilaksanakan kecuali ada tuntutan dari orang yang dituduh. Dalam perdebatan apakah qadaf masuk hak Allah atau hak manusia, Imam Zakaria al-Anshari (1420-1520) menyatakan,⁴⁹

49 Zakaria al-Anshari, nama aslinya adalah Abu Yahya ibn Muhammad ibn Zakaria Zainuddin al-Sunaiki. Lahir di Sunaiki, wilayah Iraq sekarang tahun 1420, dan wafat di Kairo tahun 1520. Beliau alumni Al-Azhar, dikenal sebagai ahli fiqh madzhab Syafi'i, dan tokoh teologi Asy'ariyah.

”Secara hukum (fiqh), setiap perbuatan jahat manusia berkaitan dengan dua hal, ketuhanan dan kemanusiaan. Berkaitan dengan ketuhanan adalah bahwa perbuatan pelaku telah melanggar hukum Allah; berkaitan dengan manusia adalah bahwa perilaku tersebut telah menyakiti orang lain. Jika orang yang disakiti memaafkan pelaku, masih ada yang terkait dengan Allah. Allah dapat mengampuni atau menyiksanya.

Secara teologis, tidak ada satupun persoalan yang muncul di dunia kecuali atas perbuatan manusia dan iradah Allah sekaligus. Tidak ada kejadian yang semata-mata kehendak Allah tanpa perilaku manusia. Sebaliknya, tidak ada yang hanya merupakan perbuatan manusia tanpa kehendak Allah. Meski demikian, sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa apapun adalah semata kehendak Allah tanpa sedikitpun andil manusia karena Allah-lah yang menciptakan dan melaksanakan. Allah adalah pelaku yang sebenarnya, bahkan pencipta dari perbuatan manusia. Sebaliknya, sebagian ulama menyatakan bahwa apapun yang terjadi adalah semata perilaku manusia tanpa campur tangan Allah, karena tidak ada artinya kehendak Allah tanpa realisasi dari perilaku manusia.”

5. Mewariskan hak menuntut hukuman.

a. Menurut Imam Malik:

Hak untuk menuntut hukuman dari pihak tertuduh kepada orang yang menuduh dapat diwarisi keluarganya. Maksudnya, seorang anak dapat mewarisi hak orang tuanya untuk menuntut hukum

pada orang-orang yang telah mencemarkan nama baik orang tuanya.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Keluarga dapat mewarisi hak untuk menuntut hukum. Bagi Imam Syafi'i, ada tiga kelompok yang dapat mewarisi hak menuntut hukum.

- 1). Semua ahli waris laki-laki dan perempuan. Ini analogikan kepada masalah harta benda yang bisa diwarisi oleh mereka.
- 2). Ahli waris karena nasab, tidak termasuk suami istri, karena hubungan suami istri bisa pisah setiap saat dan keduanya boleh menyerahkan bagiannya kepada orang yang tidak berhak. Suami istri tidak mempunyai hak ini.
- 3). Semua ahli waris laki-laki (ashabah). Mereka adalah orang yang paling dekat dengan pihak tertuduh.

c. Menurut Abu Hanifah:

Hak menuntut hukuman tidak dapat diwariskan. Hak ini gugur bersama kematian pihak tertuduh.

E. Mencuri.

Para imam mazhab sepakat, jika seseorang mencuri barang di tempat penyimpanan dan barang yang dicuri mencapai nisab tertentu, maka dia harus dikenai hukuman potong tangan. Pada aksi yang pertama, pencuri dipotong tangan kanannya sampai persendian tangan. Mencuri kedua,

dipotong kaki kiri sampai mata kaki, dan begitu seterusnya secara bersilangan.

1. Nisab barang curian yang mewajibkan hukum potong tangan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Batas minimal barang yang mewajibkan si pencuri dihukum potong tangan adalah satu dinar emas, atau 10 dirham perak, atau yang seharga itu. Jika seseorang mencuri barang yang nilainya mencapai itu maka dia bisa dikenai hukuman potong tangan. Pendapat Imam Abu Hanifah ini lebih memperhatikan manusia agar tidak mudah untuk dijatuhi hukuman.

b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Batas minimal barang yang mewajibkan hukuman potong tangan adalah $\frac{1}{4}$ (seperempat) dinar emas, atau tiga dirham, atau seharga itu. Pendapat ini lebih memperhatikan posisi harta agar tidak mudah diganggu orang lain.

Satu dinar emas beratnya 4.45 gram emas, sedang satu dirham perak beratnya 3,11 gram. Jika harga dinar emas Rp. 6.500.000, maka menurut Imam Hanifah, orang yang mencuri dengan harta curian seharga itu dapat dikenai hukuman potong tangan. Sementara itu, jika mengikuti pendapat Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal, nisabnya adalah $\frac{1}{4}$ dirham. Artinya, jika seseorang mencuri dengan nilai Rp. 1.644.500,- ($\frac{1}{4}$ dinar) sudah dapat dikenai hukuman potong tangan.

2. Yang dimaksud dengan tempat penyimpanan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Setiap tempat yang bisa dianggap sebagai penyimpanan harta dapat dipandang sebagai tempat penyimpanan. Siapa yang mengambil barang-barang di tempat tersebut dan mencapai nisab, dia harus dijatuhi hukuman potong tangan. Ini demi menjaga harta orang Islam atau orang lain. Tidak ada perbedaan antara simpanan banyak dan sedikit. Dompot kecil misalnya, yang digunakan untuk menyimpan uang receh kemudian digunakan menyimpan barang berharga seperti kalung, gelang dan berharga lainnya, maka dapat disebut penyimpanan. Orang yang mencuri barang di dalamnya telah bisa dituntut hukuman potong tangan karena mengambil barang di tempat penyimpanan.

b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Apa yang dimaksud dengan tempat penyimpanan yang pencurinya bisa dikenai hukuman potong tangan jika mengambilnya, terkait dengan dua hal: (1) jenis harta yang disimpan, (2) kebiasaan masing-masing daerah tentang sesuatu yang disebut penyimpanan. Ketentuan untuk mengikuti kebiasaan ini berdasarkan hadis Rasul,

إِنَّ اللَّهَ أَدَّبَنِي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي ثُمَّ أَمَرَنِي بِكَارِمِ الْأَخْلَاقِ فَقَالَ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ

"Allah mendidikku sehingga menjadi bagus perilakuku. Allah memerintahkan untuk berperila-

ku mulia. Rasul kemudian bersabda, 'Berilah ampunan dan perintahlah sesuai kebiasaan.'⁵⁰

3. Mencuri barang-barang yang cepat rusak.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Mencuri barang-barang yang cepat rusak seperti makanan tetap dikenai hukuman potong tangan, jika mencapai nisab. Ini demi berhati-hati dalam menjaga hak milik manusia.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Barang-barang yang cepat rusak tidak mewajibkan hukuman potong tangan bagi pencurinya, meskipun telah mencapai nisab. Ini demi menjaga agar pengadilan tidak mudah menjatuhkan hukuman kepada seseorang akibat perbuatan mencuri barang-barang yang remeh. Barang-barang yang cepat rusak seperti makanan yang umumnya bisa diberi ganti rugi atau minta diikhhlaskan pemiliknya. Ini berbeda dengan barang-barang yang tahan lama dan bermanfaat.

4. Mencuri buah-buahan di ladang yang tidak dirawat.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:

Seseorang yang mencuri buah-buahan di ladang yang tidak dirawat oleh pemiliknya cukup diwajibkan untuk mengganti rugi sesuai harganya. Ini demi menjaga agar pencuri tidak terlalu terbebani oleh hukuman berat mengingat bahwa barang yang dicuri tidak dipelihara oleh pemiliknya.

50 Al-Sakhawi, *al-Ajwibah al-Mardliyah* 1/247; al-Sam'ani dalam *Adab al-Imla'* 5.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Pencuri tersebut harus memberi ganti rugi dua kali lipat dari barang yang dicurinya. Ini berdasarkan kenyataan bahwa pencuri telah bersalah mengambil barang orang lain meskipun barang tersebut tidak dirawat dengan baik oleh pemiliknya. Pencurinya pantas mendapat hukuman berat.

5. Mengingkari hutang.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang tidak mengakui hutangnya, tidak mau membayar hutang, maka dia harus dihukum potong tangan jika hutangnya mencapai nisab. Ini berdasarkan pemahaman bahwa hutang termasuk kekayaan atau barang yang disimpan oleh pemiliknya. Mengingkari hutang sama artinya dengan mengambil barang yang ada dalam simpanan.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Mengingkari hutang atau tidak mau membayar hutang tidak mengakibatkan yang bersangkutan di hukum potong tangan, meskipun hutang tersebut mencapai nisab. Hutang tidak bisa disamakan dengan kekayaan yang disimpan. Ketika pertama kali memberi hutang, pihak kreditur mestinya telah bisa memastikan bahwa si debitur bisa dipercaya, sehingga tidak mudah memberikan hutang. Jika kemudian debitur berkhianat, tidak mau membayar hutang, itu bukan semata kesalahan debitur tetapi juga ada kesalahan pihak kreditur, yaitu terlalu

sembrono memberikan hutang kepada orang yang tidak bisa dipercaya.

6. Saling membantu dalam pencurian.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Jika dua orang saling membantu dalam pencurian, satu orang masuk rumah dan mengambil barang sementara temannya berjaga di luar dan menerima barang-barang curian dari luar, maka yang dikenai hukuman potong tangan adalah orang yang masuk rumah dan mengambil barang itu dari tempatnya. Orang yang masuk ke dalam rumah itulah hakekat pencurinya yang mengambil barang-barang. Teman-nya yang berjaga di luar tidak berbeda seperti orang yang menerima titipan barang sehingga tidak bisa disamakan dengan orang yang masuk rumah.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Dalam kasus di atas, kedua orang harus dihukum potong tangan jika barang yang dicuri mencapai nisab. Keduanya adalah sama-sama pencuri dan pencurian tidak akan bisa terjadi tanpa adanya pihak yang di luar yang bertugas untuk mengawasi dan menerima barang dari dalam.

7. Mencuri bersama-sama.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i:

Jika sekelompok orang mencuri dan hasil bagian masing-masing mencapai nisab, maka semua yang terlibat dalam pencurian harus dihukum potong tangan.

b. Menurut Imam Malik:

Dalam kasus tersebut, jika barang-barang yang dicuri tidak dapat diambil kecuali dengan diangkat bersama-sama, maka semua pencuri dikenai hukum potong tangan jika barang curian mencapai nisab. Sebaliknya, jika barang-barang curian diambil dan dibawa sendiri-sendiri, maka mereka yang dikenai hukuman potong tangan adalah pencuri yang mengambil barang mencapai nisab.

8. Mencuri bersama tetapi tidak ikut mengambil barang.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Jika sekelompok orang bersama-sama masuk rumah untuk mencuri barang, sebagian pencuri mengangkat barang secara bersama sebagian lainnya tidak membawa barang apapun dan tidak ikut membantu teman-temannya membawa barang curian, maka semuanya tetap dikenai hukuman karena terlibat dalam pencurian.

b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Dalam kasus tersebut, hanya mereka yang membawa barang yang dikenai hukuman, sebagian lain yang tidak ikut membawa barang dikenai takzir.

9. Mencuri barang jenazah di kuburan.

a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Mencuri barang-barang yang ada pada jenazah di kuburan yaitu barang-barang berharga yang ada pada mayat misalnya, maka pelakunya harus dikenai hukuman potong tangan jika mencapai

nisab. Sebab, dengan ditimbunnya kembali galian jenazah berarti menunjukkan bahwa barang-barang tersebut termasuk barang-barang yang disimpan yang mengambilnya sama dengan mencuri.

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang mencuri barang-barang berharga yang ada di jenazah di kuburan dia tidak bisa dikenai hukuman potong tangan. Sebab, barang-barang yang ada pada jenazah di kuburan tidak bisa disamakan dengan barang-barang yang disimpan di rumah.

10. Mencuri al-Quran.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Orang yang mencuri al-Qur'an tidak dikenai hukuman potong tangan.

b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Orang yang mencuri al-Qur'an tetap harus dikenai potong tangan jika mencapai nisab.

11. Mencuri kiswah Ka'bah.

a. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang mencuri kiswah Ka'bah harus dihukum potong tangan jika nilainya mencapai nisab. Ini untuk orang-orang yang beriman dan mengerti tentang keagungan Ka'bah.

b. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Orang yang mencuri kiswah Ka'bah tidak perlu dikenai hukuman potong tangan. Ini untuk para

pencuri awam yang tidak memahami keagungan Ka'bah.

Para ahli kasyaf sepakat bahwa seorang hamba tidak bakal mampu berbuat dosa saat dia sadar bersama Allah, dan sadar bahwa Allah memperhatikan perbuatannya. Jika ada orang yang maksiat, itu menunjukkan bahwa hatinya tertutup dari Allah. Maksudnya, dia tidak sadar bahwa Allah mengawasi perilakunya. Rasulullah bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ إِنْفَازَ قَضَائِهِ وَقَدَرَهُ، سَلَبَ ذَوِي الْعُقُولِ عُقُولَهُمْ، حَتَّى يَنْفُذَ فِيهِمْ قَضَاؤُهُ وَقَدَرُهُ، فَإِذَا مَضَى أَمْرُهُ رَدَّ إِلَيْهِمْ عُقُولَهُمْ

"Jika Allah menghendaki terlaksananya keputusan dan takdir-Nya, Dia akan menyingkirkan akal seseorang sampai keputusan dan takdir-Nya terjadi, kemudian Allah mengembalikan akal tersebut kepadanya."⁵¹

Sebagian orang menyatakan bahwa akal yang dimaksud adalah akal ta'lif, yaitu akal yang berkaitan dengan sah tidaknya seseorang dikenai hukuman sehingga ketika akal tersebut hilang maka yang bersangkutan menjadi tidak mukalaf, dan tidak ada alasan bagi Allah untuk menghukumnya atas maksiat dan dosa yang dia lakukan. Imam Abd Wahab al-Syakrani (1492-1565) menyatakan, akal yang dimaksud bukanlah akal ta'lif tetapi perasaan dekat dengan Allah dan perasaan bahwa dirinya senantiasa diawasi Allah sehingga tidak ada kekuatan sedikitpun pada seorang hamba untuk melakukan kedurhakaan kepada Allah. Karena itu, jika ada orang yang mempunyai perasaan demikian tetapi

51 Al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shaghir* 406; Abu Naim dalam *Tarikh Ashbihan* 2/ 320; al-Albani dalam *Dhaif al-Jami'* no. 1540.

tetap saja melakukan maksiat dan dosa berarti dia adalah orang yang paling jahat dan paling tidak mengenal sopan santun. Orang-orang seperti ini layak menerima kehinaan dan cacat, bahkan dirubah wujudnya seperti yang diceritakan Imam al-Suyuthi (1445-1505). Imam al-Suyuthi meriwayatkan bahwa pada masa dinasti Bani Umayyah (661-750) ada seseorang yang merusak tempat imam jamaah salat di masjid. Pelaku melakukan kerusakan pada saat shalat jamaah berlangsung, sehingga Allah merubah wujudnya menjadi seekor babi.

Rasulullah dalam haditsnya juga menyatakan,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

*“Tidak ada orang yang berzina dalam keadaan iman, tidak ada seorang pencuri yang saat mencuri dalam keadaan beriman.”*⁵²

Iman yang dimaksud adalah kesadaran seseorang bahwa dia bersama Allah dan Allah menyaksikan segala perbuatannya, berzina atau mencuri. Dengan demikian, ketika seseorang berani melakukan maksiat, berzina atau mencuri, itu menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak mempunyai kesadaran tersebut. Yaitu, kesadaran bahwa dirinya senantiasa diawasi Allah, bukan kehilangan keyakinan tentang adanya Allah. Orang yang mempunyai kesadaran ini tidak bakal berani melakukan maksiat kepada Allah. Inilah yang dimaksud oleh Malik bin Dinar (w. 748) dalam kata-katanya, *“Jika kalian ingin*

52 Shahih Bukhari no. 6782; Shahih Muslim no. 57; Sunan Abu Dawud no. 4689; Sunan Tirmidzi no. 2625; Sunan Nasai no. 4869; Sunan Ibn Majah no. 3936; Sunan Darimi no. 2152; Musnad Ahmad no. 8895

melihat orang-orang yang tidak punya akal (sehingga berani bermaksiat kepada Allah) lihatlah kami.”

Meski demikian, tidak adanya kesadaran bersama Allah sehingga berani berbuat maksiat tersebut, pada fase berikutnya akan benar-benar menghilangkan iman atau keyakinan dalam hati seseorang. Iman pada dasarnya adalah akumulasi dari berbagai sifat, yang dari sifat-sifat tersebut membentuk kesatuan iman yang disebut iman sempurna. Ketika seseorang berani berbuat maksiat, maka satu sifat dari sifat-sifat iman akan menjadi kotor. Begitu seterusnya setiap seseorang melakukan dosan dan maksiat. Karena itu, seseorang diperintahkan untuk selalu membaca aistighfar dan meminta ampunan kepada Allah dari segala bentuk dosa dan kesalahan. Sebab, satu bentuk taubat yang dilakukan hanya akan membersihkan satu sifat dari sekian sifat-sifat imannya yang mungkin kotor oleh dosa dan maksiat.

Imam Ali al-Khawas (w. 1533) berkata, *“Pemberian hijab pada seseorang ketika berbuat maksiat dimaksudkan agar Allah tidak malu mendengarnya sebagaimana orang hamba merasa malu jika melakukan maksiat kepada Allah. Allah merasa malu jika seorang hamba merasa dilihat-Nya saat jatuh dalam maksiat. Sungguh Allah adalah Dzat Yang Maha berakhlak Mulia.”*

Imam Ali al-Khawas (w. 1533) juga berkata, *“Jika Allah hendak memberi kemuliaan pada seorang hamba yang beriman di akhirat kelak, maka Dia akan menghilangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kemudian dikatakan, ‘Hai hamba-Ku, tidak ada satupun yang terjadi*

padamu kecuali bahwa semua adalah atas keputusan dan takdir-Ku yang kamu tidak mampu menolaknya.” Sang hamba menjadi tidak mempunyai kemampuan untuk bertindak menurutkan keinginannya sendiri. Perilakunya adalah sesuai kehendak Allah. Tingkat paling tinggi di antara tingkat kemuliaan dan keagungan dalam konteks ini adalah bahwa Allah berkenan menjadikan seorang hamba sebagai sarana, penyebab atau alasan dari terjadinya sesuatu atau tindakan. Rahasia ini tidak terbuka di dunia kausalitas karena termasuk rahasia takdir, sehingga orang yang bersangkutan menjadi bahan kritik dan caci maki. Mereka berkata, *‘Bagaimana Allah menjadikan sesuatu yang tidak aku kehendaki, atau memaksaku menerima sesuatu yang Dia kehendaki.’* Kata-kata seperti ini menunjukkan bahwa si hamba tidak mempunyai sopan santun yang baik di hadapan Allah. Dia hanya melihat kepentingannya sendiri tanpa melihat alasan Allah bertindak demikian.”

Dengan demikian, Allah tidak akan menerima seorang hamba di akhirat dan menempatkan di derajat yang tinggi kecuali yang bersangkutan mempunyai kesopanan dalam menerima ketentuan hukum Allah. Pada kasus di atas, Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal memutuskan hukuman potong tangan terhadap pencuri kiswah jika mencapai nisab adalah demi memberi hukuman berat pada seseorang yang mencuri di tanah karat.

12. Mencuri barang milik suami atau istrinya sendiri.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Suami yang mencuri harta istrinya sendiri atau

istri yang mencuri harta suaminya tidak dikenai hukuman potong tangan, baik barang yang dicuri tersebut berada di dalam simpanan khusus salah satu di antara mereka atau di dalam rumah yang didiami bersama. Sebab, suami istri ibarat satu jiwa satu tubuh di mana sesuatu yang menjadi milik suami adalah milik istri juga, begitu juga sebaliknya. Mengambil barang milik pasangannya sama artinya dengan mengambil barang miliknya sendiri.

b. Menurut imam Malik dan Ibn Hanbal:

Jika barang tersebut dicuri dari tempat khusus yang menjadi milik salah satunya, maka yang mencuri harus dihukum potong tangan jika mencapai nisab. Sebaliknya, jika barang tersebut berada dalam penyimpanan bersama atau di dalam rumah yang didiami bersama, maka tidak dikenai hukuman potong tangan.

c. Menurut Imam Syafi'i:

Imam Syafi'i mempunyai tiga pendapat terkait dengan ini.

- 1). Suami istri yang mencuri barang milik pasangannya tidak bisa dikenai hukuman potong tangan. Alasannya sama seperti yang disampaikan Imam Abu Hanifah di atas.
- 2). Siapapun yang mencuri harus dihukum potong tangan jika mencapai nisab meskipun barang tersebut milik suami atau istrinya sendiri. Sebab, suami atau istri sebenarnya adalah

orang lain yang harus saling menjaga, bukan saling mencuri.

- 3). Suami yang mencuri barang milik istrinya harus dikenai hukuman, tetapi tidak demikian dengan istri. Istri tidak dikenai hukuman jika mencuri barang milik suaminya. Sebab, istri mempunyai hak menerima nafkah. Apa yang dicurinya dari suaminya adalah bagian dari nafkahnya.

13. Para imam atau sepakat bahwa orang tua yang mengambil harta milik anaknya sendiri tidak dikenai hukum potong tangan. Bagaimana jika anak mencuri harta milik orang tuanya.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Anak yang mencuri harta orang tuanya sendiri tidak dikenai hukuman potong tangan. Ini berdasarkan rasa kasih sayang orang tua terhadap anak. Tidak mungkin orang tua tega memotong tangan anaknya sendiri, sebaliknya mereka akan mudah memaafkan dan mengikhlaskan.
- b. Menurut Imam Malik:
Anak yang mencuri harta orang tuanya sendiri tetap harus dihukum potong tangan jika mencapai nisab. Ini berdasarkan kenyataan bahwa tidak sedikit orang tua yang menganggap anaknya telah menjadi orang lain, apalagi jika sudah menikah dan berumah tangga sendiri.

14. Mencuri barang di tempat penitipan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang mencuri barang di tempat penitipan harus dikenai hukuman potong tangan jika hal itu dilakukan pada malam hari dan mencapai nisab. Jika pencuri melakukannya di siang hari maka dia tidak dikenai hukuman. Alasannya adalah malam hari memang waktu yang biasa digunakan untuk mencuri, sementara siang hari tidak.

b. Menurut Imam Malik:

Jika tempat penitipan tersebut tidak dijaga maka pencuri tidak dituntut hukuman. Sebaliknya, jika tempat penitipan tersebut ada penjaganya, maka pencuri harus dihukum.

c. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Pencuri yang mengambil barang di tempat penitipan tetap harus dikenai hukuman, baik ada penjaga atau tidak, dilakukan pada malam hari atau siang hari.

15. Mencuri barang curian.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang mencuri barang hasil curian pencuri lain, atau mencuri barang yang dighasab, dia tidak dikenai hukuman jika pencuri yang pertama telah dikenai hukuman. Jika pencuri pertama lolos dari hukuman, maka pencuri kedua harus dihukum potong tangan jika barangnya mencapai nisab. Ini berdasarkan argumentasi bahwa pencuri kedua yang mengambil hasil curian tidak sama dengan pencuri

pertama yang mencuri barang-barang langsung dari pemiliknya. Karena itu, menghukum potong tangan pada pencuri kedua sangat memberatkan, kecuali jika pencuri pertama lolos dari hukuman.

b. Menurut Imam Malik:

Dalam kasus tersebut, pencuri pertama dan kedua harus sama-sama dihukum potong tangan, karena keduanya sama-sama bersalah mengambil barang orang lain. Pencuri kedua dianggap bersekutu dengan pencuri pertama. Ini berdasarkan hadits Rasul,

مَنْ سَنَّ سُنَّةَ سَيِّئَةٍ فَعَمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا، وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

*"Siapa yang berbuat kejahatan, dia menanggung dosanya sendiri dan dosa orang lain yang mengikutinya."*⁵³

c. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang mencuri barang curian tidak dikenai hukuman, baik pencuri pertama telah dijatuhi hukuman maupun belum. Dosa pencuri kedua tidak sama dengan dosa pencuri pertama yang langsung mengambil dari pemilik barang. Ini berdasarkan ayat al-Qur'an,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

*"Orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."*⁵⁴

53 Sunan Tirmidzi no. 2675; Sunan Ibn Majah no. 203; Sunan Darimi no. 529; Musnad Ahmad no. 10556.

54 QS. Al-An'am no 164; al-Isra' no. 15; al-Fathir no. 18; al-Zumar no. 7.

16. Merusak dan mencuri patung.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Orang yang merusak atau mencuri patung tidak dikenai hukuman potong tangan, karena patung biasanya digunakan untuk pujaan atau sesembahan selain Allah. Merusak atau mencuri patung berarti sama dengan menghilangkan kemungkaran.
- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:
Mencuri patung tetap dikenai potong tangan jika mencapai nisa, karena patung termasuk kekayaan dan perhiasan.

17. Para imam mazhab sepakat bahwa orang yang mencuri harta rampasan perang (ghanimah) dan mencapai nisab, maka dia harus dihukum potong tangan jika dia tidak termasuk orang yang berhak menerimanya. Bagaimana jika si pencuri termasuk orang yang berhak menerima ghanimah?

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Orang yang mencuri harta ghanimah dan mencapai nisab, dia tidak dihukum potong tangan jika pencurinya termasuk orang yang berhak menerima ghanamah. Dia dianggap mengambil barang yang menjadi bagiannya.
- b. Menurut Imam Malik:
Pencuri tersebut tetap harus dikenai hukuman potong tangan jika mencapai nisab, karena dia telah melakukan kesalahan, yaitu mencuri.

18. Mencuri atau berburu binatang yang dilindungi.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Orang yang mencuri atau berburu binatang yang dilindungi undang-undang dikenai hukum potong tangan. Binatang yang dilindungi sama dengan binatang yang dijaga atau dimiliki. Termasuk barang-barang yang dilindungi adalah tumbuhan dan batu-batu tertentu.
- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Orang yang mencuri binatang yang dilindungi tidak dihukum potong tangan, karena binatang yang dilindungi adalah binatang yang asalnya boleh diburu. Mengambil sesuatu yang asalnya mubah tidak dikenai hukuman.

19. Mencuri kayu.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Mencuri kayu harus dikenai potong tangan jika nilainya mencapai nisab. Kayu termasuk harta kekayaan.
- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Pencuri kayu tidak dikenai hukuman kecuali mencuri kayu jati, cendana, dan kina, karena kayu-kayu yang disebutkan ini termasuk barang langka dan mahal.

20. Mencuri harta orang mustakman (orang yang meminta perlindungan kepada negara Islam).

- a. Menurut Abu Hanifah:
Mencuri harta orang mustakman tidak dikenai

hukuman karena harta tersebut pada dasarnya adalah milik musuh Islam.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Mencuri harta orang mustakman tetap harus dikenai hukuman. Kedudukan orang mustakman sama dengan kafir dzimmi, harus dilindungi jika dia berada dalam wilayah Islam. Dia mempunyai hak yang sama dengan orang Islam lainnya.

21. Orang mustakman mencuri harta orang Islam.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Jika orang mustakman (orang yang meminta perlindungan kepada negara Islam) mencuri harta orang Islam atau orang lain, dia tidak dikenai hukuman potong tangan, karena dia bukan orang Islam. Hukum potong tangan dikenakan untuk orang Islam.
- b. Menurut Imam Malik, Safi'i dan Ibn Hanbal:
Jika orang mustakman mencuri harta orang Islam, dia harus dikenai hukuman sebagaimana orang Islam yang lain.

22. Mencuri barang kemudian pencurinya berusaha memiliki barang tersebut dengan cara membelinya, memberi ganti rugi atau minta dihibahkan oleh pemilik aslinya.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Orang yang mencuri sesuatu kemudian memberikan di rugi kepada pemiliknya, atau membelinya atau minta dihibahkan oleh pemiliknya, maka si pencuri

tidak dituntut hukum, karena dengan cara begitu dia menjadi pemilik barang yang sah.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Pencuri yang melakukan itu tetap harus dikenai hukuman karena yang bersangkutan telah melanggar aturan Allah. Yaitu, mencuri meski barang yang dicurinya sekarang telah dimilikinya secara sah.

23. Pencuri tidak mengakui barang curiannya.

- a. Menurut Imam Malik:
Orang yang mengambil barang orang lain kemudian mengaku bahwa barang tersebut adalah miliknya sendiri, tetapi setelah diselidiki ternyata barang tersebut adalah milik orang lain, maka dia harus dihukum potong tangan jika barangnya mencapai nisab. Orang ini tidak boleh diberikan maaf karena dia telah melakukan dua kesalahan: mencuri dan berusaha menipu atau berbohong. Rasul menyatakan,

وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

*"Tidak ada seorang pencuri yang saat mencuri dalam keadaan beriman."*⁵⁵

- b. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i:
Pencuri tersebut tidak dihukum potong tangan karena pengakuannya bisa jadi benar sehingga ada ketidakjelasan. Nabi memerintahkan untuk menghindari pemberian putusan jika ada ketidakjelasan.

55 Shahih Bukhari no. 6782; Shahih Muslim no. 57; Sunan Abu Dawud no. 4689; Sunan Tirmidzi no. 2625; Sunan Nasai no. 4869; Sunan Ibn Majah no. 3936; Sunan Darimi no. 2152; Musnad Ahmad no. 8895.

"Batalakan hukuman karena adanya ketidak-jelasan."⁵⁶

- c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Pengakuan pencuri tersebut bisa diterima jika dia bukan termasuk orang yang dikenal sebagai pencuri, bukan residivis. Jika dia mantan residivis, maka pengakuannya tidak bisa diterima. Dia harus diproses hukum.

24. Tuntutan hukum potong tangan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Proses hukum potong tangan terhadap pencuri hanya bisa dilakukan jika ada yang mengadukan atau tuntutan dari orang yang dirugikan. Pencurian masuk delik aduan.

- b. Menurut Imam Malik dan para sahabat imam Syafi'i: Hukuman potong tangan atas pencuri tidak memerlukan tuntutan dari orang yang dirugikan. Pencurian bukan delik aduan. Karena itu, jika pencuri tertangkap dan barang curian mencapai nisab, Hakim bisa menjatuhkan hukuman potong tangan.

25. Hukuman potong tangan dan mengembalikan barang curian.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Pencuri tidak bisa dikenai hukuman ganda, misalnya dihukum potong tangan dan disuruh mengem-

56 Ibn Hazm dalam *al-Muhalla*, 9/ 428; Ibn Arabi dalam *Aridlah al-Ahwardi*, 3/ 393; al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil*, 8/ 25.

balikan barang yang dicurinya. Jika pihak yang dirugikan menuntut ganti rugi dia tidak bisa minta hukuman potong tangan. Sebaliknya, jika pihak yang dirugikan menuntut hukuman potong tangan, maka dia tidak bisa menerima ganti rugi. Tidak ada hadis yang menyatakan pencuri di hukum ganda.

b. Menurut Imam Malik:

Jika pencurinya kaya dia harus dikenai hukuman potong tangan dan memberikan ganti rugi. Jika pencurinya bukan orang kaya, pelakunya dikenai hukuman potong tangan. Ini demi memberikan hukuman berat pada orang kaya yang mencuri dan memberikan keringanan pada orang miskin yang mencuri. (Pendapat ini dapat diterapkan kepada koruptor).

c. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Pencuri dikenai hukum potong tangan dan harus mengembalikan barang yang dicurinya. Ini demi memberi pelajaran kepada masyarakat tentang betapa jahat dan buruknya perbuatan mencuri. Juga memberi peringatan kepada pelaku bahwa dia telah melupakan Allah dan adanya tuntutan di akhirat atas segala perbuatannya. Orang yang percaya kepada Allah tidak akan pernah mencuri.

Imam Hasan Basri (642-728) berkata, *"Jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah, sedikitpun dia tidak mampu berbuat dosa dan kesalahan, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan."*

26. Hukuman bagi pencuri yang mencuri lebih dari tiga kali.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
 - 1). Seseorang yang mencuri dan mencapai nisab, maka dia dihukum potong tangan kanan.
 - 2). Jika dia mencuri untuk kedua kalinya, maka dihukum dengan cara dipotong kaki kirinya.
 - 3). Jika mencuri untuk ketiga kalinya dan seterusnya, pelaku harus di penjara, tidak boleh dipotong lebih dari sebelah tangan dan sebelah kaki. Ini demi menjaga hak asasi manusia.
- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:
 - 1). Jika seseorang mencuri barang dan mencapai nisab, dia dihukum potong tangan kanan pada pergelangan tangan.
 - 2). Jika mencuri kedua kali, dihukum potong kaki kiri pada mata kaki.
 - 3). Jika mencuri ketiga kali dipotong tangan kiri, mencuri keempat kali dipotong kaki kanan.

Hukuman berat ini dilakukan demi melindungi harta dari tangan-tangan jahil. Setelah kedua tangan dan kaki dipotong karena mencuri empat kali, tetapi dia tetap melakukan kejahatan misalnya sebagai otak pencurian dan perampokan, maka yang bersangkutan dijatuhi hukuman mati.

27. Hukuman atas dasar pengakuan sendiri.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:

Seseorang yang memberi pengakuan telah melakukan pencurian, maka dia dapat diproses hukum meskipun hanya dengan 1 (satu) kali pengakuan. Sebab, orang yang menyerahkan diri, membuat pengakuan telah melakukan kejahatan dan tahu akibat hukumannya, tidak mungkin berdusta.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal dan Abu Yusuf ():

Orang yang baru satu kali memberi pengakuan telah melakukan pencurian tidak bisa langsung diproses hukum. Seseorang baru dapat diproses hukum setelah memberikan pengakuan beberapa kali, tidak cukup satu kali. Ini demi kehati-hatian dalam memberikan keputusan hukum apalagi berkaitan dengan badan manusia, agar tidak salah menjatuhkan hukuman.

28. Algojo salah dalam menjalankan hukuman.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Jika algojo salah dalam menjalankan hukuman, misalnya dia memotong tangan kanan padahal mestinya memotong tangan kiri, maka dianggap cukup. Tidak dianggap salah. Pada dasarnya dia telah menjalankan hukuman.

- b. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Dalam kasus kesalahan tersebut, algojo harus dikenai diyat karena telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang semestinya. Segala tindakan yang tidak sesuai dengan aturan tidak bisa dibenarkan berdasarkan hadits Rasul,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang melakukan amalan yang tidak ada dasarnya pada kami, maka tertolak."⁵⁷

29. Membunuh pencuri.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika seseorang membunuh orang yang masuk rumahnya dengan menyatakan bahwa orang tersebut adalah pencuri, dan tidak ada pilihan lain kecuali harus membunuhnya, maka pelaku tidak dikenai qishas, jika yang dibunuh memang terbukti sebagai penjahat. Jika tidak terbukti, pelaku dapat dikenai qishas.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Seseorang yang membunuh orang yang masuk rumahnya tersebut harus dikenai qishas, kecuali dia dapat membuktikan bahwa korban adalah benar-benar penjahat, atau orang yang akan mencuri barang di rumahnya.

F. Menodong dan Merampok.

Para imam mazhab sepakat bahwa orang yang memperlihatkan senjata untuk menakuti orang lain atau orang yang lewat di jalan, dia dianggap sebagai penodong atau perampok. Jika dia membunuh atau mengambil harta korban, maka pelakunya harus dihukum berat meskipun

⁵⁷ Shahih Bukhari no. 2697; Shahih Muslim no. 1718; Sunan Abu Dawud no. 4606; Sunan Ibn Majah no. 14; Muwatha' Malik no. 1306; Musnad Ahmad no. 25472.

pihak korban memaafkan pelaku. Dalam kasus perampokan, pengampunan dari keluarga korban tidak bisa menggugurkan tuntutan hukum.

1. Bentuk hukuman untuk perampok dan penodong.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Perampok harus dihukum sesuai dengan urutan yang disebutkan oleh al-Quran. Yaitu, dihukum mati oleh algojo, dihukum mati di tiang salib, dipotong tangan dan kakinya secara timbal balik, diasingkan dari negerinya.

أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا
مِنَ الْأَرْضِ

"Dihukum mati, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara selang seling, diasingkan dari negerinya." (QS. Al-Maidah, 33)

- b. Menurut Imam Malik:
Perampok tidak harus dihukum sesuai dengan urutan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an. Hakim bisa memutuskan sendiri sesuai dengan pertimbangan maslahat, apakah perlu hukuman mati, disalib, potong tangan dan kaki, diasingkan atau cukup di penjara.

2. Penodong atau perampok yang membunuh dan mengambil harta milik korban.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
 - 1). Perampok yang bertindak kejam, yaitu membunuh dan mengambil harta korban, dia

bisa dijatuhi hukuman mati dengan dieksekusi oleh algojo, hukuman mati di tiang salib, atau dipotong tangan dan kaki. Jika dihukum mati di tiang salib, caranya adalah penjahat dinaikkan ke tiang salib dalam keadaan hidup kemudian perutnya ditusuk tombak sampai mati. Akan tetapi, mayat penjahat tersebut tidak boleh dibiarkan di tiang salib lebih dari 3 hari.

- 2). Jika penjahat membunuh korban tetapi tidak mengambil hartanya, dia dijatuhi hukuman mati atas kejahatannya dan tidak boleh ada pengampunan dari keluarga korban.
 - 3). Jika penjahat hanya mengambil harta dan tidak membunuh korban, dan setiap penjahat mendapat bagian 10 dirham atau seharga dengan itu dari hasil perampokan, maka pelaku harus dihukum potong tangan dan kaki secara selang seling.
 - 4). Jika pelaku adalah penjahat kambuhan, penjahat yang sudah pernah melakukan kejahatan tapi belum pernah membunuh kurban, mereka harus dipenjara seumur hidup.
- b. Menurut Imam Malik:
- 1). Jika penjahat kejam tersebut belum pernah melakukan kejahatan sebelumnya, Hakim bisa menentukan sendiri menurut pertimbangan kemaslahatan. Yaitu, hukuman mati oleh algojo, hukuman mati di tiang salib atau memotong tangan dan kaki.

- 2). Jika dalam sindikat tersebut terhadap otaknya atau orang yang mengatur operasionalnya, maka orang yang menjadi otak kejahatan harus dihukum mati, sementara para pelaku lainnya diasingkan atau di penjara.
 - 3). Untuk penjahat kambuhan yang mengambil harta korban tetapi tidak membunuh, maka dia dihukum seumur hidup.
- c. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:
- 1). Jika penjahat tersebut tertangkap sebelum sempat melakukan aksinya, tidak membunuh korban dan tidak mengambil hartanya, mereka harus dipenjara.
 - 2). Jika penjahat telah melakukan aksinya dan sebelumnya juga sudah pernah melakukan kejahatan, yakni merampok tetapi tidak membunuh korban, maka mereka harus dihukum dengan dipotong tangan dan kakinya.
 - 3). Jika sebelumnya pernah merampok dan membunuh, mereka dihukum mati di tiang salib.
 - 4). Jika sebelumnya pernah membunuh tetapi tidak mengambil harta, maka dia dihukum mati oleh algojo.

Menurut Imam Syafi'i, penjahat besar dihukum mati di tiang salib selama tiga hari. Imam Ibn Hanbal tidak mempersyaratkan tiga hari, yang penting memenuhi syarat mati di tiang salib.

3. Persyaratan nisab dalam perampokan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Dalam kasus perampokan ada ketentuan nisab yang mewajibkan pelakunya dikenai hukuman. Ini diqiyaskan pada nisab pencurian.
- b. Menurut Imam Malik:
Dalam kasus perampokan tidak ada nisab. Berapapun harta yang diambil dari korban mereka harus dikenai hukuman.

4. Sebagian dari sindikat tidak ikut melakukan kejahatan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Ibn Hanbal:
Jika segerombolan perampok menghadang korban, sebagian anggota membunuh dan mengambil harta korban tapi sebagian yang lain tidak melakukan itu, maka anggota yang tidak ikut membunuh dan tidak mengambil harta tetap dikenai hukuman, sebab mereka adalah satu gerombolan yang saling terlibat dalam kejahatan.
- b. Menurut Imam Syafi'i:
Dalam kasus tersebut, anggota perampok yang tidak ikut membunuh dan tidak mengambil harta harus ditaksir, yaitu di penjara, diasingkan atau hukuman lain.

5. Penjahat perempuan.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Seorang perempuan yang melakukan kejahatan, merampok dan membunuh, dia harus dihukum sesuai dengan kejahatannya.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Wanita yang melakukan kejahatan, membunuh dan mengambil harta korban, maka diharuskan dihukum sebagai qishas dan harus mengembalikan harta hasil kejahatannya kepada pemiliknya.

6. Merampok, membunuh, mabuk, berzina dan mencuri.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Orang yang merampok dan membunuh korbannya, mabuk, berzina, dan mencuri, maka pelaku cukup dihukum mati, tidak perlu ditambah dengan hukum cambuk dan dipotong tangan dan kakinya. Hukuman mati sudah merupakan hukuman maksimal.

- b. Menurut Imam Syafi'i:

Setiap tindak kejahatan yang dilakukan harus dikenai hukuman masing-masing secara sempurna. Misalnya, mabuk dihukum cambuk, mencuri dipotong tangan, merampok dipotong tangan dan kaki, dan membunuh dihukum mati. Jika seorang pelaku melakukan semua bentuk kejahatan tersebut, maka dia harus dihukum sesuai dengan bentuk kejahatannya, tidak boleh diringkas dalam satu bentuk hukuman.

7. Penjahat yang taubat.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Taubat yang dilakukan oleh penjahat selain kejahatan merampok dan menodong, seperti pencuri dan minum-minuman keras, tidak bisa menggugurkan hukuman. Tidak ada dalil al-Qur'an dan

hadits yang menyatakan demikian. Sebaliknya, memberi hukuman kepada pelaku adalah lebih baik berdasarkan Hadits Nabi riwayat Imam Muslim.

Imam Muslim (dalam kitab Shahih-nya) meriwayatkan bahwa suatu waktu datang seorang perempuan kepada Nabi. Wanita tersebut hamil karena zina. "Ya Rasul, saya datang untuk minta hukuman atas semua perbuatanku." Nabi berkata kepada keluarganya, "Rawatlah dia baik-baik. Jika sudah melahirkan, bawalah dia kepadaku." Setelah melahirkan keluarganya membawa wanita tersebut kepada Rasul dan Rasul memerintahkan untuk merajamnya sampai mati. Setelah itu, Rasul berkenan menshalati jenazahnya. Rasul bersabda, "Wanita ini sungguh-sungguh telah bertaubat. Pahala taubatnya lebih bagus dibanding pahala 70 orang penduduk Madinah."⁵⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasul tetap menjatuhkan hukuman meskipun si wanita telah bertaubat. Hukuman diberikan karena melanggar aturan Allah dan hal itu tidak gugur karena taubat yang dilakukan.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Taubat yang dilakukan oleh seorang penjahat bisa menggugurkan tuntutan hukum, jika taubatnya telah dilakukan minimal selama 1 tahun.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Taubat yang dilakukan oleh seorang penjahat bisa

⁵⁸ Sunan Tirmidzi no. 1435 dan Sunan Nasai no. 1957.

menggugurkan tuntutan hukum meskipun belum sampai 1 tahun.

Pendapat Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal ini berdasarkan sebuah hadis Nabi,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

*"Orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak ada dosa."*⁵⁹

Taubat menghapus apa yang sudah terjadi sebelumnya. Maksudnya, taubat menghapuskan tuntutan hukum di dunia tapi tidak di akhirat. Di akhirat mereka tetap dikenai tuntutan. Meski demikian, Imam Zakaria al-Anshari (1420-1520) berkata, "Tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa seseorang dikenai hukuman di dunia dan di akhirat sekaligus kecuali para perampok berdasarkan ayat al-Qur'an,

لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Mereka di dunia mendapat hinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat." (QS. al-Baqarah, 114).

Imam Abd Wahab al-Syakrani (1492-1565) menyatakan, pendapat Imam Abu Hanifah dan Malik diterapkan untuk orang yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, pendapat Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal diperlakukan untuk orang yang baru melakukan pelanggaran. Pendapat kedua ada unsur

59 Sunan Ibn Majah, no. 4250.

memberi keringanan karena pertimbangan bukan pelanggaran yang sudah berulang.

8. Anak-anak yang terlibat dalam perampokan atau pembunuhan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Anak-anak yang terlibat perampokan atau pembunuhan tidak dikenai hukuman, tetapi mereka diberi hukuman lain sebagai pendidikan.

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Anak-anak yang terlibat perampokan atau pembunuhan tetap harus dijatuhi hukuman sesuai yang mestinya, tidak berbeda dengan orang dewasa yang melakukan kejahatan.

9. Kesaksian penjahat yang bertaubat tetapi belum tampak perbuatannya.

- a. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Kesaksian mantan penjahat yang belum dikenal kebajikanannya tidak bisa diterima. Ini demi menjaga keselamatan orang lain. Orang yang bertaubat tetapi belum kelihatan perilaku baiknya sama artinya dengan orang yang belum melakukan taubat. Sebab, salah satu bukti bertaubat adalah melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Ayat al-Qur'an menyatakan sebagai berikut,

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَغْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ

"Siapa yang bertaubat sesudah melakukan kejahatan dan memperbaiki diri." (QS. Al-Maidah, 39)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا

"Kecuali mereka yang bertaubat dan memperbaiki diri." (QS. al-Baqarah, 160).

- b. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Kesaksian yang diberikan mantan penjahat tetap bisa diterima meskipun belum tampak kebaikan-kebaikannya. Syarat dihapuskan dosa adalah dengan memperbaiki perbuatan sesudahnya meskipun belum tampak kebaikannya." Berdasarkan hadits Rasulullah.

وَأَتْبَعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Ikutilah perbuatan buruk dengan perilaku baik, (kebaikan) akan menghapus (kejahatannya)." ⁶⁰

G. Minum Minuman Keras.

Menurut ijma ulama kecuali Imam Dawud al-Zhahiri (815-883), minuman keras adalah najis dan haram dikonsumsi. Menurut imam Dawud al-Zhahiri, minuman keras tidak najis tetapi haram untuk dikonsumsi. Para ulama sepakat bahwa keharaman minuman keras berlaku dalam jumlah yang sedikit dan banyak. Siapa yang mengkonsumsinya harus dihukum.

1. Rendaman anggur yang lebih dari 3 hari.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:
Rendaman anggur yang lebih dari 3 hari tetapi tidak memabukkan dianggap sebagai bukan minuman

60 Sunan Tirmidzi no. 1987; Sunan Darimi no.2833; Musnad Ahmad no. 21354.

keras, sehingga tidak haram. Rendaman anggur yang lebih dari 3 hari belum tentu memabukkan sehingga tidak ada alasan untuk melarangnya. Alasan keharaman minuman keras adalah karena memabukkan.⁶¹

b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Rendaman anggur yang lebih dari tiga hari dianggap sebagai minuman keras sehingga menjadi haram meskipun tidak memabukkan dan tidak dibuang buihnya. Ini demi kehati-hatian karena rendaman anggur yang lebih dari 3 hari biasanya memabukkan. Sesuatu yang memabukkan dalam kondisi banyak, maka dalam takaran sedikitpun tetap haram. Hadits Rasul menyatakan,

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

*"Sesuatu yang memabukkan dalam jumlah banyak, maka dalam jumlah sedikit adalah haram."*⁶²

Imam Ibn Habal menyatakan, para imam madzhab yang memperbolehkan minuman keras dengan alasan tidak memabukkan adalah karena mereka belum tahu atau belum menerima hadis ini.

61 Dalam sebuah hadits, Rasul pernah menyampaikan.

هَيْبَتُكُمْ عَنِ الظُّرُوفِ، فَاشْرَبُوا فِيمَا شِئْتُمْ وَلَا تَسْكُرُوا

"Aku melarang kalian minum dari bejana. Minumlah dengan sesuatu yang kalian suka, tetapi jangan mabuk."

(Shahih Muslim no. 977; Abu Dawud no. 3698; Sunan Nasai no. 2032; Sunan Tirmidzi no. 1869; Sunan Daruquthni no. 4677).

Hadits ini memberi Kesan bahwa yang dilarang adalah mabuknya.

62 Sunan Abu Dawud no. 3681; Sunan Tirmidzi no. 1865; Sunan Nasai no. 5607; Sunan Ibn Majah no. 3393; Sunan Darimi no. 2144; Musnad Ahmad no. 6558.

2. Batasan mabuk.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Seseorang dianggap mabuk jika sudah tidak bisa membedakan antara langit dan bumi.
- b. Menurut Imam Malik:
Batasan mabuk adalah jika yang bersangkutan sudah tidak bisa membedakan ucapan baik dan buruk.
- c. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Batasan mabuk adalah jika yang bersangkutan sudah tidak karuan bicaranya.

Perbedaan pendapat para imam mazhab tersebut tidak lepas dari konteks lingkungan masing-masing saat itu. Saat ini telah ada alat yang dapat mendeteksi mabuk sehingga lebih mudah memberikan Batasan.

3. Hukuman untuk pemabuk.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:
Hukuman bagi orang yang mabuk (minum minuman keras) adalah dicambuk 80 kali. Hukuman ini diberikan kepada pemabuk yang kondisinya sampai membahayakan orang lain, seperti mengancam atau sejenisnya.
- b. Menurut Imam Syafi'i, Ibn Hanbal:
Orang yang mabuk dihukum 40 kali cambukan. Hukuman ini diberikan kepada pemabuk yang mabuknya tidak sampai membahayakan keselamatan orang lain.

4. **Berbau minuman keras tapi tidak mengaku minum.**
 - a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Orang yang diketahui berbau minuman keras tapi tidak mengaku minum, tidak dijatuhi hukuman.
 - b. Menurut Imam Malik:
Orang yang berbau minuman keras harus dijatuhi hukuman meskipun tidak mengaku minum minuman keras.
5. **Mengaku minum tetapi tidak berbau minuman keras.**
 - a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Orang yang mengaku minum minuman keras tetapi tidak terbukti berbau minuman keras bisa tidak terkena hukuman.
 - b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn hanbal:
Orang yang mengaku minum minuman keras seperti itu tetap dijatuhi hukuman meskipun mulutnya tidak terbukti berbau minuman keras. Dia sudah memberikan pengakuan.

Saat ini ada tes air seni yang lebih valid untuk mengetahui telah minum minuman keras atau tidak, mengkonsumsi narkoba atau tidak.
6. **Minum minuman keras karena darurat seperti kehausan atau sebagai obat.**
 - a. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:
Orang yang dalam keadaan darurat, misalnya karena kehausan atau untuk obat tertentu, boleh

minum minuman keras sebagai obat atau karena kehausan.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Orang yang dalam keadaan darurat, misalnya saat kehausan dan di situ tidak ada minuman lain selain minuman keras dan jika tidak minum mengakibatkan kematian, maka yang bersangkutan boleh minum minuman keras, tetapi hanya sedikit.

c. Menurut Imam Abu Hanifah:

Minuman keras hanya boleh diminum dalam keadaan darurat, seperti karena sangat kehausan dan di situ tidak ada air. Minuman keras tidak boleh digunakan sebagai obat berdasarkan hadits Rasulullah,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ التَّدَاوِي بِالْخَمْرِ، فَقَالَ:
إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاكُمْ فِيهَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

"Rasul pernah ditanya tentang obat dari khamr (minuman keras). Beliau bersabda, 'Allah tidak menjadikan obat dari sesuatu yang diharamkan untuk kalian.'⁶³ [.]

63 Ibn Hibban dalam *Bulugh al-Maram* no. 379; Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* no. 10/82; Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* no. 9/345; al-Albani dalam *Dlaif al-Jami'* no. 1637.

Bab IV

Peradilan (Qadiyah)

A. Hakim.

1. Ulama sepakat bahwa seseorang yang terbukti **memberi atau menerima suap**, maka dia tidak dapat diangkat sebagai hakim, selamanya.
2. **Syarat menjadi hakim.**

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang berhak menjadi hakim adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk melakukan ijtihad. Orang yang tidak mempunyai kompetensi itu, tidak boleh menjadi hakim.

Ini berlaku ketika masih banyak orang yang mampu melakukan ijtihad, masih banyak mujtahid.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang tidak mempunyai kemampuan melakukan ijtihad tetap boleh memegang jabatan Hakim.

Ketentuan ini berlaku untuk masa sekarang yang sudah jarang ada orang yang mampu melakukan ijtihad dalam arti yang sesungguhnya. Mereka umumnya hanya mengikuti pendapat imam mazhab terdahulu (taqlid).

- c. Menurut Imam Ibn Hubairah (1105-1165):⁶⁴

Untuk masa-masa sebelum dibakukannya pendapat-pendapat imam mazhab, seorang Hakim disyaratkan untuk mampu melakukan ijtihad sendiri. Akan tetapi, untuk saat ini di mana hukum sudah tercatat rapi dalam literatur, atau sudah tersusun dalam kitab undang-undang hukum pidana dan perdata (KUHP), maka seorang Hakim tidak lagi disyaratkan mempunyai kemampuan untuk berijtihad. Hakim mengikuti apa yang telah ditetapkan dalam kitab undang-undang. Meski demikian, seorang Hakim tetap harus mengetahui latar belakang subjek hukum, objek hukum, dan segala hal yang terkait dengan itu sehingga tidak salah dalam memberikan keputusan hukum.

3. Hakim perempuan.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Seorang perempuan tidak sah menjadi Hakim, karena Hakim adalah wakil imam yang agung, yaitu

⁶⁴ Ibn Hubairah (1105-1165) adalah salah satu tokoh fiqh dalam madzhab Hanbali. Beliau lahir, hidup dan wafat di Baghdad.

Rasulullah. Para ulama sepakat bahwa salah satu syarat wakil imam adalah laki-laki.

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Perempuan boleh menjadi Hakim dalam masalah-masalah yang kesaksiannya bisa diterima. Semua kesaksian perempuan bisa diterima kecuali dalam masalah hudud (pidana). Alasannya adalah meleraikan persengketaan termasuk bagian dari Amar ma'ruf nahi mungkar dan dalam hal ini tidak disyaratkan harus laki-laki. Adapun alasan hadits Rasulullah yang dianggap melarang tentang kepemimpinan perempuan tidak bisa diterima. Hadis ini hanya komentar Rasulullah tentang kondisi kerajaan Persia yang saat itu diperintah oleh ratu perempuan yang memang tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut,

لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوْا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ، وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

"Ketika Rasul mendengar bahwa kerajaan Persia menyerahkan kekuasaan kepada anak perempuan Kisra, beliau bersabda, 'Tidak akan beruntung sebuah kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan'".⁶⁵

Meski demikian, kaum Sufi tetap mempersyaratkan laki-laki dalam hal yang berurusan dengan penegakan hukum. Menurut mereka, tidak pernah ada seorang wanita yang mampu mendidik

65 Shahih Bukhari no. 4425; Sunan Tirmidzi no. 2262; Sunan Nasai no. 5388; Musnad Ahmad no. 20402.

murid-muridnya dalam tarekat karena kekurang-
sempurnaan derajat Perempuan. Benar bahwa ada
beberapa yang sempurna di antara mereka seperti
Maryam binti Imran atau Asiyah istri Firaun,
tetapi kesempurnaan tersebut berkaitan dengan
ketakwaan dan keagamaan bukan dalam masalah
hukum, pemberian keputusan atau kekuasaan.
Puncak prestasi yang dicapai perempuan adalah
dalam hal ibadah dan zuhud seperti oleh Rabiah
al-Adawiyah (718-801). Secara umum, menurut
kaum Sufi, setelah wafatnya Sayyidah Aisyah (614-
678) istri Rasulullah, tidak ada lagi perempuan yang
mampu menduduki posisi mujtahid.

- c. Menurut Imam Ibn Jarir (839-923):⁶⁶

Perempuan boleh menjadi hakim dalam semua
perkara, pidana maupun perdata. Alasannya adalah
bahwa meleraikan persengketaan termasuk bagian dari
Amar ma'ruf nahi munkar dan dalam hal ini tidak
disyaratkan harus laki-laki.

4. Hukum menjadi hakim.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:

Menjadi hakim adalah fardhu kifayah bagi orang
yang mampu melakukan itu dan di sana tidak ada
lagi yang lain.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Menjadi hakim tidak termasuk fardlu kifayah.

66 Ibn Jarir dikenal juga dengan Imam al-Thabari. Lahir di Tabaristan, tahun 839 dan wafat di Baghdad tahun 923. Beliau dikenal sebagai ahli tafsir dengan karyanya berjudul *Tafsir al-Thabari* dan ahli sejarah dengan karyanya berjudul *Tarikh al-Thabari*. Beliau juga ahli fiqh di masanya.

Orang yang mempunyai kemampuan untuk menjadi hakim tidak wajib menjadi hakim meskipun di sana tidak ada orang lain. Kehakiman termasuk wilayah kekuasaan dan Rasulullah melarang seseorang meraih kekuasaan tanpa dasar hati yang bersih dan jaminan bahwa dia akan berjalan pada jalan yang lurus. Maka, meninggalkan jabatan Hakim adalah lebih baik dan berhati-hati dalam agama dan demi menjaga perilaku yang tidak benar.

5. Hakim yang mengundurkan diri.

a. Menurut Imam Syafi'i:

Jika Hakim mengundurkan diri dari jabatannya, maka secara otomatis dia tidak mempunyai hak lagi untuk memutuskan perkara.

b. Menurut Imam Mawardi (972-1058):⁶⁷

Hakim tidak boleh mengundurkan diri kecuali ada alasan yang bisa diterima. Pengunduran diri seorang hakim harus diajukan kepada negara, dan negara atau pihak yang berwenang bisa mengabulkan permohonan itu setelah ada penggantinya.

6. Hakim yang berbuat fasik.

a. Menurut Imam Syafi'i:

Jika seorang Hakim berbuat fasik, berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan etika moral seorang

⁶⁷ Al-Mawardi nama lengkapnya Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Basri al-Mawardi. Lahir di Basrah tahun 792 dan wafat di Baghdad tahun 1058. Beliau dikenal sebagai ahli fiqh, kalam dan politik. Kitabnya yang terkenal dalam bidang politik adalah *al-Ahkam al-Sulthaniyah*.

Hakim, maka dia terpecat dari jabatannya sebagai Hakim. Jika kemudian dia bertaubat dan memperbaiki diri, maka dia boleh menjadi hakim kembali tanpa proses pengangkatan baru. Ini untuk konteks masyarakat yang belum mempunyai tata administrasi secara baik.

b. Menurut ulama Mazhab Syafi'i:

Hakim yang berbuat fasik secara otomatis terpecat dari jabatannya. Jika dia ingin menjadi hakim kembali, harus melalui proses pengangkatan baru.

c. Menurut Imam al-Harawi (1006-1089):⁶⁸

Jika seorang Hakim berbuat fasik dan segera bertaubat maka dia tidak kehilangan jabatannya sebagai Hakim. Sebaliknya, jika seorang Hakim berbuat fasik dan tidak segera bertaubat maka dia kehilangan jabatannya sebagai Hakim.

7. Etika seorang Hakim dalam pergaulan.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Dalam pergaulan di masyarakat seperti urusan jual beli, seorang Hakim boleh melakukannya sendiri, hukumnya tidak makruh, sehingga tidak perlu mewakilkan kepada orang lain. Ini untuk Hakim yang kuat imannya dan tidak dikhawatirkan akan terpengaruh godaan orang lain yang ingin memanfaatkan posisinya sebagai Hakim.

68 Mungkin yang dimaksud dengan nama al-Harawi dalam kitab *Rahmah al-Ummah* yang dirujuk di sini adalah Abu Ismail Abdullah al-Anshari al-Harawi (1006-1089). Beliau lahir dan wafat di Herat, wilayah kekhalifahan Bani Ghaznawi, Afghanistan. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi dalam madzhab Hanbali.

- b. Menurut Imam Malik Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Dalam pergaulan seperti di atas khususnya urusan jual beli, seorang Hakim tidak boleh melakukannya sendiri, hukumnya makruh. Sebab, jika Hakim melakukan sendiri dikhawatirkan tidak akan bisa mengelak untuk bertindak tidak adil dalam menangani perkara karena adanya orang-orang yang berusaha berbuat baik kepadanya misalnya memberi hadiah saat membeli atau yang lain.

8. Memutuskan perkara di dalam masjid.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Memutuskan perkara di dalam masjid adalah makruh, kecuali bagi orang yang sudah berada di dalamnya dan tidak ada lagi orang yang memutuskannya. Pendapat ini berdasarkan hadits berikut,

جَبِّبُوا مَسَاجِدَكُمْ صَبْيَانَكُمْ، وَمَجَانِينَكُمْ، وَشِرَارَكُمْ، وَيَبِيعَكُمْ،
وْخُصُومَاتِكُمْ، وَرَفَعَ أَصْوَاتِكُمْ، وَإِقَامَةَ حُدُودِكُمْ، وَسَلَّ سُيُوفِكُمْ،
وَاتَّخَذُوا عَلَى أَبْوَابِهَا الْمَطَاهِرَ، وَجَمَرُوهَا فِي الْجُمُعِ

*"Jauhkan masjidmu dari anak-anak, orang-orang gila, kegiatan jual beli, permusuhan, suara keras dan pelaksanaan hukuman. Lepaskan senjatamu. Ambillah dari setiap pintu masuknya untuk sesuatu yang suci dan perkumpulan untuk semua."*⁶⁹

- b. Menurut Imam Malik:

Memutuskan perkara di dalam masjid adalah boleh bahkan sunnah. Memberikan putusan sama dengan

69 Sunan Ibn Majah no. 750: Sunan Baihaqi no. 4/127.

Amar ma'ruf nahi mungkar sehingga diperbolehkan, sama seperti memberikan khutbah pada hari Jumat. Meski demikian, jika dalam sidang tersebut muncul keributan sang Hakim harus bisa mengendalikan dan menenangkan orang-orang yang berperkara.

9. Menurut ijma ulama, jika Hakim tidak paham bahasa pihak-pihak yang bersengketa, maka Hakim harus mengangkat penterjemah. Berapa jumlah penterjemah yang diperlukan?

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Jumlah penterjemah yang diperlukan cukup satu orang, boleh dari perempuan. Sebab, fungsi penterjemah adalah fasilitator yang mengkomunikasikan pihak yang bertikai dengan hakim, bukan saksi.

b. Menurut Imam Malik:

Dalam persoalan yang berkaitan dengan klaim harta, penterjemah harus terdiri dari satu laki-laki dan 2 perempuan; dalam soal pidana penterjemah harus terdiri dari dua laki-laki.

c. Menurut Imam Syafi'i:

Dalam semua perkara, penterjemah dalam pengadilan minimal harus dua orang tidak boleh kurang, sehingga keduanya bisa saling mengoreksi.

10. Memeriksa saksi-saksi.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Dalam perkara pidana, hudud dan qisos, hakim harus memeriksa saksi-saksi yang diajukan dengan teliti, dari aspek zahir maupun batinnya, yaitu niat dan

psikologisnya. Untuk kasus selain itu, Hakim boleh hanya berdasarkan laporan dari jaksa atau pembela.

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Dalam perkara pidana maupun perdata, Hakim harus memeriksa secara teliti kesaksian para saksi, sisi zahir maupun batinnya, ketulusan dan psikologisnya, sehingga tidak salah.

- c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Dalam memeriksa saksi-saksi, Hakim boleh hanya melihat data bahwa saksi adalah seorang muslim, tidak perlu memeriksa aspek psikologis dan lainnya.

11. Menjatuhkan putusan secara *in-absensio* (sidang tanpa kehadiran terdakwa).

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Hakim tidak boleh menjatuhkan perkara secara *in-absensio*. Saat pembacaan putusan hukum harus ada wakil atau wali dari terdakwa, sehingga dia bisa mendengar, memahami dan memberikan pembelaan terhadap dakwaan dan putusan hukum yang dijatuhkan. Jika terdakwa ada tetapi tidak mau datang ke pengadilan, maka terdakwa harus dijemput paksa.

- b. Menurut Imam Malik, Syafi'i, Ibn Hanbal dan Abu Yusuf (729-798):⁷⁰

Hakim boleh memutuskan perkara secara *in-absensio* jika bukti-bukti dan saksi-saksi telah cukup digunakan untuk itu.

70 Abu Yusuf (729-798) adalah murid utama Imam Abu Hanifah. Lahir Kufah dan wafat di Baghdad. Beliau pernah menjadi Hakim Agung pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809).

12. Para imam mazhab sepakat bahwa surat keputusan seorang Hakim kepada hakim lainnya dalam masalah klaim harta bisa diterima. Bagaimana dalam perkara lainnya, misalnya perkara pidana, perkawinan, perceraian dan khuluk?⁷¹

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
 Dalam masalah pidana, perkawinan, perceraian dan khuluk, surat keputusan dari hakim kepada hakim yang lain yang lagi menangani perkara yang sama, tidak bisa diterima. Ini demi berhati-hati dalam masalah pidana dan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, sebab surat-surat tersebut bisa jadi salah atau palsu.
- b. Menurut Imam Malik:
 Surat keputusan dari hakim sebelumnya atau Hakim lain yang pernah menangani perkara dapat diterima oleh hakim baru yang menangani perkara yang sama. Sebab, tidak mungkin Hakim sebelumnya atau Hakim lain berbuat tidak benar dalam membuat Keputusan. Ini jika Hakim sebelumnya atau Hakim lain yang mengirim surat tersebut memang dikenal sebagai Hakim yang baik adil dan jujur.

13. Keputusan hakim dalam satu wilayah.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i, Ibn Hanbal dan Husein al-Baihaqi (994-1066):⁷²

71 Khuluk adalah permohonan cerai yang diajukan oleh pihak istri dengan memberikan tebusan kepada suami.

72 Husein al-Baihaqi adalah salah satu tokoh dalam madzhab fiqh Syafi'i. Lahir di Baihaq, Iran, tahun 994 dan wafat di Nisabur atau Khurasan Iran, tahun 1066. Beliau juga dikenal sebagai ahli hadits dengan karyanya berjudul *Sunan al-Kubra*, dan menulis biografi

Dalam satu negara, keputusan hakim tidak boleh dipengaruhi atau mengikuti keputusan hakim lain yang telah menyidangkan sebelumnya. Jika perkara yang sama dipersoalkan kembali, maka harus disidik dan disidang dari awal, tidak boleh mengikuti apa yang telah diputuskan sebelumnya.

- b. Menurut Imam Abu Yusuf (729-798) dan Abu Jakfar al-Thahawi (853-933):⁷³

Keputusan hakim sebelumnya yang telah memutuskan perkara yang sama dapat diterima dalam persidangan baru. Maksudnya, Hakim yang menangani saat ini bisa mengambil referensi atau mencermati apa yang telah diputuskan oleh Hakim sebelumnya.

14. Syarat surat keputusan bisa diterima dalam persidangan baru.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal: Surat keputusan dari hakim lain bisa diterima dalam persidangan baru dengan syarat bahwa surat Keputusan tersebut disaksikan minimal oleh dua orang. Kedua saksi harus mempersaksikan bahwa surat keputusan tersebut telah dibacakan di depan terdakwa dalam satu persidangan.
- b. Menurut Imam Malik dan Abu Yusuf (729-798): Surat Keputusan dari hakim sebelumnya atau hakim lain dapat diterima dalam persidangan baru

Imam Syafi'i berjudul *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*.

73 Abu Jakfar Ahmad al-Thahawi lahir di Taha al-Hamidah tahun 853 dan wafat di Kairo tahun 933. Beliau adalah salah satu tokoh fiqh madzhab Hanafi dan Mesir.

cukup dikuatkan oleh dua orang yang mengatakan ini surat Hakim tersebut telah dipersaksikan.

15. Antara keputusan pengadilan dan keputusan tokoh Masyarakat.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Jika dua orang berselisih dan meminta keputusan pada tokoh masyarakat, seorang Kyai misalnya, dan keduanya menerima keputusan yang diberikan, maka keputusan dari Kyai tersebut mengikat keduanya. Dalam hal ini, pengadilan negara tidak bisa membatalkan keputusan yang telah diberikan oleh Sang Kyai meskipun tidak sesuai dengan pandangan atau keputusan pengadilan.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Dalam hal keputusan yang diberikan oleh Kyai seperti di atas, di mana keputusan tersebut telah diterima oleh pihak-pihak yang bersengketa, maka tugas pengadilan adalah menetapkan, menguatkan dan menjalankan keputusan tersebut, sepanjang keputusan sang Kyai sesuai dengan pengadilan. Jika keputusan dari Sang Kyai ternyata tidak sesuai dengan keputusan pengadilan atau hukum negara, maka pihak pengadilan berhak untuk membatalkannya.

16. Klaim keputusan oleh seorang Hakim.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Jika seorang Hakim berkata “aku telah memutuskan perkara orang ini dengan keputusan demikian”,

maka pernyataan Hakim tersebut bisa diterima dan dijalankan meskipun tidak ada saksi yang mendukung klaim tersebut. Ini untuk Hakim yang telah dikenal baik, jujur dan adil.

- b. Menurut Imam Malik:

Klaim Hakim seperti di atas tidak bisa diterima kecuali didukung oleh minimal 2 saksi yang bisa dipercaya, atau ada bukti tertulis tentang klaim Keputusan tersebut.

17. Klaim keputusan dari mantan Hakim.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:

Jika seorang mantan Hakim mengatakan “aku telah memutuskan perkara orang ini dengan keputusan demikian ketika aku masih menjabat sebagai Hakim dulu”, maka pengakuan tersebut sama sekali tidak bisa diterima. Ini untuk Hakim yang dikenal tidak baik reputasinya.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Pengakuan dari mantan hakim seperti di atas bisa diterima. Ini untuk hakim-hakim yang dikenal baik, jujur dan adil.

18. Pengaruh dari keputusan Hakim.

- a. Menurut Imam Malik Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Keputusan hakim hanya berlaku pada aspek zahir atau aspek formal perkara, tidak pada hakekatnya. Jika seseorang menggugat orang lain dengan dukungan saksi-saksi yang jujur dan benar, dan

pengadilan memutuskannya berdasarkan apa yang disampaikan saksi-saksi, maka putusan tersebut berlaku pada aspek formal dan substansi (batin) perkara. Sebaliknya, jika saksi-saksi memberikan kesaksian palsu, maka keputusan hukum hanya mengubah aspek formal (zahir) perkara tetapi tidak pada substansinya. Jika gugatan tersebut berkaitan dengan soal harta misalnya, maka pemenang secara formal memiliki harta yang digugat berdasarkan keputusan hakim, tetapi pada substansinya harta tersebut tetap menjadi milik pihak yang digugat yang kalah secara formal hukum.

Kenyataan bahwa keputusan hakim hanya berkaitan dan berpengaruh pada aspek formal hukum berlaku pada semua perkara, baik perkawinan maupun harta benda. Hal ini berdasarkan pada isyarat sebuah hadis bahwa kita hanya memutuskan perkara berdasarkan yang tampak secara zahir, aspek formal hukum, bukan hakikat yang sesungguhnya.

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ عَصَمَ مَنِّي نَفْسَهُ وَمَالَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan ‘Tiada Tuhan selain Allah’. Siapa yang mengucapkan Tiada Tuhan selain Allah, maka terjagalah harta dan jiwanya. Perhitungan mereka yang sesungguhnya ada pada Allah.”⁷⁴

74 Shahih Bukhari no. 2946; Shahih Muslim no. 21; Sunan Abu Dawud no. 2640; Sunan Tirmidzi no. 3341; Sunan Nasai no. 3976; Sunan Ibn Majah no. 3927; Musnad Ahmad no. 8904.

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Keputusan hakim yang berkaitan dengan soal *akad* dan *fasakh* bisa merubah dan berlaku pada zahir dan batin, formal dan substansi suatu perkara sekaligus. Ini berdasarkan atas pemikiran bahwa Hakim adalah penjelmaan atau wakil pembawa Rahmat, yaitu Rasulullah yang dengan izinnya berhak untuk menetapkan suatu perkara atau syariat Tuhan berdasarkan ijtihad. Allah sendiri tidak pernah menetapkan hukum yang tidak sesuai dengan yang disyariatkan, sehingga benar orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada pertentangan atau perbedaan antara syariat dan hakikat. Bagian hakikat dari hukum adalah yang disyariatkan dan yang disyariatkan itulah hakikat hukum yang ditetapkan.

B. Gugatan dan Pembuktian.

Para ulama sepakat bahwa seseorang yang menggugat orang lain di luar negeri yang di sana telah ada pengadilan dan sistem hukum tersendiri, maka si penggugat tidak bisa mendatangi atau memakai sistem hukum yang ada di negaranya sendiri. Dia harus mengikuti aturan hukum di negara di mana dia melakukan gugatan hukum.

Para ulama juga sepakat bahwa pengadilan atau Hakim boleh menerima gugatan dari penggugat meskipun pihak tergugat belum dipanggil ke pengadilan. Meski demikian, gugatan gugatan tersebut harus didukung saksi-saksi dan bukti yang kuat. Tanpa adanya saksi dan bukti yang kuat, maka semua bentuk gugatan tidak bisa diterima.

1. **Beperkara di negeri yang belum ada pengadilan.**

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika seseorang menggugat orang lain di negara yang belum ada pengadilannya dan si penggugat minta didatangkan Hakim dari negerinya sendiri, maka permintaan tersebut hanya bisa dikabulkan jika sang Hakim bisa didatangkan dalam waktu satu hari. Jika lebih dari itu tidak bisa diterima, sebab kebanyakan manusia akan merasa berat jika harus menempuh perjalanan lebih dalam satu hari.

b. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Dalam kasus tersebut, permintaan penggugat bisa diterima meski jarak antara negeri tempat tinggal sang Hakim dengan tempat perkara sangat jauh.

2. **Pengakuan tentang tanaman di garis batas.**

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika dua pihak sama-sama mengaku bahwa mereka adalah pemilik sebuah pohon yang tumbuh di garis batas pekarangan, sementara di sana tidak ada saksi atau bukti tentang siapa yang menanam, maka pohon tersebut harus diberikan kepada pihak di mana pohon tersebut condong atau akan roboh.

b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Dalam kasus seperti di atas, pohon tersebut harus dibagi diantara keduanya meskipun kemudian pohon itu condong atau roboh ke daerah salah satunya.

3. Kesaksian orang yang pernah bersaksi palsu.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:
Orang yang pernah bersaksi dan mengaku bahwa kesaksian yang diberikan adalah palsu kemudian menjadi saksi dalam kasus lain, kesaksiannya masih bisa diterima. Sebab, dalam kesaksian sebelumnya yang diakuinya palsu tersebut mungkin dilakukan dalam keadaan emosi, marah atau yang lain sehingga memberikan kesaksian yang tidak benar.
- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Kesaksian orang yang pernah melakukan saksi palsu tidak bisa diterima. Orang yang telah berani dengan sengaja berbohong di pengadilan tidak bisa dipercaya.

4. Pengakuan anak tentang agama orang tua.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Jika seseorang wafat dan meninggalkan seorang anak beragama Islam dan seorang anak beragama non-Islam, di mana anak yang muslim mengaku bahwa orang tuanya wafat dalam keadaan muslim dan pengakuannya didukung saksi-saksi, sedang anak yang non-Islam mengklaim bahwa orang tuanya meninggal dalam keadaan non-Muslim dan pengakuannya juga didukung oleh saksi-saksi, maka yang dimenangkan adalah pengakuan anaknya yang muslim.
- b. Menurut Imam Syafi'i:
Dalam kasus seperti di atas, semua saksi harus digugurkan karena sama-sama kuat dan

bertentangan. Perkara tersebut kemudian dibekukan sementara sampai diperoleh keterangan yang jelas dan pasti. Jenazah orang tua yang mati tersebut hendaknya dimandikan, dishalati dan dikuburkan di dalam kuburan Islam.

5. Pengakuan kepemilikan rumah.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Jika seseorang menggugat sebuah rumah yang didiami oleh orang lain dan dia mampu memberikan bukti-bukti yang kuat, tetapi pihak tergugat juga mempunyai bukti-bukti kuat tentang kepemilikan rumahnya, maka kesaksian dan bukti-bukti tetap diakui tidak digugurkan dan rumah dibagi menjadi dua di antara pihak yang bersengketa.

- b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Dalam kasus tersebut semua saksi dan bukti digugurkan, tidak diakui, karena sama-sama kuat. Masing-masing kemudian disuruh bersumpah. Jika salah satu pihak tidak mau bersumpah, maka pihak yang bersumpah dimenangkan. Jika keduanya bersumpah atau keduanya tidak mau bersumpah, maka rumah tersebut dibagi dua. Jika tidak mau dibagi dua, maka harus dibekukan sementara sampai diperoleh bukti dan saksi lain yang lebih kuat yang bisa menunjukkan kepemilikan sebenarnya.

6. Adanya saksi ahli.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah Syafi'i dan Ibn Hanbal
Jika saksi-saksi yang ada pada penggugat dan

tergugat sama-sama kuat, maka keduanya harus digugurkan meskipun saksi salah satu pihak dikenal sebagai orang yang lebih baik dan jujur.

b. Menurut Imam Malik:

Dalam kasus seperti di atas, maka dimenangkan adalah pihak yang didukung oleh saksi ahli atau pihak yang didukung saksi yang dikenal sebagai orang baik dan jujur.

7. Bukti dari penggugat dan tergugat.

a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hambal:

Dalam sidang pengadilan, bukti dari penggugat harus lebih dahulu diperiksa daripada bukti dari tergugat, karena penggugat adalah pihak yang memulai perkara.

b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Dalam persidangan, buktinya bukti dari tergugat harus lebih diperiksa daripada bukti dari penggugat, karena pihak tergugat jelas-jelas telah menguasai barang yang disengketakan.

8. Memperkarakan barang yang ada pada pihak ketiga.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika dua pihak bersengketa tentang sesuatu yang ada di tangan orang ketiga tetapi keduanya tidak mempunyai saksi dan bukti, sementara orang ketiga yang menguasai barang juga tidak bisa memastikan siapa pemilik barang yang dibawanya, maka barang tersebut dibagi di antara kedua pihak yang

bersengketa. Jika tidak mau, maka orang ketiga yang membawa barang disuruh bersumpah bahwa barang tersebut bukan milik keduanya sehingga kedua orang yang bersengketa tidak mendapatkan apapun. Jika orang ketiga tidak mau bersumpah, maka barang tersebut harus disita dan menjadi milik negara karena masing-masing pihak tidak bisa membuktikan sebagai pemilik barang yang sah.

b. Menurut Imam Malik dan Syafi'i:

Dalam kasus seperti di atas, perkara harus dibekukan sementara sampai diperoleh kepastian tentang siapa pemilik barang yang sebenarnya.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Dalam kasus tersebut, harus diundi untuk menentukan siapa pemenangnya. Selanjutnya, pihak yang menang undian disuruh bersumpah untuk memiliki barang yang disengketakan.

9. Perselisihan suami dan istri.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika suami istri berselisih tentang barang-barang rumah yang ditempati dan diurus bersama, maka barang yang sesuai untuk kaum laki-laki diberikan kepada suami sedang barang yang sesuai untuk kaum perempuan diberikan kepada istri. Barang yang bisa dipakai bersama diserahkan kepada suami selama dia masih hidup. Jika suami meninggal, maka barang tersebut diserahkan kepada pihak yang masih hidup.

- b. Menurut Imam Malik:
Semua barang yang disengketakan diserahkan kepada suami.
- c. Menurut Imam Syafi'i:
Kedua pihak harus disumpah kemudian barang-barang tersebut dibagi sesuai dengan sumpahnya masing-masing.
- d. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Jika barang-barang yang diperselisihkan tersebut sesuai dengan kaum laki-laki maka diakui pengakuan dari suami. Jika barang yang diperselisihkan cocok untuk kaum perempuan maka dimenangkan pengakuan istri. Untuk barang-barang yang layak untuk dipakai bersama harus dibagi diantara keduanya.

C. Kesaksian.

Para ulama sepakat bahwa seorang Hakim tidak boleh mengajarkan kesaksian kepada para saksi melainkan hanya mendengarkan kesaksian yang diberikan. Dalam hal pemberian kesaksian, seorang saksi tidak boleh meminta bayaran atas apa yang disampaikan

1. **Para ulama sepakat bahwa adanya saksi termasuk syarat sah pernikahan.** Bolehkah seorang perempuan menjadi saksi dalam akad nikah ?

Menurut imam Abu Hanifah wanita boleh menjadi saksi dalam akad pernikahan perceraian dan pemerdekaan budak baik bersama kaum wanita sendiri maupun

bersama laki-laki tapi menurut imam Malik Syafi'i dan Ibnu hambal wanita tidak boleh menjadi saksi dalam akad pernikahan tetapi mereka bisa menjadi saksi dalam perkara lain yang tidak berkaitan dengan harta dan pidana misalnya seperti tentang catat wanita kelahiran penyesuaian dan hal lain yang tidak boleh dilihat oleh kaum laki-laki

2. Kesaksian dalam jual beli.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Adanya saksi dalam akad jual beli adalah sunnah, bukan wajib.
- b. Menurut Imam Dawud al-Zahiri (815-884):⁷⁵
Dalam akad jual beli harus ada saksi, hukumnya wajib.

3. Jumlah wanita yang harus bersaksi.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Tidak ada jumlah tertentu dalam kesaksian yang diberikan oleh wanita. Kesaksian dari 1 (satu) wanita saja telah bisa diterima.
- b. Menurut Imam Malik:
Kesaksian wanita baru bisa diterima jika dilakukan minimal oleh 2 wanita secara bersama-sama.
- c. Menurut Imam Syafi'i:
Kesaksian wanita diberikan minimal oleh 4 wanita secara bersamaan

75 Dawud al-Zahiri (815-884) adalah pendiri madzhab fiqh Zahiriyah. Lahir di Kufah tahun 815 dan wafat di Baghdad tahun 884.

4. Jumlah saksi dalam penetapan kelahiran anak.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
 Dalam penetapan kelahiran seorang anak minimal disaksikan oleh dua orang laki-laki, atau satu orang laki-laki bersama 2 orang perempuan, karena ini berkaitan dengan pewarisan.
- b. Menurut Imam Malik:
 Dalam penetapan kelahiran anak, boleh berdasarkan kesaksian 2 orang perempuan.
- c. Menurut Imam Syafi'i:
 Dalam penetapan kelahiran anak, jika menggunakan saksi perempuan, maka harus disaksikan oleh minimal 4 orang perempuan.
- d. Menurut Imam Ibn Hanbal:
 Dalam penetapan kelahiran anak, boleh menggunakan kesaksian satu orang perempuan.

5. Jumlah saksi dalam persusuan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
 Dalam penetapan persusuan anak, minimal disaksikan oleh dua laki-laki atau satu laki-laki bersama dua perempuan. Kesaksian perempuan saja tidak bisa diterima.
- b. Menurut Imam Malik:
 Persaksian perempuan bisa diterima dalam hal persusuan, minimal oleh 2 orang saksi perempuan secara bersamaan.

- c. Menurut Imam Syafi'i:
Perempuan diakui dalam persaksian persusuan, minimal disaksikan oleh 4 perempuan.
- d. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Penetapan persusuan boleh berdasarkan kesaksian satu orang perempuan.

6. Kesaksian anak kecil.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i:
Kesaksian anak kecil tidak bisa diterima karena dia belum dewasa dan belum dikenakan tanggung jawab berdasarkan hadits

رُفِعَ الْقَامُ عَنْ ثَلَاثَةٍ؛ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

*"Catatan amal tidak diperlakukan atas 3 orang, yaitu orang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai dia dewasa, dan orang gila sampai dia sembuh."*⁷⁶

- b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:
Kesaksian anak kecil bisa diterima termasuk dalam kasus pidana, karena ruh anak kecil tidak berbeda dengan ruh orang dewasa. Ruh manusia pada hakekatnya tidak mengenal pertumbuhan atau perubahan sebagaimana malaikat. Semua ruh manusia diciptakan dalam keadaan dewasa sehingga Allah berfirman kepada para ruh sebelum

⁷⁶ Sunan Abu Dawud no. 4403; Sunan Tirmidzi no. 1423; Sunan Nasai no. 3432; Musnad Ahmad no. 204.

kelahirannya sebagaimana diceritakan dalam al-Quran surat al-A'raf, 172.

وَأَشْهَدُهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا

"Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, 'Betul, kami bersaksi'" (QS. Al-A'raf, 172)

7. Kesaksian anak hasil zina.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal: Kesaksian anak hasil zina bisa diterima dalam perkara zina maupun yang lain.
- b. Menurut Imam Malik: Kesaksian anak hasil zina tidak bisa diterima kecuali dalam kasus zina.

8. Kesaksian orang yang pernah menuduh zina.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Orang yang pernah dihukum karena menuduh zina yang tidak terbukti, maka kesaksiannya tidak bisa diterima meskipun dia telah bertaubat. Hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an surat al-Nur, 4.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَنِينَ جُلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Orang-orang yang menuduh zina pada perempuan-perempuan baik, tetapi mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka 80 kali. Jangan kamu

terima kesaksian mereka selamanya. Mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS al-Nur, 4).

b. Menurut Imam Malik:

Orang yang pernah dihukum karena tuduhan zina yang tidak terbukti, kemudian dia bertaubat, maka kesaksiannya dapat diterima untuk kasus selain zina. Untuk kasus zina, kesaksiannya tidak dapat diterima.

c. Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang pernah dihukum karena tuduhan zina yang tidak terbukti, kemudian dia bertaubat maka kesaksiannya bisa diterima, baik dalam kasus zina maupun kasus yang lain.

9. Taubat orang yang pernah menuduh zina.

a. Menurut Imam Malik:

Taubat orang yang menuduh zina dan tidak terbukti, harus dibuktikan dengan banyak melakukan kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik, minimal selama 1 tahun, sehingga dapat meyakinkan masyarakat bahwa yang bersangkutan benar-benar telah bertaubat.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Orang yang pernah melakukan tuduhan zina dan tidak terbukti, dia harus bersumpah dengan kalimat berikut, "Menuduh zina adalah perbuatan keji dan haram. Saya bersumpah tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi."

- c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Orang yang pernah menuduh zina dan tidak terbukti, harus bersumpah bahwa tuduhan yang dia lakukan dulu adalah dusta dan dia tidak akan mengulangi.

10. Kesaksian orang buta.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Kesaksian orang buta tidak bisa diterima.

- b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Kesaksian orang buta dapat diterima jika perkara-nya bisa dipersaksikan dengan cara mendengar, misalnya soal nasab, kematian, kepemilikan, wakaf, jual beli, sewa-menyewa dan ikrar.

- c. Menurut Imam Syafi'i:

Kesaksian orang buta hanya bisa diterima dalam tiga hal. Yaitu (1) persoalan yang telah dikenal umum dalam masyarakat, (2) terjemahan bahasa, (3) soal kematian. Selain tiga hal ini tidak bisa diterima.

11. Kesaksian orang bisu.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:

Kesaksian orang bisu tidak bisa diterima meskipun dengan isyarat yang bisa dipahami. Ini demi kehati-hatian dalam masalah yang diperselisihkan, sehingga tidak akan keliru.

- b. Menurut Imam Malik:

Kesaksian orang bisu dapat diterima jika isyaratnya bisa dipahami. Isyarat yang bisa dipahami pada

dasarnya sama dengan kata-kata, bahkan lebih jelas dibanding ibarat atau sindiran.

12. Kesaksian seorang budak.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah Malik dan Syafi'i:

Kesaksian seorang budak tidak bisa diterima dalam masalah apapun. Ini demi berhati-hati dalam menjatuhkan putusan hukum, karena tidak jarang seorang budak berlaku tidak jujur dan tidak pandai.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Kesaksian seorang budak bisa diterima, kecuali dalam perkara pidana. Tidak jarang budak lebih cerdas dan lebih bisa dipercaya daripada orang merdeka. Al-Qur'an dan hadis menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang merdeka dan budak kecuali taqwanya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa." (al-Hujurat, 13).

أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمٍ، وَلَا لِعَجَمٍ عَلَى عَرَبٍ، وَلَا أَمْرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Ingatlah, tidak ada keutamaan orang Arab daripada non Arab, orang non Arab dibanding Arab, orang merah dibanding hitam, orangan hitam dibanding merah, kecuali taqwanya." ⁷⁷

⁷⁷ Musnad Ahmad no. 23489.

13. Kesaksian bahwa masalah tersebut telah dikenal luas di masyarakat (istifadlah).

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Kesaksian istifadlah bisa diterima dalam 5 hal, yaitu pernikahan, mencampuri istri, keturunan, kematian, dan kekuasaan.

b. Menurut Mazhab Syafi'i:

esaksian istifadlah berlaku pada 8 hal. Yaitu, pernikahan, keturunan, kematian, kekuasaan, kepemilikan, kemerdekaan, waqaf, dan perwalian.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Kesaksian istifadoh berlaku pada 9 hal. Yaitu, pernikahan, mencampuri istri, keturunan, kematian, kekuasaan, kepemilikan, kemerdekaan, wakaf, dan perwalian.

14. Kesaksian berdasarkan kenyataan bahwa barang yang dipersoalkan telah dimiliki atau dikuasai sejak lama.

a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i, Ibn Hanbal dan Abu Said al-Istikhari (w. 940):⁷⁸

Jika barang tersebut telah lama dikuasai atau dikenal bahwa barang tersebut adalah pemilikinya, maka hal itu bisa menjadi bukti bahwa barang tersebut adalah miliknya.

⁷⁸ Abu Said al-Istikhari, nama lengkapnya Hasan bin Ahmad in Yazid bin Isa al-Istikhari. Beliau adalah ulama fiqh terkemuka madzhab Syafi'i di Baghdad, wafat tahun 940. Beliau salah satu guru dari Abu Ishaq al-Marwazi.

- b. Menurut Abu Ishaq al-Marwazi (w. 952):⁷⁹

Kenyataan bahwa suatu barang telah lama dipegang atau dikuasai oleh seseorang tidak bisa menjadi bukti bahwa barang tersebut adalah miliknya. Perlu bukti lain misalnya surat-surat pengadilan, sertifikat kepemilikan atau bukti lain yang menyatakan bahwa barang tersebut adalah miliknya.

- c. Menurut Imam Malik:

Dalam masalah tersebut, penguasaan barang harus telah terjadi minimal selama 10 tahun sehingga benar-benar meyakinkan dan dikenal oleh masyarakat bahwa barang tersebut adalah miliknya.

15. Kesaksian orang dzimmi kepada orang Islam.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:

Orang kafir dzimmi atau non muslim tidak bisa menjadi saksi atas perkara yang terjadi pada umat Islam, karena mereka umumnya tidak bisa dipercaya.

- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Kesaksian orang dzimmi atau non muslim kepada orang Islam bisa dipercaya dengan syarat harus bersumpah bahwa mereka tidak akan khianat, tidak merubah kesaksian dan bahwa yang dipersaksikan adalah benar.

⁷⁹ Abu Ishaq al-Marwazi, nama lengkapnya Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad al-Marwazi. Beliau lahir di Marwaz, Iran dan wafat di Baghdad tahun 952. Nama beliau sering disebut dalam kitab *al-Majmu' Syarh hal-Muhadzab* dengan nama Abu Ishaq. Beliau sering dianggap sebagai tokoh terakhir dalam fiqh madzhab Syafi'i.

16. Menjatuhkan putusan perkara hanya berdasarkan kesaksian satu orang.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Hakim tidak boleh menjatuhkan putusan dalam perkara harta dan hak-hak tertentu hanya berdasar keterangan atau kesaksian satu orang. Saksi harus lebih dari satu orang.
- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Keterangan satu orang saksi bisa menjadi dasar untuk menjatuhkan keputusan atas perkara harta dan hak-hak yang diperselisihkan.

17. Putusan perkara harta berdasarkan keterangan dua saksi perempuan.

- a. Menurut Imam Malik:
Perkara harta boleh diputuskan berdasarkan keterangan dua saksi perempuan.
- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Persoalan harta tidak boleh diputuskan hanya berdasarkan keterangan dua orang saksi perempuan, harus lebih dari itu.

18. Kesaksian orang tua untuk anaknya atau sebaliknya.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i:
Orang tua tidak boleh menjadi saksi untuk anaknya, begitu pula sebaliknya.
- b. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Anak boleh menjadi saksi untuk orang tuanya, tetapi orang tua tidak boleh menjadi saksi untuk anaknya.

Meski demikian, kesaksian anak tersebut tidak boleh untuk tujuan meringankan atau menguntungkan orang tuanya.

19. Kesaksian saudara untuk saudaranya.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal: Saudara boleh menjadi saksi untuk saudaranya karena hubungan persaudaraan berbeda dengan hubungan antara orang tua dan anak, sehingga kecil kemungkinan terjadi kesaksian palsu.
- b. Menurut Imam Malik: Saudara tidak boleh menjadi saksi bagi saudaranya. Tidak jarang karena hubungan persaudaraan seseorang berbuat tidak benar, sehingga terjadi saksi palsu.

20. Kesaksian suami untuk istri atau sebaliknya.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah Malik dan Ibn Hanbal: Suami tidak boleh menjadi saksi untuk istrinya, begitu juga sebaliknya. Ini demi menjaga kemungkinan terjadi kesaksian palsu karena hubungan cinta di antara keduanya.
- b. Menurut Imam Syafi'i: Suami boleh menjadi saksi untuk istrinya, begitu juga sebaliknya. Tidak jarang seorang suami atau istri bisa bertindak adil dalam masalah yang mereka hadapi.

21. Kesaksian orang fasik atau penjahat.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i: Kesaksian orang fasik atau seorang penjahat bisa diterima jika memang benar dan tidak berdusta.

- b. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:
Kesaksian orang fasik atau seorang penjahat sama sekali tidak bisa diterima. Mereka tidak bisa dipercaya.

22. Kesaksian orang desa untuk orang kota.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i:
Orang desa yang jujur dan baik bisa menjadi saksi untuk orang kota.
- b. Menurut Imam Malik:
Orang desa hanya bisa menjadi saksi untuk orang kota dalam masalah pidana, tidak untuk perkara lainnya.
- c. Menurut Imam Ibn Hanbal:
Orang desa tidak boleh menjadi saksi atas orang kota, karena mereka tidak tahu kebiasaan dan cara hidup orang kota.

23. Kesaksian orang yang biasa main catur.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:
Bermain catur adalah haram karena orang yang bermain catur umumnya melalaikan shalat, belajar, dan kewajiban lainnya sebagaimana yang terjadi dalam permainan dadu. Rasul sendiri melarang main dadu. Karena itu, orang yang biasa melalaikan kewajiban dan pekerjaan karena sibuk bermain catur, maka kesaksiannya tidak bisa diterima.
- b. Menurut Imam Syafi'i:
Bermain catur tidak haram selama tidak untuk judi, dan tidak melupakan kewajiban shalat, belajar dan

yang lain. Karena itu, kesaksian orang yang biasa main catur tetap bisa diterima.

24. Kesaksian atas kesaksian.

- a. Menurut Imam Malik:
Kesaksian atas sebuah kesaksian, baik dalam perkara yang berhubungan dengan hak Allah maupun hak manusia, seperti soal hudud, qisash, dan harta, adalah diperbolehkan.
- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Kesaksian atas sebuah kesaksian hanya bisa diterima jika berkaitan dengan hak manusia, selain qisash.
- c. Menurut Imam Syafi'i:
Kesaksian atas kesaksian hanya bisa diterima jika berhubungan dengan hak Allah, seperti hukuman zina, pencurian, dan minum minuman keras.

25. Saksi mencabut kesaksian setelah jatuhnya putusan pengadilan.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i dalam *qaul qadim*:
Jika saksi mencabut kesaksiannya padahal keputusan sudah terlanjur dijatuhkan, maka saksi harus membayar ganti rugi. Ini demi memberi hukuman kepada saksi agar tidak memberi kesaksian kecuali setelah yakin bahwa yang dipersaksikan adalah benar.
- b. Menurut Imam Syafi'i dalam *qaul jadid*:
Saksi yang mencabut kesaksiannya tidak dikenai sanksi apapun, dan keputusan perkara yang sudah dijatuhkan tidak perlu dibatalkan.

26. Saksi yang kemudian diketahui ternyata orang fasik.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Jika Hakim sudah memutuskan perkara berdasarkan saksi-saksi yang kemudian diketahui bahwa para saksi ternyata orang fasik atau penjahat, maka keputusannya tidak perlu dibatalkan.

b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Hakim yang memutuskan perkara berdasarkan keterangan saksi-saksi yang kemudian diketahui sebagai orang fasiq, maka keputusan perkara harus dibatalkan.

27. Hukuman untuk saksi palsu.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang memberi kesaksian palsu tidak perlu dikenai hukuman atau denda, tetapi dia harus diumumkan kepada masyarakat luas bahwa yang bersangkutan telah memberikan kesaksian palsu.

b. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang terbukti memberikan kesaksian palsu harus dihukum dan dipertontonkan kepada masyarakat bahwa dia telah memberikan kesaksian palsu [.]

Bab V

Takzir dan Sihir

A. Takzir.

Takzir adalah hukuman tertentu biasanya berupa cambukan atau pukulan yang dijatuhkan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang hukumannya tidak ditentukan secara jelas dan pasti oleh syariat.

1. Hukum takzir.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Malik:

Jika Hakim melihat bahwa pelanggar bisa menjadi baik dengan ditakzir maka pemberian takzir adalah wajib. Sebaliknya, jika Hakim menilai bahwa takzir tidak memberikan pengaruh positif terhadap perilaku pelanggar, maka hukum takzir menjadi tidak wajib.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Pemberian takzir bukan sesuatu yang wajib. Ini untuk masyarakat yang tidak bisa melihat keagungan Allah sehingga pemberian takzir tidak memberikan pengaruh positif terhadap perilaku mereka.

c. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Pemberian takzir terhadap pelanggaran yang tidak ada ketentuan hukumannya dalam syareat adalah wajib. Ini demi mengagungkan Hadlirat Ilahy, bahwa Dia melihat dan memperhatikan hamba-hamba-Nya yang melanggar. Para pelanggar harus dihukum atau diberi takzir untuk mengingatkan bahwa perilaku mereka senantiasa diawasi oleh Allah, sehingga pelaku segera bertaubat dan memperbaiki tindakannya.

2. Mati karena ditaksir.

a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Ibn Hanbal:

Jika Hakim menjatuhkan takzir kepada pelanggar kemudian si pelanggar mati karena takzir tersebut, sang Hakim tidak dapat dikenai sanksi. Ini berdasarkan pemikiran bahwa seorang Hakim tidak mungkin menjatuhkan takzir tanpa dasar yang bisa dipertanggungjawabkan, berbeda dengan orang yang bukan Hakim. Mereka yang bukan hakim bisa menjatuhkan takzir yang berat sehingga mengakibatkan kematian, karena telah ada dendam sebelumnya. Kenyataannya, tidak ada seorang Hakim atau penguasa yang sampai

hati menjatuhkan takzir begitu berat sehingga mengakibatkan kematian rakyatnya sendiri.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Hakim yang menjatuhkan takzir sehingga mengakibatkan pelanggaran mati karenanya, maka dia harus dikenai sanksi. Tidak ada perbedaan antara Hakim dengan orang yang bukan Hakim di mata syariat.

3. Orang tua atau guru yang memukul anak atau siswanya sampai mati.

a. Menurut Imam Malik dan Ibn Hanbal:

Orang tua yang memukul anaknya atau guru yang memukul muridnya sebagai pendidikan tetapi sang murid atau anak tersebut kemudian mati karenanya, orang tua atau guru tersebut tidak bisa dikenai sanksi. Ini dianalogikan pada posisi Hakim dalam pandangan di atas. Orang tua dan guru tidak akan menghukum anak atau siswanya kecuali demi kebaikan sang anak atau muridnya.

b. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i:

Orang tua atau guru yang memukul anak atau siswanya dengan alasan pendidikan tetapi kemudian mengakibatkan kematiannya, maka dia harus dikenai sanksi. Ini demi menjaga anak-anak dari kesewenang-wenangan orang tua atau guru. Kenyataannya, tidak jarang orang tua atau guru memukul anak atau muridnya bukan untuk mendidik melainkan karena emosi atau dendam.

4. Batas pemberian takzir.

a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Pemberian takzir tidak boleh melebihi batas hukuman pasti yang telah ditetapkan dalam syariah. Hakim hanya boleh menetapkan hukum sesuai dengan ketentuan syariat atau di bawahnya, tidak boleh melebihinya. Batas minimal hukuman yang ditetapkan syariat adalah 40 kali cambukan untuk pelanggaran minum minuman keras. Maka, batas maksimal takzir yang boleh dijatuhkan adalah 39 kali cambukan dan tidak boleh lebih.

b. Menurut Imam Malik:

Pemberian takzir tergantung pertimbangan Hakim. Jika Hakim melihat perlunya hukuman lebih, maka hakim boleh menetapkan takzir lebih banyak dari hukuman minimal syariat. Allah telah memberikan jaminan kepada Rasul, para imam atau Hakim untuk berijtihad demi kebaikan masyarakat. Jika diperlukan untuk lebih, maka diperbolehkan.

c. Menurut Imam Syafi'i:

Takzir tidak boleh melebihi batas minimal hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat. Batas minimal yang ditetapkan adalah 20 kali cambukan untuk budak karena melanggar minum minuman keras. Dengan demikian, batas maksimal hukuman takzir adalah 19 kali cambukan.

d. Menurut Imam Ibn Hanbal:

Berat ringannya hukuman takzir bisa berbeda-beda

sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Untuk pelanggaran berat seperti persetubuhan subhat, sanksi takzir bisa lebih berat daripada batas minimal tetapi tidak melebihi batas maksimal yang ditentukan. Dengan demikian, maksimal hukuman takzir adalah 99 kali cambukan. Sementara itu, untuk pelanggaran lain seperti mencium wanita lain yang bukan mahramnya, mencaci orang lain, mencuri barang yang tidak sampai nisab, hukuman takzir yang dijatuhkan tidak boleh melebihi batas minimal hukuman yang telah ditentukan dalam syareat.

5. Posisi orang saat ditakzir.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Syafi'i:
Orang yang ditakzir harus dalam keadaan berdiri. Posisi berdiri lebih memberikan rasa sakit yang akan mengakibatkan jera pada si pelaku.
- b. Menurut Imam Malik:
Orang yang ditakzir dalam keadaan duduk posisi. Duduk lebih memberikan rasa sakit sehingga pelaku menjadi jera.

6. Anggota badan terpidana yang boleh dipukul sebagai takzir.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ibn Hanbal:
Seluruh anggota badan terpidana boleh ditakzir (dipukul) kecuali muka, kepala dan kemaluan.
- b. Menurut Imam Malik:
Bagian tubuh yang boleh dipukul dalam takzir hanya bagian punggung dan kedua sisinya.

- c. Menurut Imam Syafi'i:

Semua anggota badan terpidana boleh dipukul (takzir), kecuali muka, kemaluan, pinggang, dan bagian lain yang membahayakan jiwanya [.]

B. Sihir.

Sihir adalah jampi-jampi, mantra-mantra atau bungkus-an-bungkusan yang bisa mempengaruhi badan, jiwa dan hati manusia sehingga korbannya bisa meninggal atau jauh dari keluarganya. Ulama sepakat bahwa sihir adalah haram

1. Dampak mempelajari sihir.

- a. Menurut Imam Abu Hanifah:

Belajar sihir mengakibatkan orang menjadi kufur. Maksudnya, orang yang belajar dan melakukan sihir berarti telah menjadi kufur. Abu Hanifah tidak mempercayai sihir karena bagi beliau sihir sebenarnya tidak ada.

- b. Menurut Imam Malik dan Ibnu Hanbal:

Sihir membuat seseorang menjadi *zindiq*.⁸⁰ Jika seseorang berkata bahwa dia bisa membuat sesuatu menjadi baik atau buruk dengan sihirnya, maka dia harus dihukum mati.

- c. Menurut Imam Syafi'i:

Jika seseorang dengan sihirnya bisa mengarahkan kepada kekufuran, seperti merasa bisa mendekatkan

80 Zindiq biasa diartikan sebagai orang Islam yang tidak mempunyai komitmen kuat terhadap ajaran agama, sehingga perilakunya sering menyalahi atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.

sesuatu kepada yang lain atau membuat seseorang bisa menjadi berhasil atau gagal, maka dia dianggap telah kufur. Jika tidak seperti itu, maka tidak menjadi kufur.

- d. Menurut Imam al-Haramain (1028-1085):⁸¹

Sihir bisa mengakibatkan pelakunya menjadi *fasiq*,⁸² karena sihir tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang fasik sebagaimana karamah tidak bisa keluar kecuali dari orang sholeh.

- e. Menurut Imam Said Ibn al-Musayyap (637-715):⁸³

Allah melarang perbuatan yang membahayakan tapi tidak melarang perbuatan yang bermanfaat. Jika sihir bisa digunakan untuk menolong orang lain dan bisa digunakan untuk kebaikan, maka sihir tidak mengakibatkan kekufuran.

2. Hukuman bagi orang yang menjalankan sihir.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:

Orang yang melakukan sihir harus dijatuhi hukuman mati, apalagi jika digunakan untuk membunuh

81 Imam al-Haramain adalah gelar. Nama aslinya Abd al-Malik ibn Yusuf al-Juwaini. Lahir di Juwain, Nisabur Iran tahun 1028 dan wafat tahun 1085. Beliau dikenal sebagai tokoh kalam madzhab Asy-ari, dan guru Imam al-Ghazali (1058-1111) dalam bidang teologi. Imam al-Juwaini juga seorang ahli fiqh dalam madzhab Syafi'i.

82 Fasiq secara Bahasa adalah keluar. Fasiq biasa diartikan sebagai orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Fasik juga diartikan sebagai orang yang berbuat maksiat, meninggalkan perintah Allah, dan menyimpang dari jalan yang benar.

83 Said ibn al-Musayyab (637-715) dikenal sebagai ahli fiqh pada masa Khulafa' al-Rasyidin dan kekhalifahan Bani Umaiyah. Beliau lahir di Hijaz dan wafat di Madinah.

orang lain.⁸⁴

b. Menurut Imam Abu Hanifah:

Orang yang menjalankan sihir tidak bisa dihukum mati kecuali atas pengakuannya sendiri atau terbukti menggunakan ilmu sihirnya membunuh atau mencelakakan orang lain. Ini berdasarkan riwayat dari Abdullah Ibn Umar (610-693) bahwa Khalifah Usman bin Affan (644-656) mencela orang yang membunuh tukang sihir tanpa bukti.

3. Taubat yang dilakukan tukang sihir.

a. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Ibn Hanbal:

Taubat yang dilakukan tukang sihir tidak bisa diterima dan dia harus dihukum mati seperti orang zindiq. Sebab, sihir memberikan pengaruh negatif yang kuat pada masyarakat dan tidak bisa dijalankan kecuali oleh orang kafir. Setan yang membantu sihir tidak akan mau membantu kecuali yang bersangkutan telah keluar dari Islam. Ini seperti riwayat tentang Harut dan Marut yang mengajarkan sihir kepada manusia.

b. Menurut Imam Syafi'i:

Taubat tukang sihir bisa diterima sebab dosa sihir tidak lebih besar dibanding dosa kafir.

84 Diriwayatkan bahwa Khalifah Umar ibn Khathab (634-644), satu tahun sebelum wafatnya, menuliskan aturan hukum untuk menghukum mati setiap tukang sihir.

وقد روي عن عمر رضي الله عنه أنه كتب كتابا قبل موته بسنة: أن يقتلوا كل ساحر وساحرة

Diriwayatkan bahwa Khalifah Umar ibn Khathab menulis aturan, satu tahun sebelum wafatnya, "Hendaknya kalian menghukum mati setiap tukang sihir, laki-laki atau perempuan." (Sunan Abu Dawud no. 3043; Musnad Ahmad no. 1657; Sunan Baihaqi no. 9/189).

4. Wanita yang menjadi tukang sihir.

- a. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ibn Hanbal:
Wanita tukang sihir dihukumi sama seperti tukang sihir laki-laki.
- b. Menurut Imam Abu Hanifah:
Wanita yang menjadi tukang sihir tidak bisa dihukum sama seperti tukang sihir laki-laki. Wanita yang menjadi tukang sihir dihukum penjara sampai mati, tetapi tidak dijatuhi hukuman mati [.]

Daftar Pustaka

Al-Jami al-Kutub al-Tis'ah (aplikasi)

Al-Mausu'ah al-Haditsiyah (aplikasi)

Dimasyqi, Abd al-Rahman, *Rahmat al-Ummah fi Ikhtilaf al-Aimmah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)

Laham, Said al-, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015)

Qur'an for Android (aplikasi)

Soleh, Achmad Khudori dan Rahmawati, Erik Sabti, *Menjadi Wali Allah* (Malang: Edulitera, 2025).

Sya'rani, Abd al-Wahab, *Mizan al-Kubra al-Sya'raniyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009).

Wikipedia (Wikipedia, the free encyclopedia)